

TESIS

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS IBU

SEBAGAI *MADRASATUL ULA* BAGI ANAK

MELALUI KEGIATAN MENGAJI DI LINGKUNGAN

RW 002 KERUBUNG JAYA

Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MILA NURHAKIKI
NIRM : 22221216044

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM

DINIYAH PEKANBARU

1446 H/ 2024 M

TESIS

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS IBU

SEBAGAI *MADRASATUL ULA* BAGI ANAK

MELALUI KEGIATAN MENGAJI DI LINGKUNGAN

RW 002 KERUBUNG JAYA

Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MILA NURHAKIKI
NIRM : 22221216044

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM

DINIYAH PEKANBARU

1446 H/ 2024 M

Dr. Febri Giantara, M.Pd.
DOSEN PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM
DINIYYAH PEKANBARU

NOTA DINAS

Perihal: Tesis Saudari Mila Nurhakiki

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana
IAI Diniyyah Pekanbaru
di- Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	: Mila Nurhakiki
NIRM	: 22221216044
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai <i>Madrasatul Ula</i> Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 28 Juni 2024
Pembimbing I,

Dr. Febri Giantara, M.Pd.
NIDN. 2101028601

Dr. Hervrizal, MA
DOSEN PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM
DINIYYAH PEKANBARU

NOTA DINAS

Perihal: Tesis Saudari Mila Nurhakiki

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana
IAI Diniyyah Pekanbaru
di- Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	: Mila Nurhakiki
NIRM	: 22221216044
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai <i>Madrasatul Ula</i> Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 28 Juni 2024
Pembimbing II,

Dr. Hervrizal, MA
NIDN. 2117067502

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul: *Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai Madrasatul Ula Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya* yang ditulis Mila Nurhakiki. NIRM. 22221216044 telah dilakukan bimbingan dan diperiksa, untuk itu dapat diajukan pada Sidang Ujian Tesis di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Tanggal: 28 Juni 2024
Pembimbing I,

Tanggal: 28 Juni 2024
Pembimbing II,

Dr. Febrri Giantara, M.Pd.
NIDN. 2101028601

Dr. Hervrizal. MA.
NIDN. 2117067502

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Abdul Rahman, M.Pd.
NIDN. 2112099006

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mila Nurhakiki**
Nomor Induk Mahasiswa : 22221216044
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis berjudul: *Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai Madrasatul Ula Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Sedangkan bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 26 Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan,

Materai

Mila Nurhakiki
NIRM. 22221216044

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem transliterasi yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Tesis* yang diterbitkan Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru.

NO	HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN
1.	ا	alif	a
2.	ب	ba	b
3.	ت	ta	t
4.	ث	tsa	th
5.	ج	ja	j
6.	ح	ha	h
7.	خ	kha	kh
8.	د	da	d
9.	ذ	dha	dh
10.	ر	ra	r
11.	ز	za	z
12.	س	sa	s
13.	ش	sha	sh
14.	ص	sa	s
15.	ض	da	d
16.	ط	ta	t
17.	ظ	za	z
18.	ع	'a	'
19.	غ	gha	gh
20.	ف	fa	f
21.	ق	qa	q
22.	ك	ka	k
23.	ل	la	l
24.	م	ma	m
25.	ن	na	n
26.	و	wa	w
27.	ه	ha	h
28.	ي	ya	y

ABSTRAK

Mila Nurhakiki
Nirm. 22221216044

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS IBU SEBAGAI *MADRASATUL ULA* BAGI ANAK MELALUI KEGIATAN MENGAJI DI LINGKUNGAN RW 002 KERUBUNG JAYA

Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pembimbingan yang terarah. Sebuah majelis kegamaan tentunya mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada jama'ahnya sebagai pondasi pada diri seseorang. Dengan begitu ketua majelis dan guru pengajian harus selalu berupaya menciptakan budaya religius dan meningkatkan potensi religius guna membentuk kepribadian jama'ah majelis menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak. Pertanyaan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak melalui kegiatan mengaji di lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya dan pengajian kitab serta kegiatan rutinan yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius ibu majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pembentukan Karakter Religius Ibu sebagai *madrasatul ula* Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji Di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan bersalaman dengan sesama ketika bertemu, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama jama'ah dan tetangga serta orang lain. Kemudian terkait program-program kajian kitab klasik pegon diantaranya kitab *daqoiqul akhbar* karangan Syekh Abdurrahim bin Ahmad Al-Qodhi yang mengkaji tentang surga, neraka, dan berbagai hal yang menyangkut perjalanan menuju dua tempat tersebut, kemudian membaca doa-doa ada 13 doa yang berkaitan dengan kebutuhan kita sebagai umat muslim, serta mengamalkan dzikir ada 8 dzikir yang harus diamalkan sesudah sholat, dengan adanya amalan dzikir sesudah sholat ini secara tidak langsung juga mengingatkan bahwa harus melaksanakan sholat fardhu 5 waktu serta sunahnya, kemudian juga membaca Al-Qur'an, kemudian keteladanan yang diberikan oleh ketua majelis pengajian dan guru pengajian. Pengajian kitab yang dilakukan didalam mejelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya dilakukan dengan metode ceramah dan praktik.

Kata Kunci: Karakter Religius, Ibu, *Madrasatul Ula*

ABSTRACT

Mila Nurhakiki
NIRM. 22221216044

FORMATION OF MOTHER'S RELIGIOUS CHARACTER AS MADRASATUL ULA FOR CHILDREN THROUGH TEACHING ACTIVITIES IN THE ENVIRONMENT RW 002 KERUBUNG JAYA

Religion is a source of religious values and has a very close connection to enter a person's soul. To form people who are religious and have religious values within themselves, directed guidance is needed. A religious assembly certainly introduces and instills monotheism or faith in its congregation as a foundation for a person. In this way, the chairman of the assembly and the leader of the recitation must always strive to create a religious culture and increase religious potential in order to shape the personality of the assembly congregation into people who are faithful, devout and have good morals. The question and aim of this research is to find out the process of forming the mother's religious character as a madrasatul ula for children through Koran recitation activities in the Rw 002 Kerubung Jaya environment and the recitation of the book as well as the routine activities carried out by Guru in forming the religious character of the mother of the Rwb 002 Kerubung Jaya recitation assembly. This research is field research using a qualitative descriptive approach. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Meanwhile, data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of this research show that: The formation of the mother's religious character as a madrasatul ula for children through Koran recitation activities in the Rw 002 Kerubung Jaya environment is carried out well and effectively by implementing it in daily activities such as getting used to shaking hands with others when they meet, being polite in speaking, polite in behaving, and respect each other both with guru and fellow congregation members and neighbors and other people. Then related to the study programs for the classic Pegon books, including the book Daqoiqul Akhbar written by Sheikh Abdurrahim bin Ahmad Al-Qodhi which examines heaven, hell and various things related to the journey to these two places, then reading prayers, there are 13 prayers related to our needs as Muslims, as well as practicing dhikr, there are 8 dhikr that must be practiced after prayer, with the practice of dhikr after prayer this indirectly also reminds us that we must carry out the 5 daily obligatory prayers and the sunnah, then also read the Al-Qur'an, then the example set by the chairman of the study council and the study leader. The study of the book which is carried out in the Rw 002 Kerubung Jaya study assembly is carried out using lecture and practical methods.

Keywords: Religious Character, Mother, Madrasatul Ula

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dalam program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAI Diniyah Pekanbaru. Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Baktiar Nasution, M.Pd.I Selaku Direktur Pascasarjana IAI Diniyah Pekanbaru.
2. Dr. Abdul Rahman, M.Pd yang terhormat sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAI Diniyah Pekanbaru.
3. Dr. Febri Giantara, M.Pd yang terhormat selaku Dosem pembimbing I dan Dr Hervrizal, MA yang terhormat selaku Dosen pembimbing II yang selalu memberikan dukungan, motivasi, Ilmu, arahan dan membimbingnya dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana IAI Diniyah Pekanbaru.
5. Suami Tercinta (Susanto) yang senantiasa terus berdo'a demi selesainya studi penulis.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima

dengan kelapangan dada, dan semoga penulisan yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Kerubung Jaya, 19 Maret 2024

Mila Nurhakiki
NIRM. 22221216044

DAFTAR ISI

	Halaman
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
SURAT PERNYATAAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Pembatasan Masalah	7
3. Rumusan Masalah	7
C. Penegasan Istilah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13

A. Kajian Teori.....	13
B. Penelitian Yang Relevan	57
C. Kerangka Berfikir	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	64
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	65
C. Subjek Dan Objek Penelitian	65
D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	66
E. Keabsahan Data Penelitian	68
F. Teknik Analisis Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan	108
C. keterbatasan Penelitian	123
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Implikasi	130
C. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN
PROFIL MAHASISWA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1	62
Gambar 1.2	70

DAFTAR LAMPIRAN

Sejarah Singkat Majelis Pengajian Rw 002 Kerubung Jaya

Daftar Nama Jama'ah Pengajian Ibu-Ibu Rw 002 (*Al-Hidayah*) Kerubung Jaya

Pedoman Observasi 1 Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mengaji
Dilingkungan Rw 002

Pedoman Observasi 2 Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mengaji
Dilingkungan Rw 002

Pedoman Wawancara 1

Pedoman Wawancara 2

Pedoman Wawancara 3

Pedoman Wawancara 4

Keterangan Koding

Petikan Wawancara Dengan Ketua Majelis

Petikan Wawancara Dengan Guru

Petikan Wawancara Dengan Jama'ah Pengajian 1

Petikan Wawancara Dengan Jama'ah Pengajian 2

Petikan Wawancara Dengan Jama'ah Pengajian 3

Petikan Wawancara Dengan Jama'ah Pengajian 4

Lampiran Kitab Pengajian

Dokumentasi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didalam kehidupan manusia, karakter religius merupakan hal yang sangat penting. Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Dalam pandangan Kartini pembentukan akhlak anak ibu sangat berperan sebagai madrasah bagi anaknya. Perempuan seharusnya menjadi ujung tombak kesuksesan Pendidikan dasar anak belum begitu memberikan angka yang meyakinkan. Partisipasi mereka dalam memaksimalkan diri menjadi madrasatul ula bagi anak masih jauh dari harapan agama, pada sebuah penelitian menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang hanya lulusan Pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke Pendidikan menengah dan bahkan kependidikan tinggi, hal ini dapat terlihat dari sebuah data yang dipaparkan Badan Pusat Statistik mengenai APM (Angka Partisipasi Murni) perempuan terhadap laki-laki dalam bidang Pendidikan menunjukkan angka 100% untuk

jenjang SD/MI, untuk jenjang SMP/MTspada tahun 1994 lebih dari 100%, dan tahun 2004 mencapai angka 103,4 %, jenjang SMA/MA 95,52% dan tahun 1998-2000 memberikan gambaran angka putus sekolah sangat tinggi diakibatkan terjadi krisis moneter, meskipun data ini menunjukkan baiknya tingkat Pendidikan perempuan namun data ini tidak mempresentasikan data jumlah penduduk perempuan. Sebagaimana dalam buku Tarbiyah al-aulad fi al-Islam ada seorang penyair ternama yakni Hafiz Ibrahim menjelaskan dalam pepatah arab berikut: “Ibu itu ibarat sekolah jika engkau persiapkan ia dengan baik, berarti engkau telah menyiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik.”

Pendidikan keluarga menjadi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dikatakan pertama karena seorang anak menerima pendidikan pertama kali dalam keluarganya sendiri, dari keluarga inilah anak mulai belajar berbicara, menulis, membaca, sampai anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Dikatakan utama karena setiap didikan dalam keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Baik buruknya kepribadian anak di masa yang akan mendatang ditentukan oleh pendidikan dari keluarga atau orang tua itu sendiri, terlebih lagi seorang ibu.¹

Ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Ibu merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama serta utama bagi anak. Pengertian ibu adalah orang yang telah melahirkan anak namun tidak hanya terbatas pada melahirkan saja, ibu juga

¹ Fitriyatun Hidayah dan Dewi Maharani, “Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Wanita Karier Di Jawa Tengah Indonesia),” *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2023): 42–55, <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/190>.

menjadi pusat kehidupan rohani bagi anak. Reaksi emosi anak merupakan buah pemikiran dan hasil dari ajaran ibunya. Jadi, pengaruh ibu terhadap pendidikan anak dan memegang peran penting dalam mendidiknya.

Manusia memiliki potensi untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai fitrah penciptaan-Nya, akan tetapi dalam menjalani kehidupan manusia memerlukan proses panjang untuk membentuk kepribadian melalui pengasuhan dan pendidikan sejak anak usia dini. Keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama bagi anak. Anak tidak selalu ingin diperintah, adakalanya seorang ibu harus mengajak dan memberi keteladanan. Seorang ibu juga harus menjadi model yang baik bagi anak, jika ingin mencetak anak yang lurus sesuai pada jalan Islami maka Ibu harus menghindarkan diri dari tingkah laku buruk karena peran seorang ibu sebagai pendidik yang pertama dan utama, disamping itu juga memberikan contoh serta berperilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan ibunya. Jangan sampai malah sebaliknya *nauzubillah*.

Didalam Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2013 sebagaimana dimuat dalam pasal 1 ayat 3 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagai sebuah sistem, semua komponen yang ada di dalamnya harus dipahami satu kesatuan yang saling berhubungan untuk pencapaian pendidikan nasional. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi,

pendidikan di istilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu dan memperbaiki moral maupun melatih intelektual. Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang hendak dicapai itu abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu pula dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam pendidikan kita perlu juga ada pendidikan agama karena pada dasarnya pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak.²

Sedangkan Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam seting pendidikan di Indonesia. Bapak proklamator Indonesia, Ir. Soekarno telah berusaha menumbuhkan semangat berkarakter bagi bangsa Indonesia sejak dini demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menjaga

² Ridh Tania et al., “Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang),” *Ghaisa Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2021): 228–41.

semangat dan upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter. Keanekaragaman budaya bangsa, demografi, dan keyakinan menyebabkan karakter masyarakat yang berwarna sehingga pemerintah menerapkan standar pendidikan karakter nasional yang dirumuskan dalam program penguatan pendidikan karakter. Salah satu karakter yang diupayakan untuk melekat dalam diri generasi bangsa adalah karakter religius. Menjelaskan bahwa karakter merupakan totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Karakter religius merupakan fitrah manusia yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pembuatan aturan dan pengambilan keputusan manusia. Mengingat pentingnya penguatan karakter religius bagi generasi muda, maka harus disiapkan suatu skenario pembelajaran yang menarik dan efektif untuk diterapkan di dunia pendidikan.³

Oleh sebab itu Seorang Ibu tidak cukup hamil dan melahirkan. Ibu juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Pentingnya pembentukan karakter religius ibu sebagai madrasatul ula, hal ini dilatar belakangi oleh ibu masa kini lebih sering dalam bermain social media di gadget seperti facebook, tiktok dan Instagram, kegiatan seperti ini akhirnya mempengaruhi anak meniru dalam bermain HP. Bahkan saat ini

³ Santy Andrianie dkk, "*Karakter Religius*" (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019) hlm. 5.

hampir 100% anak memiliki handphone sendiri sehingga akhirnya banyak konten yang kurang mendidik mereka telan mentah-mentah dan akhirnya membuat mereka mudah tantrum dan cenderung mempraktikkan hal-hal yang negatif yang dilihat dari handphone. Imbasnya dalam kehidupan sehari-hari saat ini banyak anak tidak kenal pada tuhan, tidak mengenal kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai umat muslim, anak yang masih kecil sudah berani melawan bahkan mengatai orang tuanya, kurangnya tatakrama sopan santun terhadap orang tua dan guru di sekolah. Seharusnya ibu sebagai madrasatul ula bagi anak benar-benar membatasi kegiatan anak yang berakibat buruk. Seharusnya ibu mengikuti kegiatan yang dapat menambah wawasan tentang karakter religius agar menjadi teladan yang baik dan benar untuk anak, dan anak mampu melihat ibunya dengan pandangan yang positif kelak menjadi makhluk yang berkualitas. Karena jika pada diri seorang ibu sudah melekat karakter religius maka akan sangat mudah memberikan arahan pembelajaran serta teladan yang baik untuk anak. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif dengan judul: “Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai Madrasatul Ula Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji Di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya”.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa Identifikasi Masalah yaitu:

- a) Ibu sebagai *madrasatul ula* masih banyak yang belum memperhatikan dan menganggap penting karakter religius.
- b) Kurangnya pengetahuan ibu mengenai karakter religius.
- c) Kurangnya minat yang mendalam ibu masa kini terhadap pendidikan karakter religius.
- d) Masih banyak ibu yang tidak sadar bahwa dirinya adalah *madrasatul ula* untuk anaknya maka karakter religius itu penting dimilikinya.

2. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang sudah teridentifikasi diatas akan ditindak lanjuti dalam penelitian. Melihat banyaknya permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi pada:

- a) Pembentukan karakter yang diteliti merupakan pembentukan karakter religius.
- b) Penelitian pembentukan karakter religius dilakukan kepada ibu melalui kegiatan mengaji di lingkungan rw 002 kerubung jaya.
- c) Pembentukan karakter religius yang diteliti merupakan pembentukan karakter ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak.

3. Rumusan Masalah

Dari paparan Batasan Masalah tersebut peneliti merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti yaitu:

- a) Bagaimana Proses Pembentukan Karakter Religius Ibu di Dalam Kegiatan Mengaji di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya?
- b) Kitab apa yang digunakan sebagai kajian untuk membentuk

karakter religius ibu di Dalam Kegiatan Mengaji di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya?

c) Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung kegiatan Mengaji di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya?

C. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas Tesis yang berjudul: “Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji Di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya”, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut:

- a. Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu.
- b. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter religius dan sebagainya. kata pembentukan yang dikehendaki peneliti berupa proses, perbuatan atau cara membentuk melalui pengajian dengan cara mendidik, membimbing dan mengarahkan yang dilakukan guru atau kyai dengan tujuan menjadikan terbentuk ibu yang taqwa kepada tuhan dan berakhlak mulia serta dapat mengajarkan kepada anaknya.⁴
- c. Karakter Religius

Karakter (Inggris:character) berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti to engrave yang bisa diartikan mengukir, melukis,

⁴ Agus Mulyanto, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 004 Petapahan*, 2022, <https://repository.uin-suska.ac.id/61874/>.

memahat atau menggoreskan. Dengan kata lain orang yang berkarakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁵

Sedangkan Religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi, dalam bahasa arab menjadi maaddah al-da'wah.⁶

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penegasan Istilah karakter religius, religius merupakan bahasa inggris yang berarti beragama atau keagamaan. Keagamaan yang dikehendaki peneliti ini adalah Akhlak atau kepribadian, watak, tabiat, perilaku Ibu yang terbentuk dari pendidikan didalam kegiatan mengaji. Pengamalan tersebut pengejawantahanya melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya.

d. Madrasatul Ula dalam Islam

Istilah madrasatul ula secara etimologi dapat diartikan sebagai sekolah utama, atau pendidikan utama atau dalam istilah ini ibu sebagai Pendidikan paling utama bagi anak anaknya. Namun secara terminologis dapat diartikan sebagai ibu yang dengan perannya mampu mempengaruhi perkembangan Pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya, sebagaimana syair Hafiz Ibrahim yang artinya: "Ibu

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

adalah madrasah., bila engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya”. Penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan “*al Ummu Madrasatul ula, iza a’adadtaha al’dadta sya’ban thayyibal a’raq*”, artinya: ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau persiapan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Dalam syair tersebut digambarkan bahwa seorang ibu merupakan orang yang paling utama dalam memperkenalkan sesuatu pada anaknya, apabila ibu baik mengejarkan anaknya maka pondasi yang baik juga akan tertanam pada anak dan generasi bangsa. Madrasatul ula terdiri dari dua suku kata, yaitu “madrasatul atau madrasah” yang bermakna “sekolah”, sedangkan “*al-Ula*” dapat diartikan sebagai “utama/pertama”. Jadi secara etimologi “*madrasatul ula*” dapat dimaknai sebagai sekolah utama bagi anak- anaknya.⁷ Penegasan istilah yang dikehendaki peneliti ini adalah seorang ibu yang memiliki julukan *madrasatul ula* yang telah mendapatkan pengajaran melalui kegiatan mengaji. dapat memberikan bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pembiasaan kepada anak terkait karakter religius.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan yang hendak dicapai melalui

⁷ Syibral Mulasi, “*Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak,*” *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2022): 25–40, <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>.

penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Bagaimana Proses Pembentukan Karakter Religius Ibu di Dalam Kegiatan Mengaji di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya
- b) Kitab apa yang digunakan sebagai kajian untuk membentuk karakter religius ibu di Dalam Kegiatan Mengaji di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya
- c) Apa Yang Menjadi Faktor Penghambat Dan Pendukung Kegiatan Mengaji Di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya Ini?

2. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, pembaca maupun untuk referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai Madrasatul Ula Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji Di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya.

- b) Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi peneliti Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong untuk mengembangkan kemajuan penerapan pendidikan keluarga.
- 2) Bagi masyarakat Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi tentang pendidikan keluarga yang mana seorang Ibu adalah Madrasatul Ula bagi Anaknya maka penting bagi ibu

berkarakter religius. Selain itu, diharapkan dapat menjadi suatu sumbangan akademik yang bermanfaat di masyarakat dan dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan keluarga Terutama Ibu di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri

sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Karakter menurut Hurlock yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Dan komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu antara lain aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok. Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.⁸

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah

⁸ Abdul Rahman and Baktiar Nasution, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 137–72, <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.55>.

usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁹

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Russels Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat “otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.¹⁰

Menurut pendapat Muhammad al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Seorang Muslim” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap

⁹ *Ibid.* hlm 160

¹⁰ *Ibid.* hlm 162

perbuatan yang baik dan mulia.¹¹

Fuad Hasan menjelaskan karakter adalah integrasi kebiasaan-kebiasaan, sentimen, dan cita-cita yang membuat seseorang jadi relatif stabil dan dapat diduga. Sementara itu Syafaruddin mengemukakan bahwa karakter adalah kualitas pribadi yang baik dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik.¹² Sejalan dengan pendapat diatas, maka di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak mulia yang dapat dijadikan panutan umat Islam, sebagaimana Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Q.S. Al- Ahzab 33 : 21)

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kata “uswah” atau “iswah” berarti teladan. Terkait dengan ayat diatas, Az-Zamakhshari sebagaimana dikutip Shihab menjelaskan ada dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri

¹¹ *Ibid.*

¹² Mulyanto, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 004 Petapahan.*

Rasulullah. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, terdapat dalam kepribadian beliau hal hal yang patut diteladani. Selanjutnya dalam ayat lain menjelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”
(Q.S.Al-Qalam 68 : 4).

Berkenaan dengan ayat tersebut, Shihab menjelaskan bahwa keluhuran Nabi Muhammad SAW yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat diatas dengan kata “*Innaka*” tetapi juga dengan “Tanwin” (bunyi dengung) pada kata “*khuluq*” dan huruf “*Lam*” yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata „*ala*, disamping kata „*ala* itu sendiri sehingga tersembunyi *la*”*ala* dan yang berakhir pada ayat ini adalah penyifatan khuluq itu oleh Tuhan yang maha Agung dengan kata *azim*. Jika Allah telah menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayangkan keagungannya.¹³

Pembentukan karakter diperoleh karena adanya suatu proses bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pada pembentukan karakter dan ahlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan ibu sebagai *madrasatul ula* mampu

¹³ *Ibid.* hlm.17

mengamalkan dan mengajarkan pada anak, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

a. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri.

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut, Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari

faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5) Konsep diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain

terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.¹⁴

b. Prinsip Pembentukan Karakter

Menurut Q-Anees dan Hambali menjelaskan beberapa prinsip dari pembentukan karakter, yaitu :

- 1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran. Berkowitz sebagaimana dikutip Bambang dan Adang membagi dua aspek emosi, yaitu kontrol internal dan pro sosial. Kontrol internal berkaitan dengan adanya perasaan bersalah dan malu dimana kontrol itu akan mencegah seseorang dari perilaku buruk dan selalu berkeinginan untuk memperbaiki diri. Sedangkan aspek pro sosial adalah terkait dengan emosi yang timbul karena melihat kesulitan dan penderitaan orang lain, dan ini biasa disebut dengan empati atau simpati. Apabila kontrol internal dan aspek pro sosial telah tertanam dalam diri individu maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai manusia yang menjalankan hidupnya

¹⁴ Abdul Rahman and Baktiar Nasution, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 137–72, <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.55>

berlandaskan moral atau telah menjadi manusia yang berkarakter.

- 2) Pembentukan karakter tidaklah hanya sekedar bersifat teoritis tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan manusia mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaana konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi dari bagian pembentukan karakter.
- 3) Pembentukan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkanya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.
- 4) Pembentukan karakter mengarahkan manusia untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus menerus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan karakter yang dimilikinya.
- 5) Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang dimata orang lain. Seorang individu dengan

karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.¹⁵

Dari uraian diatas memberikan pemahaman bahwa pembentukan karkater ini dilakukan pada prinsipnya, merupakan sebuah upaya menanamkan karakter mulia kepada ibu sehingga karakter yang mulia tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta diajarkan kepada anak, agar diamalkan dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial lainnya serta selalu melakukan kebaikan karena karakter mulia telah tertanam pada diri ibu dan anak. Sehingga dimanapun berada akan selalu melakukan hal positif serta kebaikan lainnya sehingga dapat memberikan contoh teladan kepada yang menyaksikan perbuatan baiknya. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran karakter menjadikan kita menyadari atau peduli dan menginternalisasi nilai-nilai serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercermin perilaku baik. Beberapa karakter yang jumlahnya ada Delapan belas.¹⁶ Dapat di jabarkan sebagai berikut:

18 Nilai-Nilai Karakter dan penjabarannya

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama

¹⁵ Mulyanto, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 004 Petapahan.*

¹⁶ *Ibid.* hlm. 32.

		lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pada dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah untuk tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari

		sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam

		sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Dari paparan macam-macam karakter diatas peneliti lebih memperdalam dalam kajian Karakter religius.

2. Karakter Religius

Religius terambil dari kata religi yang artinya adalah agama. Adapun kata religi berasal dari bahasa latin yang disusun menjadi dua kata yaitu: “*re*” yang artinya “kembali” dan “*ligere*” yang artinya terkait atau terikat. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam menjalani kehidupan perlu adanya aturan-aturan yang mengikat yang berfungsi sebagai mengatur pola kehidupan manusia, sehingga manusia tidak lagi hidup dengan bebas yang menuruti semua kemauannya sendiri. Aturan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara manusia dengan Penciptanya, antar sesama manusia bahkan antara

manusia dengan makhluk yang lainnya.¹⁷

Adapun pengertian religius atau agama secara terminologis adalah sebagai undang-undang yang diciptakan oleh Tuhan dalam memenuhi kebutuhan manusia yang mengiring manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu religius atau agama yang dipeluk oleh manusia yang diciptakan oleh Tuhannya adalah agama yang menjadikan manusia menjadi manusia yang bahagia dalam memeluknya, karena sejatinya penciptaan agama bukanlah untuk memenuhi hasrat dan keinginan dari tuhan saja, melainkan adalah membentuk pola kehidupan manusia menjadi manusia yang berguna, bermanfaat dan mencapai kebahagiaan yang abadi.¹⁸

Sebagaimana yang dipahami bahwa di dalam agama Islam, perwujudan dari seseorang yang taat beragama bukanlah hanya dicerminkan dari rutinitas ibadah yang dilakukan setiap hari, namun juga mencakup kepada aktivitas-aktivitas yang lainnya. Memang, pada prinsipnya manusia diciptakan untuk menyembah kepada Allah SWT, namun hal ini bukan berarti manusia hanya beraktifitas beribadah saja, dalam arti kata bahwa manusia perlu juga berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan Allah, berinteraksi dengan alam dan sesama manusia serta saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dari berbagai jalan yang dapat menunjukkan ketaatan seorang muslim, maka

¹⁷ Aldianto “*Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Dan Imam Al-Ghazali Tentang Karakter Religius Dalam Kitab Muraqil Ubudiyah ‘Ala Matni Bidayatil Hidayah*” (Pekanbaru: repositoryuinsuskariau, 2020), hlm. 18.

¹⁸ *Ibid.*

seharusnya seorang muslim memahami agama Islam dengan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah ayat, 208 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu” (QS al-Baqarah:208).

Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Ngainun Naim yang menyatakan bahwa semua tindak tanduk tingkah laku dan perbuatan manusia yang dilakukan setiap hari yang dilandaskan kepada mengharap ridho Allah SWT adalah bentuk dari aplikasi agama, sehingga secara tidak langsung agama telah mengarahkan penganutnya menjadi manusia yang berakhlakul karimah.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai religius memiliki peran pembentukan karakter yang sangat penting, oleh sebab itu manusia tidak dapat memisahkan diri dan harus menggenggam erat nilai-nilai agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mencapai predikat muslim sejati dan meraih penghargaan dengan bentuk keredho an Allah SWT. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab utama orang tua. Allah SWT berfirman dalam

¹⁹ Aldianto “Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Dan Imam Al-Ghazali Tentang Karakter Religius Dalam Kitab Muraqil Ubudiyah ‘Ala Matni Bidayatil Hidayah” (Pekanbaru: repositoryuinsuskariau, 2020), hlm. 20.

Q.S. al-Kahfi/18: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (Q.S. al-Kahfi:46).

Sepasang suami istri merasa belum lengkap dalam rumah tangganya jika belum mendapatkan anak. Ibarat perhiasan, anak-anak berfungsi memperindah sebuah rumah tangga. Tetapi orang tua yang hanya memfungsikan anak sebagai perhiasan dan melupakan pembinaan dan pendidikannya akhirnya menjadikan anak tidak lebih dari sebuah “pajangan” yang secara fisik dapat dibanggakan, tetapi kualitasnya sama sekali mengecewakan, baik kualitas iman, ilmu, maupun amalnya.²⁰

Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Meskipun anak sudah atau akan mendapatkan fasilitas pendidikan disekolah maupun pondok pesantren. Orang tua

²⁰ Lailan Rafiqah, “Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauzi Tentang Perlindungan Hak Dalam Keluarga,” *Al Himayah* 4, no. 1 (2020): 14–35.

tetap menjadi teladan yang utama dan selamanya bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya.

Keluarga sebagai tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan. Pendidikan dalam keluarga berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Pendidikan memiliki pemahaman pembudayaan, seperti proses sosialisasi dan inkulturasi secara berkelanjutan, untuk mempersiapkan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak luhur, tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan dan lain sebagainya.²¹

3. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Secara struktur, karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam individu. Religius yang dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang, menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan. Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan seseorang akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Karakter religius yang terinternalisasi dengan baik ini kemudian akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang

²¹ Nurliana Nurliana et al., “Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam,” *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 22–35, <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.403>.

dinamis.²²

4. Konsep Pendidikan Karakter Religius

Tahapan perkembangan religius menurut Moran (dalam Latif, 2007) adalah sebagai berikut:

a. Anak-anak

Konsep religius bagia anak-anak masih sangat sederhana atau lebih dikenal dengan istilah tahap *the simply religious*. Masa anak-anak, cara berfikir masih bersifat umum, belum dapat mempertimbangkan aspek-aspek internal dalam dirinya sehingga belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri dan mengambil keputusan yang bertanggungjawab. Pada usia peniru ini, pendidik dalam sudut pandang anak dianggap sosok teladan dalam suatu tindakan, oleh karena itu orangtua dan guru, serta orang yang lebih tua dianggap sebagai contoh paling benar dalam beraktifitas sehari-hari. Dalam masa bermain ini, anak belum memiliki konsep mengenai kehidupan dan dunia secara konkrit. Anak-anak memiliki fantasi yang luas dan keinginan untuk berpetualang dan bermain sehingga terkadang ia masih susah membedakan antara fantasi dan realita. Oleh karenanya pendidikn karakter religius pada anak, akan lebih efektif jika diberikan dengan media bercerita, film dan permainan.

²² Andriani Santy, dkk, "Karakter Religius," Jurnal Sains Dan Seni ITS (2017),<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>

b. Remaja

Lepas dari masa anak-anak, jenjang usia berikutnya masuk dalam kategori remaja. Perubahan psikologi, sosial-budaya, dan pengetahuan yang lebih luas mengakibatkan banyak dinamika yang terjadi di masa ini. Dari sisi psikologi, masa remaja banyak disebut sebagai masa hujan badai, dimana di usia ini anak mulai memiliki keinginan sendiri dan fenomena lapangan yang sering kali tidak sesuai dengan dirinya sehingga membuat mereka mulai berfikir secara kritis. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Luasnya pergaulan dan pengetahuan di usia remaja, membuat mereka harus menghadapi berbagai situasi dan mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya. Remaja sudah mulai mampu berfikir secara nalar dan realistis berdasarkan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Remaja mulai kritis terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan tidak jarang mereka bersikap konfrontasi terhadap aturan yang berlaku ataupun realita yang terjadi di masyarakat. Pendidikan karakter religius banyak dilakukan dengan menyediakan lingkungan dan suasana yang nyaman untuk remaja. Pendidik, dalam hal ini adalah orangtua dan guru banyak menyediakan waktu untuk diskusi dan menjawab keingintahuan remaja dalam hal religius. Bahan bacaan, media informasi yang menarik bagi remaja juga menunjang

suksesnya pendidikan karakter di kalangan remaja.

c. Dewasa

Usia dewasa menjadi destinasi akhir dari rentang usia manusia. Pada usia remaja, diharapkan sudah memiliki kematangan karakter religius stabil. Tahap ini merupakan tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pada usia dewasa, kegiatan keagamaan dilakukan dengan suka rela dan sungguh-sungguh sehingga ibadah-ibadah agama dan ketentuan agama akan dijalankan sebagai suatu kebutuhan hidup, bukan merupakan suatu tuntutan dari lingkungan. Pendidikan karakter religius di usia dewasa banyak dilakukan dengan kegiatan-kegiatan aktif keagamaan dan pendekatan diri kepada sang penciptanya baik secara teoritis maupun aktifitas.

5. Pengertian pembentukan Karakter Religius

Kata pembentukan dalam KBBI artinya proses, cara dan perbuatan membentuk. Secara terminologi, pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Sementara itu, secara etimologi karakter berasal dari Bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi,

karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Fitri, 2012; Nurulhaq et al., 2021). Sedangkan, kata religius dalam KBBI berarti bersifat religi atau keagamaan. Karakter religius merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai religius, sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan terarah dan terbimbing pada kehidupan yang baik (Rianawati, 2014). Dengan demikian, pembentukan karakter religius adalah hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Berdasarkan Peraturan Presiden, indikator karakter religius dirumuskan ke dalam tiga indikator utama. Pertama, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah berdasarkan agama yang dianut, melaksanakan ajaran agama dan toleransi. Kedua, merelevansikan karakter religius dengan nilai ketakwaan, keikhlasan, kejujuran dan kebersihan. Keempat nilai tersebut tentunya merupakan bentuk dari kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ibadah, melaksanakan ajaran agama Islam dan toleransi. Islam selalu mengajarkan ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersihan. Ketiga, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (Hamdan, 2021).

6. Karakter Religius Dari Berbagai Sudut Pandang

a. Karakter Religius Dalam Sudut Pandang Islam

Karakter mengacu pada keyakinan dan ketaatan dimana motivasi di dalamnya diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik (Anwar, 2016). Karakter identik dengan akhlak dalam sudut pandang Islam (Fathurrochman & Apriani, 2017), sehingga menurut Al-Ghazali, pelatihan dan pendidikan akhlak yang baik dan tepat akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun akhirat (Abidin, 2019). Keberuntungan tersebut merupakan imbas dari dua hal penting, yakni: pertama, akhlak yang diimplementasikan berdasarkan kesesuaian antara pengetahuan dan sikap, dan kedua, kesesuaian di antara keduanya kemudian diwujudkan secara koheren dalam kehidupan sehari-hari, baik kaitannya seseorang itu sebagai hamba Tuhan maupun bagian dari lingkungan sosial (Firmansyah, 2017). Inilah esensi yang disebut akhlakul karimah (Anshori & Lestari, 2020). Suatu bangsa dikatakan maju bukan karena lamanya merdeka atau banyaknya penduduk dan kekayaan alam, namun karena karakter bangsa tersebut (N. Putri & Satria, 2021). Untuk menunjang hal tersebut sudah seyogyanya karakter manusia diiringi dengan sifat religius. Hal itu adalah salah satu nilai pendidikan karakter, sebagaimana penegasan dari Kemendiknas (2010) dalam Taqiyudin, Syafe'i, dan Fathurrohman (2021) bahwa

karakter religius adalah sikap taat terhadap ajaran, damai dan tentram dengan orang yang memeluk agama lain serta bertoleransi terhadap peribadahan agama lain. Karakter religius adalah karakter positif yang harus setiap manusia miliki. Mengenai hal ini, seperti dalam teori Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Ary Ginanjar memandang, bahwa karakter religius mengacu kepada *al-asmâ al-husnâ* sehingga menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kita bisa meneladani sifat Allah yang tanggung jawab, adil, jujur, visioner, peduli, dan lain sebagainya (Pratiwi, Farida, & Trisnani, 2017), dan ini sangat memungkinkan oleh karena manusia telah dibekali potensi baik yang harus dioptimalkan (Fathurrochman & Apriani, 2017). Andi Ismail dalam Elihami dan Syahid (2018) mengemukakan bahwa perilaku religius sangat dipengaruhi oleh moral, sementara moral dipengaruhi nilai budaya, dan nilai budaya dipengaruhi oleh nilai agama. Ada tiga kriteria seseorang bisa dikatakan memiliki karakter religius: pertama, keterkaitan antara diri dengan Tuhan, kedua, menyadari dalam melakukan sesuatu ada keterlibatan diri dengan sistem nilai yang bersumber dari Tuhan, dan ketiga, selalu bertawakal dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan (Oktari & Kosasih, 2019). Kajian Firmansyah, Sauri, dan Kosasih (2021) menunjukkan bahwa realisasi karakter religius terdiri atas dua dimensi, diri sebagai makhluk individu dan diri sebagai bagian dari makhluk sosial.

Hal tersebut dapat dipahami mengingat isi kandungan Alquran, selain berkaitan dengan permasalahan seseorang dan peribadatanmahdlah, juga berkaitan dengan permasalahan sosial atau ghairu mahdlah. Bahkan Muttaqin (2019) menyebut bahwa Alquran memiliki posisi penting sebagai sumber utama dalam etika sosial. Banyak dijumpai di dalam Alquran yang menerangkan bagaimana Allah menggambarkan pribadi dengan karakter religius dalam konteks individu dan sosial. Misalnya bagaimana seseorang dengan karakter religius memperlihatkan kematangan psikologis sebagaimana ditegaskan dalam Alquran Surat Al-‘Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Selain itu, karakter religius tergambar dari bagaimana seorang muslim yang beriman dalam konteks sosial berkarakter baik terhadap sesama. Misalnya dalam Alquran Surat al-Baqarah ayat 177 berikut:

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ^ل وَالسَّائِلِينَ^ل وَفِي الرِّقَابِ^ع وَأَقَامَ الصَّلَاةَ^ع وَآتَى الزَّكَاةَ^ع وَالْمُؤْفُونَ^ع
 بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا^ع وَالصَّابِرِينَ^ع فِي الْبَأْسَاءِ^ع وَالصَّرَآءِ^ع وَحِينَ الْبَأْسِ^ع أُولَئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا^ظ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ^ظ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Penegasan lain, misalnya terdapat dalam Alquran Surat Al-Nisa ayat

114:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا^ظ أُولَئِكَ مَا كَانَ
 لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا^ظ إِلَّا خَائِفِينَ^ظ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا^ظ حِزْبِي^ظ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ^ظ

Artinya: “Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat”.

Karakter religius lainnya diwujudkan dengan bagaimana seharusnya orang yang beriman dan saleh itu memiliki etika dalam berkomunikasi dan penuh makna. Misalnya dalam Alquran Surat Al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ^ل إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ^ل إِلَّا الَّذِينَ^ل آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ^ل وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ^ل

Artinya:

1. Demi masa,
2. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Dalam pelaksanaannya, mewujudkan suasana religius bisa dilakukan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan (Mukhliso, 2020). Menurut Akhmad Muhaimin Azzet (2011) dalam Taqiyudin et al. (2021), bagi peserta didik perlu dibangun pikiran, perkataan, dan tindakan yang berpijak kepada nilai ketuhanan dan mengamalkan ajaran agamanya tersebut. Berkaitan dengan hal itu, peran Guru PAI adalah mengimplementasikan pembelajaran yang mengupayakan internalisasi karakter-karakter itu, oleh karena sebagian waktu peserta didik dihabiskan di sekolah. Muhammad (2016) dalam Wahyuni dan Purnama (2020) merekomendasikan adanya integrasi nilai agama ke hati sanubari peserta didik sehingga dalam setiap aktivitas mereka selalu terkoneksi kepada Allah. Maka dari itu, seluruh *stakeholders* di sekolah dan orang tua harus bekerja sama dengan berperan serta bertanggung jawab sehingga tercipta suasana religius di sekolah maupun di majelis.

b. Karakter Religius Dalam Sudut Pandang Psikologi

Pembahasan mengenai religius dalam pandangan psikologi terus berkembang sampai saat ini. Psikolog Edwin Diller

Starbuck melakukan penelitian eksperimen kualitatif terhadap keberadaan agama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan religius atau agama merupakan suatu bentuk kepercayaan seseorang akansesuatu dan berkembang karena dipengaruhi oleh perkembangan pikiran dan mental, perasaan, moral, sosial, dan pandangan seseorang itu terhadap peribadahan (Starbuck, 1929). Hasil penelitian Starbuck merupakan pioner yang kemudian diikuti dan dikaji kembalibeberapa peneliti lain. Leuba (2013) misalnya menyebutkan agama ada sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia. Sementara Stark dan Glock (1968) mengungkapkan bahwa komitmen religius seseorang amat beragam dan mengisi beberapa substansi meliputi aspek keyakinan, pengetahuan, penerapan langsung (praktik), perasaan serta konsekuensinya. Hasil kajian keduanya menyimpulkan bahwa komitmen beragama melibatkan unsur psikologis manusia. Pendapat serupa diungkapkan oleh Pargament (2001) bahwa agama merupakan suatusistem organisasi, ritualisasi, dan ideologis. Penelitian lain juga dilakukan oleh Allport dan Ross (1967) yang mengidentifikasi dua dimensi dasar motivasi seseorang terhadap keberadaan agama, yaitu ekstrinsik (agamamemberikan kepercayaan kenyamanan dalam keselamatan hidup) dan intrinsik (menginternalisasi keyakinan secara keseluruhan).Terlepas dari penelitian-penelitian tersebut,

gagasan yang berbeda diungkapkan oleh Freud (2012) yang menganggap bahwa religiusitas bersifat mutlak, agama lahir dan hidup dari angan-angan kanak-kanak manusia (sebuah fiksi) yang menjadi doktrin-doktrin yang terus melekat sehingga membentuk suatu kebudayaan dan mempengaruhi pola hidup manusia. Anggapan yang hampir serupa diungkapkan oleh Jung dan Hull (1960) bahwa keberadaan agama lahir dari alam bawah sadar manusia terlepas dari sejarah dan kepribadian individu itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman dan pola kehidupan manusia, pembahasan mengenai religiusitas semakin kompleks. Agama dikonversikan sebagai suatu pertumbuhan sikap atau perkembangan spiritual terhadap ajaran (doktrin-doktrin) yang direfleksikan dalam do'a-do'a ataupun perilaku keagamaan seseorang (Rakhmat, 2013). Agama juga ikut mengambil peran pada peningkatan nilai-nilai moral dan sosial seseorang di lingkungannya (Holdcroft, 2006). Agama merupakan suatu kebutuhan psikologis manusia, yaitu kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan sehingga melahirkan pengabdian dan ketaatan. Agama tidak hanya membahas benar-salah saja akan tetapi juga sebagai bentuk ritual dan verbal yang mengarah pada pemaknaan hidup yang berasal dari kesucian jiwa (Kusuma, 2014).

c. Karakter Religius Dalam Sudut Pandang Sosiologi

Dalam Permendiknas No. 2 Tahun 2010, nilai-nilai

pendidikan karakter mencakup: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat lebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab (N. A. Putri, 2011). Salahsatu dari 18 nilai karakter tersebut adalah religius. Uraian setelah karakter religius, nampak didominasi karakter-karakter yang implementasinya berdimensi kehidupan sosial. Hal tersebut berimplikasi bahwa membahas mengenai karakter religius tidak hanya dikaji dari segi ilmu agama saja, melainkan dikaji pula melalui disiplin ilmu sosiologi. Sosiologi makna dasarnya merupakan ilmu sosial yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia sebagai individu dengan anggota masyarakat (Sapsuha, 2016). Objek material sosiologi adalah kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia, sementara objek formalnya adalah mahluk sosial atau masyarakat (Yasin, 2019). Secara sosiologis, seseorang yang hidup dalam masyarakat membentuk suatu budaya atau pranata tertentu yang dalam prosesnya terwujud dalam bentuk nilai-nilai yang dijunjung tinggi, maka, upaya pewarisan nilai sangat diperlukan (Hamali, 2017). Dengan demikian antara masyarakat, nilai, dan pendidikan karakter sangat berkaitan, termasukdi antaranya religius. Pendidikan karakter mempunyai tiga matra yang

menjadi dasar tindakan penting seseorang dalam bertindak, yakni individu, sosial, dan moral (Albertus, 2010; N. Putri & Satria, 2021). Dalam meningkatkan tingkat religiusitas, seseorang tidak hanya cukup memiliki pengamalan keagamaan yang bersifat ritual saja atau tidak cukup hanya menekankan pada pemahaman dan implementasi mata hubungan dengan Tuhan semata, melainkan diperlukan juga pengimplementasian mata hubungan antara sesama manusia untuk mencapai tingkat ketakwaan yang sempurna (Wahyudi & Fauzi, 2018). Berdasarkan uraian-uraian tersebut, kajian sosiologis tentang karakter religius ini merupakan sebuah keniscayaan. Karakter religius dalam perspektif sosiologis adalah memperdalam nilai agama yang dianut dan menghormati agama lain, mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Allah Swt, merespon secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar, serta mampu memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman, sehingga mampu menghantarkan masyarakat kepada kondisi yang kondusif dan dinamis (Yasin, 2019). Apabila karakter religius dapat diwariskan secara beruntun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara baik, maka bangunan tingkah laku yang sesuai akan tercipta. Ketika bangunan tingkah laku tersebut terbentuk, maka kontrol sosial terhadap kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan menjadi efektif (Hamali, 2017).

d. Karakter Religius Dalam Sudut Pandang Komunikasi

Religiusitas merupakan sikap keberagamaan dengan memasukkan unsur internalisasi agama dalam diri seseorang (Dister, 1998). Menurut Kraus et.al, religiusitas dalam perspektif Islam mengacu pada Muslim Religiosity Personality Inventory(MRPI). Model religiusitas dalam MRPI ini memiliki dua bentuk. Yang pertama religiusitas berkaitan dengan doktrin ketuhanan yang mutlak jika Tuhan itu satu dan hal semacam ini memuat akidah Islam yang disebut rukun iman. Yang kedua berkaitan dengan hablum minallâhatau hubungan manusia dengan Tuhan dan hablum minannâsatau hubungan antar manusia dengan sesamanya. Kedua bentuk religiusitas ini menghasilkan amalan saleh dan merupakan bagian dari refleksi rukun Islam (Mastiyah, 2018; Wahyuningsih, 2008). Dalam interaksi dengan sesama, manusia membutuhkan komunikasi sebagai alat untuk membangun sebuah hubungan sosial. Sehingga, komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan nilai Islam. Seperti yang dikemukakan Mulyana, bahwa komunikasi interpersonal dalam lingkup sosial dapat menjadi sebuah konsep pembentukan citra diri yang diungkapkan dalam ekspresi keagamaan (Rustandi, 2012).Islam sendiri telah memberi penekanan bahwasannya ketika berhubungan dengan sesama manusia diperlukan akhlak. Hal ini mengindikasikan bahwasannya religiusitas dalam komunikasi

berkaitan dengan akhlak. Windiharta (2018) mengungkapkan religiusitas merupakan bagian dari akhlak sebagai manifestasi dari iman, Islam, dan ihsan. Komunikasi yang baik dapat membangun kemaslahatan dan kemuliaan antarakomunikator dengan komunikan, bukan hanya sekedar menyampaikan pesan atau informasi serta merubah perilaku komunikan. Hal ini juga dilakukan demi terwujudnya keharmonisan hubungan dan menghambat pertikaian. Sehingga dalam Islam, komunikasi yang baik merupakan akhlak yang sesuai dengan aturan atau kaidah agama dan nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Dewi, 2019). Akhlak yang sesuai nilai dalam berkomunikasi telah disebutkan Rasulullah. Dalam hadits Arba'in Syekh Imam An-Nawawi dibahas tentang indikator-indikator orang yang bisa dikatakan iman kepada Allah dan Hari Akhir, berikut haditsnya

Yang Artinya dari Abu Hurairahradhiyallahu 'anhu, Rasulullahshallallahu 'alaihi wa sallambersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."(HR Bukhari dan Muslim)

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Adapun sahabat yang meriwayatkan adalah Abu Hurairah. Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Ia dijuluki Abu Hurairah (Bapak Kucing) karena suka memelihara kucing. Nama aslinya adalah Abdurrahman bin Shakhrin Secara umum hadits ini

memberitahukan bahwa indikator iman kepada Allah dan hari akhir adalah Pertama, berkata yang baik atau kalau tidak bisa maka diam. Kedua, memuliakan tetangga. Ketiga, memuliakan tamu.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlak dalam berkomunikasi berkaitan dengan penggunaan bahasa. Menurut Mujiati dan Yunus (2020), dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan hendaknya adalah bahasa yang baik, sopan, serta tidak ada unsur kebencian maupun provokatif. Selain tertuang dalam hadis, religiusitas dalam sudut pandang komunikasi dalam hal ini komunikasi islami, juga terkandung dalam Alquran yang mencakup enam prinsip. Pertama, qawlan ma'rufanyakni prinsip yang mengajak umat manusia untuk berbuat baik dalam hidup bersosialisasi. Kedua, qawlan sadidan yakni prinsip untuk berkata jujur, membenarkan fakta, objektif serta tidak berdusta atau berbohong kepada khalayak. Ketiga, qawlan balighan yakni prinsip yang berkaitan dengan isi pesan maupun informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan khalayak, terutama menyentuh kalbu mereka agar mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Keempat, qawlan kariman yaitu prinsip membangun hubungan dan tatakrama yang baik dengan khalayak. Kelima, prinsip qawlan maysuran ialah prinsip tentang penyajian konten sesuai dengan akidah agama Islam. Keenam, qawlan layyinan yaitu prinsip mengenai aturan berkata

yang baik, lemah lembut, dan tidak ada unsur kepentingan tertentu yang provokatif (Mahanani, 2014). Dari rangkaian hubungan religiusitas dalam sudut pandang komunikasi di atas, dapat dikatakan bahwasannya religiusitas senantiasa menjadi ruh dalam berkomunikasi. Melalui nilai-nilai ajaran Islam terutama akhlak mulia, komunikasi antara komunikator dan komunikan akan menjadi lebih baik dan mudah diterima. Bukan hanya sekadar memberi informasi melainkan juga melahirkan kebaikan dalam berbagai sisi.

7. **Pengertian *Madrasatul ula***

Istilah *madrasatul ula* secara etimologi dapat diartikan sebagai sekolah utama, atau pendidikan utama atau dalam istilah ini ibu sebagai Pendidikan paling utama bagi anak-anaknya. Namun secara terminologis dapat diartikan sebagai ibu yang dengan perannya mampu mempengaruhi perkembangan Pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya, sebagaimana syair Hafiz Ibrahim yang artinya:

“Ibu adalah madrasah., bila engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya”.

Penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan

“*al Ummu Madrasatul ula, iza a'adadtaha al'dadta sya'ban thayyibal a'raq*”, artinya: ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya

engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.²³

Dalam syair tersebut digambarkan bahwa seorang ibu merupakan orang yang paling utama dalam memperkenalkan sesuatu pada anaknya, apabila ibu mengajarkan yang baik kepada anaknya maka pondasi yang baik juga akan tertanam pada anak dan generasi bangsa. *Madrasatul ula* terdiri dari dua suku kata, yaitu “*madrasatul* atau *madrasah*” yang bermakna “*sekolah*”, sedangkan “*al-Ula*” dapat diartikan sebagai “*utama/pertama*”. Jadi secara etimologi “*madrasatul ula*” dapat dimaknai sebagai sekolah utama bagi anak-anaknya. Sebagai Pendidikan utama, keluarga dapat mencetak anak agar memiliki kepribadian yang baik dan dikembangkan di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam berikutnya, sehingga peran masjid, sekolah atau pondok pesantren merupakan tempat peralihan dari Pendidikan keluarga tersebut.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, dikeluargalah seorang anak memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua. Dalam hal ini orang tua harus mampu membimbing dan mendidik anak terkhusus seorang ibu karena waktu ibu dengan anak lebih panjang dari pada waktu ayah dengan anak, karena kesibukan ayah di luar rumah dalam mencari nafkah keluarga. Mendidik anak merupakan tugas mulia seorang ibu. Keberhasilan,

²³ Syibral Mulasi, “*Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak*,” *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2022): 25–40, <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>.

kesuksesan, dan berprestasi seorang anak sangat berkaitan erat dengan pola asuh. Seorang ibu lebih diutamakan dalam mengasuh anak, karena sesuai dengan sifatnya, ibu mempunyai sifat lemah lembut, halus perasaan dan sayang kepada anak kecil. Mewujudkan anak yang baik dan menjadi generasi bangsa yang unggul dan berkarakter merupakan tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah yang mana orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anaknya.²⁴ Allah SWT berfirman didalam QS. An-Nisa 4:9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya:

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (Q.S An-Nisa : ayat 9)

Maka Orang tua merupakan orang yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Oleh sebab itu orang tua haruslah memiliki ilmu.

Dalam pandangan Islam, ibu adalah tokoh sentral bagi pendidikan anak karena ibu merupakan sekolah pertama bagi anaknya (al-Ummu Madrasat al-Ula). Sebagai sekolah pertama bagi anak, maka ibu

²⁴ Selawati Selawati and Siti Wahyuni, “Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula Dalam Membentuk Karakter Anak Kiai,” *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 01 (2023): 38–53, <https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.681>.

menjadi pemberi pelajaran pertama bagi anak dalam segala hal. Seorang ibu memiliki keutamaan dalam mengasuh anak karena ibu memiliki kedekatan fisik dan emosional bahkan sejak proses kehamilan. Selain itu, ibu memiliki karakteristik yang lemah lembut, sehingga seorang ibu merupakan posisi yang mulia dan sangat terhormat. Dalam pandangan Islam, setiap anak berhak mendapatkan asuhan yang baik dari orang tuanya secara sinergis baik berupa kasih sayang, pendidikan, dan nafkah. Konsep pengasuhan anak (*ḥaḍānah*) berarti anak berada dalam pengasuhan ibunya. *Ḥaḍānah* adalah mendidik dan memelihara orang yang tidak bisa mandiri dalam menangani urusan-urusan pribadi dari hal-hal yang tidak disukainya. Orang yang tidak bisa mandiri semisalnya belum tamyiz seperti anak kecil dan orang gila. Adapun argumen pola asuh dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. Al-Tahrim:6).

yang memuat perintah bagi orang beriman bagi orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka Jadi *Al-ummu madrasatu al-ula* adalah konsep pendidikan yang menempatkan

ibu sebagai madrasah pertama atau guru pertama bagi anak-anak. Konsep ini mengakui peran penting ibu dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak sejak usia dini. *Al-ummu madrasatu al-ula* menekankan pentingnya pendidikan awal yang diberikan oleh ibu dalam membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan anak-anak. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, di keluargalah seorang anak memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua. Dalam hal ini orang tua harus mampu membimbing dan mendidik anak terkhusus seorang ibu karena waktu ibu dengan anak lebih panjang dari pada waktu ayah dengan anak, karena kesibukan ayah di luar rumah dalam mencari nafkah keluarga Konsep ini menekankan pentingnya peran ibu dalam memberikan pendidikan agama, moral, dan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak. Selain itu, konsep ini juga mengajarkan bahwa ibu memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk kepribadian anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Tetapi, konsep *al-ummu madrasatu al-ula* tidak meniadakan fungsi ayah sebagai kontributor dalam membangun pendidikan dan karakter anak. Oleh karena itu, ada 2 redaksi yang umum disandarkan pada kalam *al-ummu madrasatu al-ula*,²⁵ yaitu:

²⁵ Rofiatul Hosna Hari Prasetya, Fendrias Alamsyah, “*Multidisciplinary Science Misoginis Dan Misandris Dalam Pendidikan Agama Islam :*” 2, no. 1 (2024): 76–84, <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/284>.

- a. *Al-ummu madrasatu al-ula, idza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayiba al-a'raqi* berarti ibu adalah madrasah yang utama, jika kamu menyiapkannya berarti kamu menyiapkan lahirnya sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya. Kalimat ini berasal dari seorang penyair bernama Hafiz Ibrahim.
- b. *Al-ummu madrasatu al-ula, wa al-abu mudiruha* berarti ibu adalah madrasah (sekolah) yang utama dan ayah adalah kepala sekolahnya.

Dari 2 redaksi diatas peneliti lebih memperdalam dalam kajian *Al- ummu madrasatu al-ula*. sebagai *madrasatul ula* maka perlu memperhatikan betapa pentingnya ilmu bagi perempuan.

8. Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Islam

Dalam Islam seperti halnya laki-laki diperintahkan untuk belajar dan menimba ilmu sebanyak mungkin. Alquran memberikan pujian kepada *ulil al bab* yaitu orang-orang yang mampu menyeimbangkan antara zikir dan pikir. Zikir dan pemikiran akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya ini (pengetahuan). Mereka yang dinamai *ulil al bab* tidak terbatas pada kaum laki-laki, tetapi juga kaum perempuan. Kaum perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing. Mendapatkan pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik perempuan. laki-laki Untuk maupun memberoleh pendidikan tidak ada perbedaan di antara keduanya. Pentingnya mencari ilmu pengetahuan bagi laki-laki dan

perempuan seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Alquran dan Sunnah, jika diurutkan dari lima ayat awal yang pertama kali turun adalah memerintahkan membaca, mengajar. Hal tersebut merupakan indikasi betapa pentingnya membaca, belajar, menulis dan mengajar.

Menuntut ilmu merupakan hak semua orang laki-laki maupun perempuan dan konsekuensinya yaitu menjadi kewajiban bersama termasuk sebagai orangtua terhadap anaknya dan memperoleh pendidikan merupakan hak seluruh masyarakat, namun kenyataan perempuan menjadi komponen yang pendidikan yang mendapatkan memprihatinkan terutama di masyarakat pedesaan, dikarenakan posisi sosialnya yang dilemahkan, sehingga memperoleh kesempatan terbatas, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil angka rata-rata utamanya pendidikan tinggi. Sementara jumlah penduduk Indonesia hampir bisa dikatakan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Baik dibidang sosial, politik, maupun ekonomi. Agama sebagai salah satu unsur utama dari kultur masyarakat menjadi sangat bertanggung jawab atas ketimpangan gender ini.

Sejarah Islam mencatat, banyak perempuan yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan tokoh intelektual laki-laki, seperti Aisyah istri Nabi Muhammad Saw, Aisyah adalah perempuan yang sangat dalam ilmu pengetahuannya, kemudian Al-Syaikhah Syuhrah yang digelar Fahr

An-Nisa (kebanggaan kaum perempuan) adalah salah seorang guru Imam Syafi'i, Al-Khansa', Rabi'ah Al-Adawiyah dan lainnya. Tidak jauh berbeda dengan zaman sekarang, banyak pemimpin dan intelektual perempuan yang menjadi rujukan bagi tokoh intelektual laki-laki. Akan tetapi di Indonesia masih ada tertanam pengaruh budaya yang membuat perempuan cukup dirumah saja dan pendidikannya tidak usah tinggi-tinggi, padahal Islam tidak membedakan siapapun. Menurut pendidikan Rasyid bagi Ridha berdasarkan pandangannya tentang pentingnya pendidikan dan pemudahan jalan bagi itu pada dalil-dalil Al-Qur'an dan al-sunnah, memberikan argumentasi, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an maupun al-Sunnah banyak berbicara persoalan keimanan, pengetahuan, amal shaleh, ibadah, dan muamalah baik kepada kaum laki-laki maupun kepada kaum perempuan. Yang pasti, menurutnya, Allah swt telah memperuntukkan bagi mereka (perempuan) segala sesuatu seperti yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki, kecuali sedikit ada perbedaan lantaran perbedaan tabiat (seperti hamil dan menyusui) dan tugas wanita dipandang dari segi hukum. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan kaum perempuan sangat diperhatikan. Secara kontekstual, tidak ada yang perlu diperdebatkan mengenai status perempuan baik dari segi pendidikannya. Namun, ketika masuk kedalam ranah praktis, perempuan sering dilihat seolah-olah tidak mendapat hak yang sama seperti laki-laki, terutama tentang pendidikan. Samsul Nizar menjelaskan bahwa peran perempuan dalam

pentas sejarah Islam bagaikan mencari uban di kepala anak yang baru menginjak dewasa. Kemudian hal ini menunjukkan jarangya perempuan memiliki peranan penting terutama dalam sejarah pendidikan Islam. Semua ini menimbulkan kesan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti *kuttab*, masjid dan madrasah pada masa klasik hanya terbatas pada laki-laki. Padahal tidak ada larangan bagi perempuan untuk mengikuti pendidikan yang diselenggarakan dalam *halaqah* di masjid atau proses pendidikan formal di masyarakat.²⁶ Kenapa penting pendidikan bagi perempuan ? salah satunya, karena Ibu sebagai *Madrasatul Ula* Bagi Anak-anak. Perempuan secara kodarati akan menjadi seorang ibu. Maka seorang ibu perlu memiliki ilmu pengetahuan, pendidikan, kecerdasan dalam mendidik anaknya. Ibu dalam bahasa arab disebut Umm dan dari akar kata yang sama dibentuk dari kata Imam (pemimpin) dan ummat yang mengandung arti yang dituju atau diteladani. Berarti Umm atau ibu merupakan perhatiannya atau keteladanannya kepada anak akan dapat menciptakan pemimpin dan Pembina umat. Begitu juga sebaliknya jika tidak berperan ibunya maka akan hancur. Pendidikan pertama dan utama anak adalah dari keluarga, yang di dalamnya ada ayah dan ibu. Ibu memiliki peran penting dalam membesarkan anak. Ibu disebut *madrasatul ula* karena ibu orang yang pertama menemani hidup seorang anak mulai dalam

²⁶ Nurbiah Pohan, "*Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan dalam Pandangan Islam*", vol 3, Jurnal Pendidikan, komunikasi dan keagamaan, 2020, hlm. 7

kandungannya. Sejak mengandung telah terjadi kontak komunikasi antara janin yang dikandungnya. Ibu adalah rumah bagi anak sebelum anak dilahirkan bahkan sampai lahir. Ibu yang menjalankan peranan penting terhadap anak dan sangat berpengaruh untuk perkembangan dan pembentukan pribadi si anak serta menjadi wadah tempat bimbingan anak dalam kehidupannya. Pendidikan diberikan kepada anak mulai dari pra lahir, dengan cara seorang ibu mengucapkan menjaga kalimat janin, thayyibah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Maka berikan pendidikan yang baik kepada sang janin, karena bisa terjadi kontak kepada janin yang dikandung. Untuk itu, diperlukan seorang ibu yang cerdas dalam mendidiknya dalam kandungan, agar ketika lahir menjadi anak sholeh/sholehah. Pendidikan anak dilanjutkan pasca lahir yang berperan didalamnya juga seorang ibu. Ibu yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Karena setelah anak lahir sifatnya meniru, maka secara otomatis anak akan meniru ibunya. Seyogyanya ibu memberikan contoh teladan bagi anaknya. Ajarkan ia ilmu agama, ajarkan ia etika, berikan ia pendidikan dari keluarga, dilanjutkan pendidikan formal (sekolah). Oleh itu, hendaknya ibu memiliki ilmu pengetahuan (pendidikan) dalam mendidik anak agar tidak salah mendidik. Disinilah urgensi pentingnya pengetahuan (pendidikan) perempuan. Pendidikan diperoleh tidak mesti pendidikan formal sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan (ilmu pengetahuan) dapat diperoleh dengan cara belajar sendiri,

membaca buku, dari masyarakat, dari keluarga dan mengikuti kegiatan pendidikan non formal yang ada dilingkungan tempat tinggal. ketika sudah dewasa, menikah, mengandung, melahirkan, menyusui selama 2 tahun jika mampu dan lain sebagainya. Apakah tidak perlu ilmu pengetahuan? jawabannya sangat perlu, bagaimana mendidik anak mulai dari pra lahir sampai pasca lahir dibutuhkan ilmu pengetahuan dalam mendidik anak- anak. Ibu memiliki peran penting untuk anaknya, untuk itu seorang perempuan seyogianya memiliki ilmu pengetahuan dalam mendidik anak- anak, agar anak tumbuh dengan menjalankan perintah allah dan menjauhi larangannya. Memiliki akhlak yang baik, berguna bagi nusa dan bangsa. Anak-anak dapat didik dari mulai dalam kandungan sampai anak pendidikan pasca lahir , itu semua tidak terlepas yang namanya peran dari seorang ibu.²⁷ Ada beberapa peran ibu yang harus dijalani:

- a. Ibu ibarat manajer yang harus bisa mengatur semua urusan rumah tangga.
- b. Ibu ibarat guru yang harus bisa mendidik anak-anaknya agar memiliki anak yang cerdas dan berakhlak karimah.
- c. Ibu ibarat perawat yang harus merawat anak-anaknya sejak masih bayi hingga dewasa.
- d. Ibu ibarat akuntan yang harus bisa mengelola keuangankeluarga agar dapat mengelola uang belanja dengan baik.
- e. Ibu ibarat dokter yang harus bisa menjaga kesehatan semua anggota keluarga.

²⁷ *Ibid*, hlm. 11

f. Ibu ibarat koki yang harus bisa memasak untuk suami dan anak-anaknya.

Ada beberapa pandangan dari tokoh pendidikan Islam berkaitan dengan pendidikan perempuan. di antaranya pandangan Qosim Amin sebagaimana dikutip Mansur bahwa pendidikan perempuan adalah suatu hal yang perlu, seorang perempuan tidak dapat menunaikan tugas kehidupannya baik dilingkungan sosial maupun keluarga apabila tidak dibekali pendidikan yang memadai. M. Athiyah al-Abrasyi juga berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan merupakan suatu hal yang penting diperhatikan mengingat perempuan adalah calon ibu yang akan berperan penting dalam mewarnai kehidupan anak-anak. At-Thahir al-Haddad berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan sangatlah penting. Menghadapi zaman yang semakin berkembang harus didukung oleh pendidikan yang memadai. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi perempuan sebab merekalah yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anak. Bagaimana mungkin perempuan mampu mendidik anaknya secara optimal apabila kondisi mereka sendiri sangat terbelakang.²⁸ Pendidikan bagi perempuan sangatlah penting dan berguna karena menjadi *madrasatul ula* bagi anak tidak cukup hanya pandai memasak dan mencuci saja, namun harus memiliki ilmu, ilmu bias didapat dari berbagai sumber salah satunya seperti di RW 002 Kerubung Jaya adanya kegiatan mengaji untuk perempuan masih muda maupun sudah menjadi Ibu.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian tentang Pembentukan Karakter Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* yang dijadikan sebagai acuan dasar dan telaah pustaka penelitian ini adalah:

²⁸ *Ibid*, hlm. 12

1. Syibrans Mulasi (2021), dengan penelitian Jurnalnya yang berjudul: Peran *Madrasatul Ula* Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak, jurnal ini telah resmi di publikasikan dan hasil analisis deskripsi menunjukkan bahwa Keluarga sebagai tameng utama dalam membentuk karakter anak harus memposisikan diri lebih optimal di masa modernitas ini, anak yang dalam perkembangannya sangat rentang mencontoh suatu peran yang mereka lihat dan rasakan menjadi dasar utama bagi setiap orangtua sebagai *madrasatul ula* dalam memberikan teladan yang baik sesuai *nash-nash Qur'ani*. Banyak kasus yang menjadi factor kenakalan remaja yang diakibatkan dari kurangnya peran orangtua dalam memaksimalkan diri mendidik anak, sehingga tidak hanya menimbulkan malapetaka bagi keluarga, bahkan menjadi ancaman yang tidak baik bagi tatanan kehidupan social yang aman, tentram dan beradab, kini sebagai *madrasatul ula* sudah selayaknya orangtua merencanakan anak menjadi manusia yang berbudi luhur dengan metode-metode Pendidikan agama yang lembut, terarah serta pemberian keteladanan yang baik sesuai dengan napa yang diajarkan Rasulullah SAW. Disamping itu, para sarjana muslim terutama yang berkecimpung dalam Pendidikan anak harus memkompanyekan solusi dari beragam problematika yang terjadi dimasyarakat, agar permasalahan dekadensi moral remaja tidak menjadi sebuah pembiaran yang dapat mengancam kehidupan dan persatuan bangsa dimasa yang akan datang. Para sarjana muslim harus mampu

melahirkan sebuah konsep utuh yang berguna yang dapat langsung diimplementasikan oleh orangtua sebagai madrasatul ula bagi setiap anaknya dirumah, karena Al-Qur'an tidak hanya bernilai bacaan semata dalam beribadah namun umat muslim jugaharus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani dalam berkehidupan *social*.

2. Penelitian Ke-2 oleh Lailan Rafiqah (2020), dengan judul Disertasi nya: Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Perlindungan Hak Anak dalam Keluarga, Disertasi ini telah resmi dipublikasikan dan dapat disimpulkan secara umum bahwa Penanaman Karakter Religius adalah tanggung jawab utama orang tua.
3. Penelitian ke-3 juga pernah dilakukan oleh Ridh Tania Citra Anabella, M. Nasron.HK, Intan Utami (2021), dengan judul Jurnalnya: Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang) penelitian ini juga memaparkan Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam keluarga pada anak di Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu dalam hal pemberian pengawasan serta pengajaran tentang ilmu pengetahuan, shalat dan akhlak pada anak masih sangat kurang. Karena sebagian ibu lebih mempercayai didikan orang lain dari pada didikan dirinya sendiri, dan ibu lebih mementingkan pekerjaan dari pada memberi perhatian kepada anak.
4. Penelitian ke-4 juga pernah dilakukan oleh Fitriyatun Hidayah (2023),

dengan judul jurnalnya: Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Wanita Karier Di Jawa Tengah Indonesia) didalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peran ibu dalam mendidik Akhlak seorang anak dimana Peran seorang Ibu sebagai *madrasatul ūlā* dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak sangat penting untuk dilakukan, sekalipun memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai wanita karier. Peran ini terbagi menjadi 3 fase yakni pertama, ketika masa kehamilan (prenatal), upaya yang dilakukan seorang Ibu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak dengan memperbanyak ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, merangsang janin dengan diperdengarkan shalawat, mengonsumsi makanan yang halal dan sehat serta menghindari perbuatan yang buruk, hal ini dilakukan Ibu dengan harapan janin yang lahir sehat dan menjadi insan yang shaleh taat kepada Agamanya. Kedua, ketika masa kelahiran yakni dengan menjalankan syariat Agama Islam di antaranya mengadzani ketika bayi lahir, memberikan nama yang baik, melaksanakan akikah, memberikan ASI, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada bayi. Ketiga, pendidikan pada masa anak-anak yakni dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, di antaranya beribadah, bagaimana cara menghormati dan menghargai orang lain, berkomunikasi yang baik, memilihkan sekolah yang menunjang pendidikan akhlak. pembelajaran yang dilakukan dengan metode

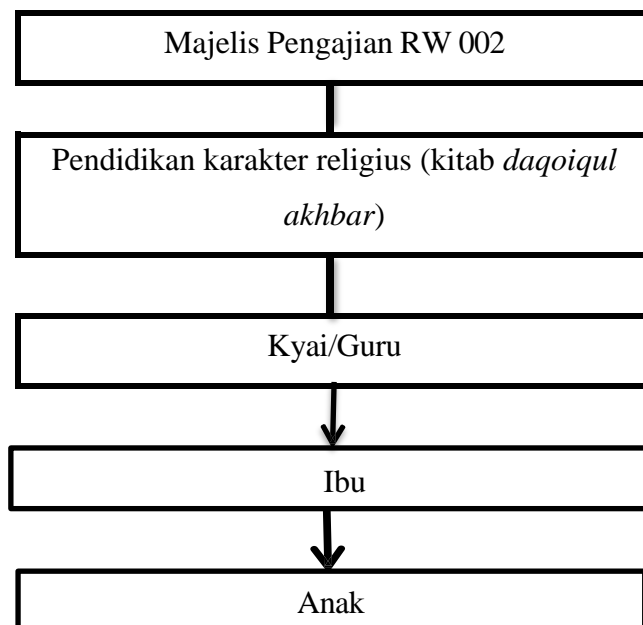
memberi contoh, praktik langsung, serta nasehat.

5. Penelitian ke-5 juga pernah dilakukan oleh Nurbiyah Pohan (2020), dengan judul jurnalnya: Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan dalam Pandangan Islam, didalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai *madrasatul ula* sangatlah penting untuk memiliki ilmu, karena bagaimana mungkin ibu dapat mendidik anaknya secara optimal apabila kondisi mereka sendiri terbelakang.
6. Penelitian ke-6 juga pernah dilakukan oleh Nurliana dkk (2022), dengan judul jurnalnya: Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Prespektif Hukum Islam, didalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Keluarga sebagai tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan. Pendidikan dalam keluarga berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana.
7. Sedangkan Penelitian ke-7 juga pernah dilakukan oleh Abdul Rahman dan Baktiar Nasution (2023), dengan judul jurnalnya: Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, didalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam dunia pendidikan Islam agar para generasi muda di masa yang akan datang terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

C. Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak, tentunya seorang ibu haruslah terlebih dahulu memiliki akhlak yang mulia agar dapat mendidik anak-anaknya berakhlak mulia. Karena kendali anak terletak pada orang tuanya, meskipun senantiasa anak di sekolahkan maupun dipondokkan, namun orang tua terutama ibu adalah madrasah pertama bagi anak. Maka haruslah memiliki ilmu dengan senantiasa terus belajar dan mencari ilmu. Pada proses pembentukan karakter religius ibu di rw 002 ini tentunya ada sumbangsih dari guru mengaji yang memberikan pengajaran dan tauladan serta pemahaman kepada seorang ibu agar ibu mampu berakhlak mulia dan dapat memberikan pembelajaran dan teladan agar tercipta karakter relius anak. Hal tersebut dapat digambarkan pada table kerangka berfikir berikut:

Gambar 2.1



Berdasarkan bagan di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam membentuk karakter religius ibu melalui kegiatan mengaji kitab *daqiqul akhbar* diperlukan kontribusi yang sangat besar dari guru atau kyai dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap ibu tentang surga, neraka dan berbagai hal yang menyangkut perjalanan menuju dua tempat tersebut. sehingga ibu mampu memahami dan mengamalkan ajara kitab tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga dapat memberikan pengajaran dan teladan untuk anak dalam membentuk karakter religius anak. Ibu sebagai *madrasatul ula* diharapkan mampu menjadi pendidik terbaik dalam membentuk karakter religius anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur yang menggunakan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistic, bahasa, atau kata-kata. *Qualitative research is an unconstrained approach to studying phenomena*²⁹

Peneliti berusaha untuk mengamati secara mendalam fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di antara subjek penelitian dalam jangka waktu yang cukup untuk mendapatkan informasi sebagai sarana memecahkan masalah penelitian.

Untuk menganalisis pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasiatul ula* melalui kegiatan mengaji di RW 002 Kerubung Jaya. bagaimana pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasiatul ula* bagi anak melalui kegiatan mengaji di RW 002 tersebut dapat

²⁹ Muh Fitrah dan Luthfiyah, “*Metode Penelitian Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*”, (sukabumi: CV Jejak, 2017) hal. 44

dilaksanakan sehingga peneliti mempunyai tahap penelitian yaitu berikut perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui kegiatan mengaji di desa tersebut. Sehingga peneliti harus fokus pada seluruh situasi sosial yang akan diteliti yakni meliputi tempat penelitian, pelaku (objek yang diteliti) dan aktifitas yang dilakukan oleh objek yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi penelitian di RW 002 Desa Kerubung Jaya, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di RW 002 Desa kerubung jaya, karena pada kegiatan pengajian ibu-ibu yang berjumlah 50 orang, ibu di desa tersebut memiliki permasalahan yang menonjol dengan situasi sosial yang ada dan tempat tersebut mudah diakses. Dengan seringnya peneliti ditempat lokasi penelitian yang akan dihasilkan, akan membuahkan hasil yang maskimal.

Adapun waktu penelitian yang digunakan adalah 3 bulan sejak seminar proposal selesai yaitu bulan maret, april dan mei.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang dikehendaki peneliti ialah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dari objek penelitian. Berdasarkan beberapa pertimbangan, maka subjek penelitian ini adalah :

Ibu jamaah pengajian ini berperan menjadi subjek informan pertama dalam penelitian ini. Beliau berperan sebagai pemberi informasi dengan melihat pengaruh hasil kegiatan mengaji dalam membentuk karakter religiusnya kemudian mampu mengajarkan dan mencontohkan kepada anaknya.

Objek penelitian yang dikehendaki penulis ialah Majelis Pengajian RW 002 Kerubung Jaya. Sehingga diharapkan dalam kegiatan mengaji kitab-kitab yang diajarkan menjadikan ibu mempunyai karakter religius yang berkembang dalam diri ibu, sehingga dapat diajarkan dan dicontohkan kepada anak.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penulis dalam mengambil data yang berkenaan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*al-mulahazah*) adalah mencari informasi dengan penyaksian langsung pada kegiatan-kegiatan subjek penelitian atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masalah penelitian.³⁰ tujuan Observasi ini adalah untuk mendapatkan data tentang situasi serta kegiatan-kegiatan yang terjadi, individu-individu yang terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian dan hubungan

³⁰ Izzudin Musthafa dan Acep Hermawan, “*Metodologi Penelitian Bahasa Arab*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal 191

antarsituasi, antarkegiatan, dan antarindividu.

2. Wawancara

Wawancara atau interview (*al-muqabalahi*) adalah bentuk komunikasi verbal dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk memperoleh informasi. Dibandingkan dengan alat pengumpulan data lainnya, prosedur pengumpulan data melalui wawancara dapat digunakan untuk menggali hubungan sebab akibat antaraspek dalam penelitian kualitatif.³¹ Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang bebas tetapi dengan menggunakan acuan kerangka pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan (*al-wasa'iq*) merupakan salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif. Sumber data ini mempunyai beberapa kelebihan dibanding dengan sumber data yang lain. Sumber data ini relatif merupakan data alamiah dan mudah diperoleh. Alat pengumpulan data ini tidak reaktif sehingga subjek tak dapat menyembunyikan sesuatu. Dokumen dapat beraneka ragam bentuknya, dari yang sangat pribadi sampai sangat formal. Dokumen yang sangat pribadi sampai sangat formal. Dokumen yang sangat pribadi dapat berupa foto, buku harian, surat pribadi dan cerita dari orang lain. Adapun dokumen yang formal dapat berupa nilai-nilai dalam pelajaran, seperti nilai raport, nilai ujian akhir, surat dinas, maupun

³¹ *Ibid.*, hlm 195

hasil laporan.³² pada proses penelitian penulis mendapatkan data-data yang dapat didokumentasikan seperti beberapa penilaian hasil belajar, surat-surat maupun laporan, peraturan, serta dokumen lainnya.

E. Keabsahan Data Penelitian

Untuk menghindari adanya going native atau keburuk sangkaan dalam penelitian ini, sehubungan dengan peneliti sebagai instrumen penelitian, maka diperlukan adanya uji kredibilitas data. Uji kredibilitas bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Adapun metode triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:

1. Triangulasi Sumber Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengumpulan dan pengujian data dilakukan oleh guru, orang tua dan peserta didik yang kemudian dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis kemudian menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut.

³²*Ibid.*, hlm 201

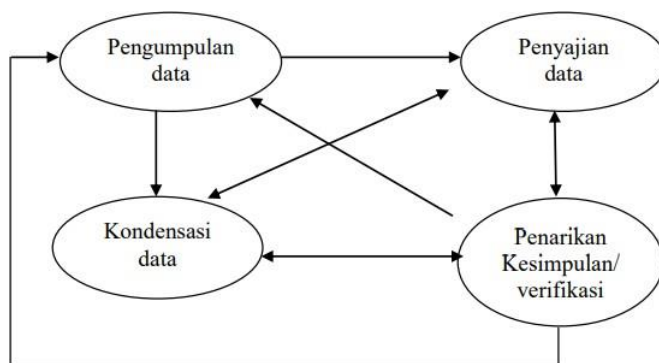
2. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. data yang diperoleh dari wawancara kemudian di cek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu Triangulasi waktu ini bertujuan untuk mengetahui kondisi yang mampu mempengaruhi proses pengumpulan data.

F. Teknik Analisis Data

Tahap-tahap analisis menggunakan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*) Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.
2. Penyajian Data (*Data Display*) Data hasil kegiatan kondensasi kemudian disajikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Dengan menyajikan data akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and verification*) Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.2 Analisis data Model Miles, Huberman dan Saldana

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji di Lingkungan RW 002 Kerubung Jaya

Penelitian mulai dilakukan pada hari Minggu 24 maret 2024, dimana pada saat itu peneliti datang ke Majelis Pengajian RW 002 Kerubung Jaya bertujuan untuk menemui Ketua majelis pengajian Rw 002 yaitu Ibunyai Indariyah guna meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian di Majelis pengajian yang telah di dipimpinya dan menyerahkan surat izin penelitian. Ternyata majelis pengajian di Rw 002 ini memiliki nama yaitu majelis pengajian Al-Hidayah, Kemudian setelah itu Bunyai memberikan izin dan kebebasan kepada peneliti kapanpun untuk melakukan penelitian di Majelis tersebut dan juga mempersilahkan peneliti untuk menemui Ustadz atau guru Majelis tersebut guna meminta izin juga terkait penelitian yang akan peneliti lakukan.

Keesokan harinya senin tanggal 25 maret 2024 peneliti kembali ke Majelis guna melakukan penelitian langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu bertanya mengenai pentingnya pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak di majelisnya kepada Ibunyai Indariyah selaku ketua jama'ah pengajian Rw 002. Beliau mengatakan:

“Karakter religius sangat penting untuk Ibu sebagai madrasatul ula karena ibu adalah sosok teladan pertama didalam sebuah keluarga, meski didalam keluarga ada figur ayah yang juga wajib memberikan teladan yang baik, namun ayah tidak selalu kebersamai anak pada umumnya ayah sibuk bekerja mencari nafkah. Oleh sebab itu ibu sebagai sekolah pertama bagi anak yang pada umumnya ibu juga selalu ada waktu untuk mengawasi dan kebersamai anaknya maka penting sekali ibu memiliki karakter religius usaha untuk berkarakter religius untuk ibu salah satunya dengan mengikuti kegiatan pengajian di rw 002 ini”.(W.01/F/K)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Ibunyai Indariyah. Beliau menyampaikan sebuah pernyataan yang benar-benar sesuai dengan realita masa sekarang yaitu ibu haruslah berkarakter religius karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak, tentunya akan sangat berpengaruh untuk karakter religius anak jika ibu RW 002 memiliki karakter religius. Sedangkan menurut Kyai Wagiran sebagai Pengampu kitab kajian Beliau mengatakan:

“karakter religius adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Bagi seorang muslim karakter religiusnya akan tercermin dari ketaatannya dalam menjalankan ibadah seperti puasa, sholat, zakat dan lain sebagainya. Hal yang tidak mudah dilakukan anak-anak hanya belajar karakter religius disekolah saja tidak akan cukup melekat pada diri mereka apalagi saat ini dunia anak sudah dikuasai oleh gadget, oleh sebab itu dirumah pun anak haruslah mendapat teladan dari ibu .karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak, maka sangat disayangkan jika ibu tidak memiliki karakter religius. Sedangkan ibu yang sudah memiliki karakter religius saja tidak semudah itu dalam memberikan pengajaran karakter religius terhadap anak apalagi ibu yang tidak berkarakter religius. Maka dari itu sangat penting ibu untuk memiliki karakter religius ini agar senantiasa anak dapat melaksanakan kewajibannya kepada tuhan nya sesuai syari’at dan aturan agama”.(W.02/F/M)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Kyai Wagiran, tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan

bunyi indariyah namun penjabaran kyai wagiran lebih luas, bahwa ibu haruslah memiliki karakter religius sebagai jalan atau penunjuk arah anak agar kelak mereka tahu bahwa memiliki karakter religius adalah kewajibannya sebagai hamba.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius tidak dengan mudahnya dapat di terima dan dilakukan oleh anak, meskipun disekolah atau dimadrasah bahkan dipondok pesantren telah diajarkan dan di contohkan karakter religius namun jika dirumah tidak ada lagi yang mengingatkan atau memberikan teguran dan contoh ketika anak lalai maka karakter religius tidak semudah itu melekat pada anak. Oleh karena itu figur Ibu sebagai *madrasatul ula* sangat penting untuk memiliki karakter religius agar dapat memberikan teladan, arahan serta selalu mengingatkan ketika anak lalai dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Kemudian peneliti melakukan Observasi (O.03/F/J) kepada kepada jama'ah pengajian Al-Hidayah Rw 002 dari mulai awal datang duduk di majelis sampai selesai kegiatan pengajian dan para jama'ah pulang. Kebetulan saat peneliti melakukan observasi adalah bulan ramadhan dimana jama'ah Al-Hidayah mengaji dalam satu bulan penuh setelah dhuhur sampai sebelum ashar.

Pada tanggal 26 maret 2024 hari selasa pukul 12.45 siang (O.03/F/J) peneliti sudah bersiap di majelis untuk melakukan

observasi, para ibu-ibu jama'ah majelis Al-Hidayah Rw 002 satu persatu hadir dimajelis dan saat memasuki majelis saling bersalaman dengan jama'ah yang sudah hadir lebih awal. Ibu yang berangkat ke majelis ada yang berangkat dengan sepeda motor sendiri ada pula yang diantar oleh suami atau anaknya ada pula yang berjalan kaki masyaallah sekali semangat ibu yang berjalan kaki dari rumah menuju majelis pengajian ini padahal jarak lokasi rumahnya dengan majelis 1 km.

Sebuah majelis tentunya memiliki program-program kegiatan yang dilakukan untuk membentuk suatu tujuan yang akan dicapai. Begitupun majelis *Al-Hidayah* RW 002 Kerubung Jaya ini memiliki program yang dilakukan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Kyai Wagiran selaku guru majelis pengajian *Al-Hidayah* Rw 002, beliau mengatakan:

“setiap harinya ibu-ibu jama'ah majelis Al-Hidayah baik saat ramadhan maupun hari biasa saat awal datang yang dilakukan adalah: bersalaman kepada sesama dan membaca sholawat, setelah jama'ah datang semua dan kyai juga sudah rawuh maka bersama-sama melafalkan do'a: memohon diterangkan hati, do'a selamat dari fitnah dajjal, do'a sehat jasmani dan rohani, doa' mohon rezeki, do'a selamat dari wabah penyakit, do'a meminta kaya dan berakhlak baik, do'a agar diberi kemudahan rezeki, do'a agar diberi kemulya'an, do'a agar digolongkan dengan orang yang kaya, do'a agar diberi kekuatan mencari ilmu secara jasmani maupun rohani, do'a selamat dari bala' dan bencana, dan do'a agar dijaga hartanya. Do'a-do'a ini di lafalkan setiap hari sebelum mulai pembahasan kajian kitab. Adapun kitab yang dikaji sa'at ini adalah kitab *Daqoiqul Akhbar* yang mengkaji tentang surga, neraka dan berbagai hal yang menyangkutperjalanan menuju dua tempat tersebut”. (W.02/F/M)

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibunyai Indariyah sebagai ketua

jama'ah ibu-ibu majelis Al-Hidayah Rw 002, beliau mengatakan:

“memang di majelis Al-Hidayah ini memiliki program melafalkan do'a bersama dan kajian kitab seperti yang disebutkan oleh Kyai Wagiran tadi, kegiatan ini kita lakukan agar membantu kekhusyukan para jama'ah dalam menata jasmani maupun rohaninya agar senantiasa menerapkan dalam kehidupannya yang berbuah karakter religius”.(W.01/F/K)

Program-program yang dikemukakan diatas merupakan program keagamaan yang didalam kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai religius dimana dapat menjadikan kebiasaan yang baik dan menanamkan didalam diri bahwa kita itu butuh Allah atas segala kemauan, hajat dan cita-cita. Kemudian adanya kajian kitab yang disebutkan diatas dapat membentuk karakter religius yang sesuai dengan syari'at.

Selain itu, pernyataan tersebut dibenarkan oleh jama'ah yaitu Ibu Partiatun, beliau mengatakn bahwa:

“setiap hari saat datang di majelis saya dan para jama'ah bersaliman agar silaturahmi kami selalu terjaga secara erat sembari bershawat dengan niat mendapat syafa'at kanjeng nabi SAW, kemudian dilanjutkan kegiatan melafalkan do'a-do'a bersama dimana do'a-do'anya adalah untuk kebaikan diri kita, kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab oleh kyai Wagiran. Dan saya berharap Kyai Wagiran selaku guru saya di majelis ini dan Bunyai Indariyah selaku Ketua Majelis ini senantiasa selalu bersabar dalam membimbing kami, mengarahkan kami diusia kami yang sudah tidak muda lagi ini yang mana kami terkadang sering lupa apa yang telah diajarkan dan kami masih belajar untuk istiqomah dalam menjalan syari'at islam dan menjadi ibu yang berkarakter religius”.(W.03/F/J)

Jama'ah lainnya yaitu Ibu Titik Usia, beliau juga mengatakan:

“saya merasa tenang dan tentram mengikuti kajian ini, karena didalamnya benar-benar berisi kegiatan religius semua dari awal datang hingga pulang sehingga membantu diri saya semakin merasa harus melakukan ibadah yang dulunya belum bisa istiqomah dalam

beribadah, alhamdulillah setelah mengikuti kajian disini saya menjadi semakin semangat dalam menjalankan kewajiban sebagai muslimah. Dan saya merasa senang dengan kegiatan mengaji ini karena waktu saya menjadi manfaat dari hal-hal yang tidak bermanfaat seperti hanya dirumah main hp, atau bergibah dengan tetangga yang saya rasa hal itu adalah hal yang tidak manfaat dan malah menambah dosa. Alhamdulillah nya hati saya tergerak untuk mengikuti kegiatan pengajian ini”. (W.03/F/J)

Terkait pernyataan diatas, terlihat bahwa memang kegiatan-kegiatan yang ada didalam majelis pengajian ini adalah pengajian yang mendidik para Ibu agar berkarakter religius. Dan bahkan untuk pembiasaan para ibu-ibu sampai diadakan pelafalan do'a sebanyak 12 do'a hal itu dilakukan guna menjadikan para ibu-ibu agar tetap bersandar pada Allah dan sadar bahwa kita ini manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan apapun kecuali dari allah, dan menjadikan para ibu semakin dekat dengan Allah SWT melalui kajian kitab *Daqoiqul Akhbar*. Kegiatan tersebut tentunya dapat menjadikan ibu berkarakter religius bagi yang istiqomah.

Hal tersebut diperkuat dengan data yang peneliti selama melakukan observasi. (O.02/F/M) Dimana ketika awal datang sampai selesai kegiatan pengajian, Terlihat dan terdengar Kyai Wagiran memimpin jama'ah untuk mulai melafalkan do'a-do'a dan dilanjutkan dengan kajian kitab *Daqoiqul Akhbar*.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di majelis tersebut merupakan program yang diharapkan agar ibu-ibu majelis pengajian *Al-Hidayah* Rw 002 dapat menerapkan dikehidupan sehari-harinya sehingga terbentuklah karakter religius Ibu sebagai *madrasiatul ula*

bagi anak kelak menjadi teladan yang baik untuk anaknya agar anaknya juga memiliki pondasi karakter religius yang kuat dari sang ibu, meski kelak disekolah maupun di pondok pesantren anak mendapatkan bimbingan. Namun pendidikan pertama dan yang paling utama adalah didalam keluarganya.

Oleh karena itu, pembentukan karakter religius pada Ibu dirasa sangat penting. Dan hal itu pun dikemukakan oleh Ibunyai Indariyah Selaku Ketua majelis jama'ah Al-Hidayah Rw 002 beliau mengatakan:

“karakter religius itu saya rasa tidak kalah penting dengan keahlian, dalam artian ketika ibu lihai dalam hal duniawi atau ibu yang berkarir terlalu sibuk dengan dunia kerjanya kemudian religiusnya nol, maka karakter religius tidak akan pernah ada dihati dan fikiran mereka, sehingga mereka tidak akan pula memberikan teladan karakter religius kepada anak mereka.mereka yang berfikir “ah anak saya saya pondokkan saja supaya dapat karakter religius yang baik”akan tetapi jika ibunya memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk maka tidak menutup kemungkinan si anak dapat berkarakter religius meski telah dipondokkan”.(W.01/F/K)

Karakter religius merupakan pedoman bagi seseorang dalam menjalankan syari'at agama, maka penting sekali jika seorang muslim maupun muslimah untuk memiliki karakter religius didalam kehidupannya. Sehingga karakter religius tersebut dapat tertanam dan melekat pada diri Ibu sehingga Ibu dapat memberikan teladan dan bimbingan setiap harinya kepada anak akhirnya pun anak dapat mengikuti apa yang telah Ibu tanamkan kepadanya, sehingga bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak yang baik kepada allah maupun manusia selalu mengiringinya.

Namun, hal tersebut tidaklah mudah dilakukan, perlu adanya niat yang tulus dari hati kemudian usaha yang maksimal dan keistiqomahan dalam mengikuti kegiatan majelis pengajian Al-Hidayah Rw 002 untuk mewujudkan karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula*. Dan kendala dalam setiap proses yang dilakukan pun pasti ada. Seperti yang dikatakan oleh ketua majelis pengajian Al-Hidayah Rw 002 yaitu Ibunyai Indariyah:

“kendala itu pasti ada, seperti maaf bicara terkadang kendala itu muncul dari diri sendiri, suami, atau Handphone. Maka karena program ini untuk Ibu yang notabenehnya sudah dewasa maka adanya niat yang tulus dan serius dari hati, usaha maksimal dan keistiqomahan juga harus dari diri Ibu sendiri. Karena tentunya Ibu sudah harus memikirkan bagaimana dirinya dan anak turunnya ketika Ibu tidak memiliki karakter religius”(W.01/F/K)

Pendapat lain juga di katakan oleh salah satu jama'ah yang masih istiqomah sejak berdirinya majelis pengajian *Al-Hidayah* di Rw 002 Ibu Sunarmi beliau mengatakan:

“menurut saya kendala itu muncul salah satunya karena ibu masa kini yang memiliki sahabat karib kadang masih suka berkumpul berbicara dan melakukan kegiatan lainnya, sehingga ibu yang sudah mengikuti pengajian ini terkontaminasi oleh ibu yang tidak mengikuti pengajian, karena merasa masih muda dan banyak teman ibu-ibu muda yang tidak mengikuti pengajian dimajelis akhirnya belum bisa istiqomah dalam menerapkan karakter Religius yang telah di ajarkan didalam majelis pengajian dan saya sendiri selaku jama'ah yang alhamdulillah sudah mengikuti kegiatan di majelis ini dari awal di buka sampai saat ini benar-benar merasakan hasilnya pada diri saya sendiri terutama di bathin terasa tenang dan tentram karena merasa dekat dengan sandaran hidup yaitu Allah SWT saya juga bisa membimbing anak cucu saya agar senantiasa tidak melanggar syari'at Allah SWT saya bersyukur sekali Allah berikan hidayah dan keistiqomahan hati dan jiwa saya untuk terus mengikuti kegiatan pengajian di majelis ini”.(W.03/F/J)

Pada dasarnya memang segala sesuatu yang dilakukan akan selalu ada sebuah kendala yang perlu dihadapi. Dan tentunya terdapat pula cara-cara untuk menghadapi hal tersebut seperti yang telah dipaparkan diatas.

Kemudian terdapat pula tambahan dari Ibunyai Indariyah mengenai bagaimana cara menangani ibu anggota majelis yang belum bisa menerapkan karakter religius seperti yang telah di ajarkan didalam majelis. Beliau mengatakan:

“melakukan pendekatan intensif ya, kita runtut bagaimana keluarganya, bagaimana suaminya, bagaimana lingkungannya dan kemudian kita cari solusinya. Karena kalau tidak kita runtut dari awal, kita tidak tau akarnya maka juga akan sulit untuk memberikan masukan dan nasehat. Setelah tau akarnya maka kita akan lebih mudah mencari celahnya, berhubung mereka sudah dewasa dan menjadi ibu tentu ada beberapa proses yang perlu kita lakukan agar tidak menimbulkan keributan atau kesenjangan”.(W.01/F/K)

Menangani hal tersebut tidak bisa hanya dengan menggunakan satu cara dan hanya sekali saja, tetapi berbagai cara harus dilakukan dan berkesinambungan sampai semua Ibu jama'ah majelis sebagai *madrasatul ula* benar-benar terbentuk karakter religiusnya.dari data bservasi yang peneliti peroleh menjadi penguat hal diatas. Pada saat itu hari Sabtu, 27 April 2024 pukul 15.39 terdapat jama'ah pengajian yang sudah berangkat ke majelis padahal saat itu waktu ashar belum masuk saat Ibunyai Indariyah bertanya “bu kok sudah berangkat,memangnya tidak sholat ashar dulu?”

kemudian ibu anggota majelis menjawab “sudah” lalu di tegasi lagi oleh Ibunyai Indariyah “belum adzan ashar kok sudah sholat itu

tidak boleh bu, karena belum masuk waktu sholat” kemudian ibu anggota jama’ah menjawab lagi “loh saya kira sudah kok” kemudian Ibunyai Indariyah memberikan penjelasan terkait waktu sholat sehingga boleh melakukan sholat. Kemudian Ibu anggota jama’ah tadi di persilahkan untuk melakukan sholat kembali di ndalem Ibunyai Indariyah.

Di majelis ini pun kedisiplinan dalam melakukan ibadah sangat diterapkan, salah satu kedisiplinan yang diterapkan adalah di setiap sesudah sholat diharuskan melakukan dzikir sebagaimana yang disebutkan oleh Ibunyai Indariyah yaitu: subhanallah 33x, alhamdulillah 33x, allahuakbar 33x, lailahailallah 100x, lailahailallah muhammaddarrosulullah sesuai kemampuan 100x atau 200x atau 300x, bismillahirrohmanirrohim minimal 100x maksimal 15000x, subhanallah walhamdulillah walaailahailallah huwallahuakbar 100x, astagfirullahaladzim 100x, allahummasholli ‘alamuhammad 200x. (W.01/F/K)

Pada awalnya ibu-ibu anggota jama’ah pengajian belum mampu melakukan semua jenis dzikir yang diajarkan namun, seiring berjalannya waktu dan banyak menerima ilmu dari kajian maka ibi-ibu jam’ah pengajian kini banyak yang sudah menerapkan semua dzikir serta jumlah yang di sarankan dari Kyai Wagiran sebagai Guru majelis pengajian Al-Hidayah Rw 002. Namun masih ada juga ibu-ibu yang belum mampu melakukan apa yang telah diajarkan Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu anggota pengajian yaitu Ibu Sri Sumarmi, beliau mengatakan:

“saya sebagai anggota majelis pengajian Al-Hidayah Rw 002 belum bisa menerapkan dengan baik karakter-karakter religius yang diajarkan disini seperti berdzikir sesuai arahan, membaca al-qur’an sesuai kaidah, kemudian menjaga anak perempuan saya, dan mengamalkan iabadah secara syari’at, sebenarnya dari penerapan

ibadah dan beberapa hal-hal yang saya alami masih jauh dari kata sempurna dari syari'at bahkan melanggar syari'at saya minder untuk tetap mengikuti kegiatan pengajian ini, namun Ibunyai Indariyah selalu memberi saya motivasi dan nasihat-nasihat yang membangun serta teladan karakter religius sehingga menjadi muslimah dan ibu yang lebih baik lagi. Dan alhamdulillah sampai saat ini saya masih mengikuti ,kegiatan mengaji ini. ". (W.03/F/J)

Begitu juga dengan jama'ah yang sering tertidur ketika kegiatan pengajian, yang kemudian secara halus di panggil namanya oleh Kyai Wagiran atau Ibunyai Indariyah. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Nyai Indariyah:

“Namanya orang yang sedang ingin istiqomah dalam kebaikan di jalan Allah, syaiton pasti tidak akan tenang dan senang melihat hamba Allah yang akan lebih baik. Tentu akan menggoda dari sisi manapun bahkan anak turunya akan digoda. Oleh sebab itu yang menjadi masalah didalam kehidupan keluarga jangan sampai menggoyahkan hati dalam mengikuti kegiatan yang mengajarkan di jalan Allah SWT, karena kalau sampai pupus keistiqomahannya maka setan akan merasa senang dan bangga. Saran saya kepada ibu mami agar tetap mengikuti kegiatan pengajian ini, kelak bisa menjadi teladan yang lebih baik lagi bagi anak turun”.(W.01/F/K)

Upaya yang dilakukan oleh Ibunyai Indariyah dan Kyai Wagiran dalam menangani jama'ah pengajian yang belum bisa menerapkan karakter religius dengan baik dan tepat tersebut bertujuan untuk adanya perubahan dan peningkatan dalam menerima ilmu-ilmu keagamaan dan menjalankan karakter religius. Hal itu pun selaras dengan perkataan dari Ibunyai Indariyah yaitu:

“secara umum perubahan Ibu-ibu jama'ah pengajian itu ada, walaupun tidak 100% pengertian tentang keagamaan terserap oleh jama'ah pengajian, jadi tidak semua kemudian menjadi benar, menjadi berkarakter religius. Tapi secara umum paling tidak dapat dilihat ketika diluar majelis pengajian pembiasaan yang dilakukan dapat terlaksana. Namun demikian yang namanya kita berusaha, terkait hidayahnya pun allah juga menentukan. Artinya begini, seperti istilah,

kita menanam padi hari ini tidak mungkin besok pagi langsung bisa dipanen, tapi membutuhkan waktu untuk kemudian padi tersebut berbunga dan berbuah dan menguning baru dapat dipanen. Demikian juga Ibu-ibu ketika mengikuti sebuah pendidikan mengaji apalagi usianya sudah tidak anak-anak lagi tentu terkadang masih suka lupa dan membutuhkan waktu berulang-ulang untuk ilmu tersebut benar-benar tertanam di hati dan pikiran. Kami berharap kita memberikan bekal dunia dan akhirat kepada para ibu ini yang baik dan benar nantinya akan diterapkan di kehidupan keluarganya serta bisa memberikan pendidikan karakter religius kepada anak-anaknya dan kami juga selalu memberikan nasehat-nasehat, arahan, pengertian mendalam serta bimbingan kepada ibu jama'ah yang masih melakukan penyimpangan syari'at"(W.01/F/K)

Uraian diatas menggambarkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius Ibu melalui kegiatan mengaji di RW 002 Kerubung Jaya ini dilakukan dengan menerapkan pelafalan do'a agar diterangkan hati, do'a selamat dari fitnah dajjal, do'a sehat jasmani rohani, do'a mohon rezeki, do'a selamat dari wabah penyakit, do'a meminta kaya dan berakhlak baik, do'a agar diberi kemudahan rezeki, do'a agar diberi kemuliaan, do'a agar digolongkan dengan orang yang kaya, do'a agar diberi kekuatan mencari ilmu secara jasmani maupun rohani, do'a selamat dari bala' dan bencana, do'a agar dijaga hartanya. Hal ini dilakukan agar para ibu hafal do'a tersebut kemudian mengamalkan setiap hari meski tidak waktu mengaji dan memiliki rasa butuh kepada Allah SWT yang maha berkuasa di alam semesta, Kemudian mengkaji kitab daqoiqul akhbar yang membahas tentang surga, neraka, dan berbagai hal yang menyangkut perjalanan menuju dua tempat tersebut. Pengkajian kitab ini agar para ibu tetap istiqomah berkarakter religius dalam kehidupan sehari-hari karena kehidupan

akhirat benar adanya, dan mengkaji kitab *Bulughul Marom* yang membahas tentang hukum (*istinbath*) fiqih islam. Pengkajian kitab ini agar para ibu melakukan ibadah sesuai syari'at dan tuntunan islam yang benar, Serta tafsir Al-qur'an menggunakan kitab Ibriz. Pengkajian ini agar para ibu dalam mengaji Al-Qur'an tidak hanya sampai tenggorokan saja, namun juga benar-benar melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

2. Pengajian kitab yang dilakukan didalam majelis Mengaji di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya

Terkait kitab yang saat ini digunakan dalam proses mengaji di majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya saat peneliti melakukan penelitian yaitu Kitab *Daqoiqul Akhbar* Hal ini dikemukakan oleh Guru majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya yaitu Kyai Wagiran, Beliau mengatakan:

“kitab *Daqoiqul Akhbar* ini bukanlah kitab pertama yang dikaji didalam pengajian ini, ada banyak kitab yang sudah dikaji sebelum ini diantaranya ada kitab mabadi fiqih, sulam safinatunnajah, sulam taufik, taqrib, mauidzul usfuriyah, ‘Uqudullijain, Durrotun Nashihin, *Bulughul Hadits*, *Arba’in Nawawiyah*, *Bidayatil Hidayah*, *Bulughul Marom*, *Tafsir Ibriz* dan lain-lain”.(W.02/F/M)

Kemudian Ibunyai Indariyah selaku ketua majelis pengajian ibu-ibu Rw 002 membenarkan apa yang telah dikatakan oleh Kyai Wagiran yaitu:

“pengkajian kitab di majelis ini memang sudah banyak diantaranya kitab mabadi fiqih, sulam safinatunnajah, sulam taufik, taqrib, mauidzul usfuriyah, ‘Uqudullijain, Durrotun Nashihin, *Bulughul Hadits*, *Arba’in Nawawiyah*, *Bidayatil Hidayah*, *Bulughul Marom*, *Tafsir Ibriz* dan lain-lain akan tetapi jama'ah meminta agar diulang-

ulang kembali supaya benar-benar teringat dengan baik serta dapat diamankan sesuai syari'at oleh ibu-ibu jama'ah pengajian dan pengajian kitab yang saat ini dikaji adalah kitab daqoiqul akhbar”(W.01/F/K)

Pada saat peneliti melakukan penelitian kitab *Daqoiqul Akhbar* karangan Syekh Imam ‘Abdurrohim Bin Ahman Al-Qodhi ini adalah kitab yang sedang dikaji kitab ini adalah kitab yang membahas tentang Surga, Neraka dan Perjalanan Menuju Dua Tempat Tersebut didalam kitab ini terdapat 46 Bab yaitu:

1. Bab 1 Penciptaan Ruh Yang Agung Yaitu Cahaya Junjungan Kita Dan Nabi Kita Muhammad SAW
2. Bab 2 Prosesi Kejadian Nabi Adam AS
3. Bab 3 Malaikat Dan Sifat-Sifatnya
4. Bab 4 Malaikat Izrail Malaikat Maut (Pencabut Nyawa)
5. Bab 5 Keadaan Malaikat Maut Dan Dan Caranya Mencabut Nyawa
6. Bab 6 Dialog Antara Ruh Dan Malaikat
7. Bab 7 Dialog Antara Tubuh Dengan Malaikat Maut Ketika Dicabut Nyawa
8. Bab 8 Setan Dan Caranya Merobek Iman
9. Bab 9 Adanya Pemanggil
10. Bab 10 Keadaan Bumi Dan Kubur
11. Bab 11 Memanggilnya Ruh Setelah Keluar Dari Badan
12. Bab 12 Musibah Atas Diri Mayit
13. Bab 13 Menangisi Pada Mayit
14. Bab 14 Sabar Atas Musibah

15. Bab 15 Keluarnya Ruh Dari Badan
16. Bab 16 Malaikat Yang Masuk Sebelum Munkar Dan Nakir
17. Bab 17 Menjawab Pertanyaan Munkar Dan Nakir
18. Bab 18 Mensifati Malaikat “Kiraman Katibin”
19. Bab 19 Ruh Yang Telah Keluar Itu , Datang Ke Keburunya Dan
Rumahnya
20. Bab 20 Sangkala Maut, Hari Kebangkitan Dan Padang Makhsyar
21. Bab 21 Tiupan Yang Mengejutkan , Kemudian Tiupan Yang
Mematikan
22. Bab 22 Hancurnya Sesuatu Dengan Perintah Allah Ta’ala
23. Bab 23 Allah Mengumpulkan Sesuatu Dari Para Malaikat
24. Bab 24 Sifat Dan Kondisi Buraq
25. Bab 25 Tiupan Sangkala Untuk Membangkitkan
26. Bab 26 Para Makhluk Yang Hidup Sesudah Mati Dari Kubur
27. Bab 27 Mengumpulkan Para Makhluk Ke Padang Makhsyar
28. Bab 28 Panasnya Hari Kiamat
29. Bab 29 Dekatnya Surga
30. Bab 30 Agungnya (Besarnya) Hari Kiamat
31. Bab 31 Melayangnya Buku Dihari Kiamat
32. Bab 32 Ditegakkannya Neraca (Timbangan)
33. Bab 33 Pemasangan Mizan (Neraca Amal)
34. Bab 34 Neraka Dan Berbagai Isinya
35. Bab 35 Mensifati Pintu-Pintu Neraka

- 36.Bab 36 Neraka Jahannam
- 37.Bab 37 Menggiring Manusia Ke Neraka
- 38.Bab 38 Memsifati Malaikat Zabaniyah
- 39.Bab 39 Mensifati Ahli Neraka, Serta Makanan Dan Minuman Mereka
- 40.Bab 40 Berbagai-Macam Siksa Menurut Perkiraan Amalnya
- 41.Bab 41 Keadaan Orang Yang Meminum Arak (Khamer)
- 42.Bab 42 Yang Keluar Dari Neraka
- 43.Bab 43 Mensifati Surga Tujuh
- 44.Bab 44 Pintu-Pintu Surga
- 45.Bab 45 Mensifati Bidadari
- 46.Bab 46 Mensifati Ahli Surga Dan Kenikmatannya

Dari banyaknya bab diatas pada saat peneliti melakukan penelitian di majelis pengajian Rw 002 saat itu Kyai Wagiran sedang membahas Bab 8 tentang “Setan dan caranya merobek iman” yang jika di maknai dalam bahasa Indonesia Begini Bunyinya, Dalam hadits diceritakan: sesungguhnya datanglah setan *la'natullah 'alaihi*, lalu ia duduk didekat kepala seorang hamba, seraya berkata kepada hamba itu: “Tinggalkan Agama ini, dan katakan bahwa Tuhan itu ada dua, sehingga kamu bisa selamat dari kesakitan”. Apabila terjadi peristiwa ini, maka itu adalah bahaya yang mengerikan dan ketakutan yang besar. Oleh karena itu tetapkanlah dirimu agar selalu menangis dan merendahkan diri, serta menghidupkan waktu malam dengan

memperbanyak rukuk dan sujud, sehingga kamu selamat dari siksa Allah Ta'ala.

Abu hanifah ditanya: “dosa mana yang menghawatirkan bisa merobek iman ?” lalu beliau menjawab: “yaitu meninggalkan syukur atas iman, dan meninggalkan rasa takut di akhir umurnya, serta menganiaya kepada beberapa hamba. Sesungguhnya orang yang kedapatan tiga perkara ini dalam hatinya, pada umumnya ia keluar dari dunia dalam keadaan kafir. Kecuali orang yang menemukan keberuntungan.

Dikatakan, bahwa yang paling pedih keadaan mayit adalah dalam keadaan haus dan kebakarnya hati. Pada waktu itu, setan mendapatkan kesempatan untuk melepaskan iman orang mukmin, karena merasa sangat kehausan di waktu itu. Lalu datanglah setan di dekat kepalanya, dengan membawa semangkuk air yang kental, kemudian setan menggerak-gerakkan mangkuk itu pada orang mukmin. Lalu orang mukmin itu berkata: “Berilah aku air.” Saat itu orang mukmin tidak mengetahui sesungguhnya yang membawa semangkuk air itu adalah setan. Maka setan itu berkat, kepada orang mukmin tadi: “Katakanlah, bahwa tidak ada yang menciptakan alam ini, sehingga aku memberikan air kepadamu.” Jika orang itu dalam keberuntungan, maka ia tidak akan menjawabnya Kemudian setan datang (lagi) ke arah kedua telapak kakinya dengan menggerak-gerakkan mangkuk pada orang mukmin. lalu orang mukmin itu

berkata:

“Berilah aku air.” Maka setan berkata: “Katakanlah, bahwa rasul itu pembohong, sehingga aku memberika air kepadamu.”

Dan barangsiapa yang mendapatkan celaka, ia akan menjawab kepada perintah setan itu. Karena sesungguhnya orang itu tidak sabar atas kehausan, lalu keluarlah ia dari dunia dalam keadaan kafir. Na’uzhu billah. Dan barangsiapa yang beruntung maka ia akan mengembalikan ucapannya setan itu, dan berfikir siapa yang ada di hadapannya itu.

Ada sebuah riwayat: “Sesungguhnya Abu Zakariyah adalah seorang yang zuhud, tatkala ia mendekati ajalnya, datanglah teman-temannya. Pada waktu itu, ia dalam keadaan sakaratul maut, kemudian temannya mengajarkan kalimat *thayyibah*, yaitu lafazh : “Tidak ada Tuhan kecuali Allah. Dan Muhammad adalah utusan Allah.”

Maka ia memalingkan wajahnya dari temannya, ia tidak mengucapkan kalimat itu sedikitpun. Lalu temannya mengucapkan kepadanya untuk yang kedua kalinya. Ia tetap memalingkan (wajahnya) dari temannya. Waktu temannya mengucapkan kepadanya untuk yang ketiga kalinya. Ia berkata:

“Aku tidak akan mengucapkan.”

Teman Abu Zakariyah jadi bingung (oleh ucapan Zakariyah itu). Tatkala Abu Zakariyah sudah sembuh setelah sejam (dalam keadaan sakaratul maut), dan ia sudah merasa ringan, maka ia membuka matanya, seraya berkata kepada teman-temannya:

“Apakah kamu semua telah mengatakan sesuatu kepadaku?” Mereka menjawab: Ya, kami telah memperlihatkan kepadamu kalimat syahadat tiga kali, dan engkau berpaling dua kali, engkau mengatakan

dalam yang ketiga kalinya: “Aku tidak akan mengucapkan.” Maka Abu Zakariyah berkata: “Telah datang kepadaku iblis, ia membawa semangkuk air, ia berdiri dari sisi kananku, serta menggerak-gerakkan mangkuk itu, seraya bertanya kepadaku: Apakah engkau membutuhkan air?” Aku menjawab: “Ya.” Maka Iblis itu berkata: “Katakanlah, bahwa Isa adalah anak Allah.” Lalu aku berpaling dari arah kakiku. Ia berkata kepadaku sebagaimana tadi. Dan pada yang ketiga kalinya, ia berkata: “Katakanlah, Tidak ada Tuhan.” Maka Aku menjawab: “Tidak, aku tidak akan mengucapkan.” Selanjutnya iblis membanting mangkuknya di atas bumi, dan mundur dengan berlari. Aku ini menolak pada iblis, tidak kepada kamu semua. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

Berdasarkan hadits ini, ada sebuah riwayat dari Manshur bin Ammar. Ia berkata: “Apabila telah dekat matinya seorang hamba, maka dibagilah keadaannya hamba itu menjadi lima bagian: hartanya untuk ahli warisnya, Ruhnya untuk malaikat maut, dagingnya untuk makanan ulat, tulangnya untuk tanah, kebaikannya untuk musuhnya, dan setan untuk merobek imannya.”

Kemudian ia berkata (lagi): “Kalau ahli waris menghilangkan hartanya adalah diizinkan. Kalau malaikat maut menghilangkan nyawa adalah diizinkan. Kalau ulat memakan dagingnya adalah diizinkan. Dan kalau musuh-musuhnya menghilangkan kebaikan adalah diizinkan. Semoga iman tidak hilang ketika mati, sesungguhnya hilangnya iman berarti berpisah dari agama. Sedangkan pisahnya ruh dari jasad, adalah tidak berpisah dengan Tuhan. Dan berpisahnya ruh itu, tak seorangpun yang mengetahui setelah pisahnya itu. Dan rugilah Sampai berpisahnya iman.” (Kitab *Daqoiquil Akhbar:37*)

Dari keterangan bab diatas tentang Setan Dan Caranya Merobek Iman akan membuat jama'ah majelis pengajian semakin intropeksi kepada diri sendiri apakah imannay sudah tebal, sudahkah rutin melakukan sholat malam agar terhindar dari godaan setan yang keji dan munkar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kyai Wagiran:

“kami selalu mengingatkan kepada jama'ah pengajian agar selalu menjalankan sholat tahajud di malam hari. Dan sholat tahajud salah satu fadhilahnya adalah bisa menjaga keimanan serta dapat

menerangkan alam barzah ketika sudah meningga dunia” (W.02/F/M)

Proses Pengajian yang dilakukan setiap jadwal mengaji yaitu ketika ramadhan setiap hari setelah dhuhur dan jika hari biasa setiap hari senin, kamis dan sabtu setelah ashar pada kitab *Daqoiqul Akhbar* sebagai bekal hidup dan mati umat muslim yang bertujuan untuk membentuk karakter religius Ibu-ibu jama'ah pengajian Rw 002 untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses pengajian yang dilakukan seharusnya menggunakan strategi, metode, dan media. Dengan begitu jama'ah pengajian akan mudah menangkap dan memahami materi yang disampaikan dan dapat membiasakan diri berkarakter religius pada kehidupan sehari-hari serta dapat memberikan pengajaran karakter religius kepada anak.

Pada hari senin, 29 April 2024, peneliti kembali datang ke majelis pengajian di Rw 002 Kerubung Jaya untuk mengumpulkan data mengenai kitab yang dikaji yang dilakukan guru yang memberikan pengajian di majelis pemngajian Rw 002 Kerubung Jaya tersebut dalam membentuk karakter religius Ibu sebagai *madrasatul ula*. Pada hari itu peneliti bermaksud menemui guru atau pengajar kitab yaitu Kyai Wagiran untuk melakukan *interview* mengenai langkah-langkah pengajian kitab di majelis.

“langkah yang saya lakukan setelah ibu-ibu saling berjabat tangan sambil melantunkan sholawat adalah melafalkan do'a bersama yaitu do'a: 1) memohon diterangkan hati, 2) do'a selamat dari fitnah dajjal, 3) do'a sehat jasmani dan rohani, 4) doa' mohon rezeki, 5) do'a selamat dari wabah penyakit, 6) do'a meminta kaya dan berakhlak baik, 7) do'a agar diberi kemudahan rezeki, 8) do'a agar diberi

kemulya'an, 9) do'a agar digolongkan dengan orang yang kaya, 10) do'a agar diberi kekuatan mencari ilmu secara jasmani maupun rohani, 11) do'a selamat dari bala' dan bencana, dan 12) do'a agar dijaga hartanya. Kemudian dilanjutkan penjelasan atau pengajian kitab yang sudah di siapkan yaitu saat ini adalah kitab daqoiqul akhbar, dalam penyampaian materi kitab saya usahakan semaksimal mungkin dan tidak jarang saya ulang-ulang karena mengingat jama'ahnya adalah ibu-ibu yang mana bisa saja mudah lupa karena difikiran ibu-ibu bukan hanya satu hal, oleh karena itu sebisa mungkin saya ulang-ulang dan sembari memberikan pertanya'an untuk mengecek apakah sudah benar-benar faham atau belum kemudian jika materi yang saya sampaikan ada lafal do'a nya maka hari itu juga langsung saya dekte dan dihafalkan tidak hanya sehari saja proses menghafalkan do'a untuk ibu-ibu biasanya memakan waktu 7x masuk baru bisa hafal dan itu pun belum semua ada juga yang masih belum sempurna, mklum saja karena belajar sesudah dewasa seperti mengukir di atas air jadi wajar jika memerlukan waktu yang lama dan harus berulang kali di ulang-ulang. Kemudian di akhir sesi saya mempersilahkan ibu-ibu jama'ah untuk mempertanyakan apapun yang dirasa belum faham terkait materi yang disampaikan, setelah itu saya mengadakan evaluasi agar saya mengetahui sejauh mana pemahaman ibu-ibu dengan cara bertanya kepada jama'ah terkait materi yang di bahas. Kemudian setelah usai kegiatan pengajian saya tutup dengan do'a kafaratul majelis kemudian salam lalu ibu-ibu saling berjabat tangan sambil sholawat dan pulang. (W.02/F/M)

Pendapat tersebut diperkuat dengan observasi (O.02/F/M) yang telah peneliti lakukan pada hari kamis, 02 Mei 2024, dimana pada saat itu peneliti mengikuti proses pengajian oleh guru pengajian yaitu Kyai Wagiran.

Terlihat kesiapan guru ketika akan melakukan pembelajaran telah mempersiapkan kitab sebagai referensi kajian. Saat waktu mengaji tiba Kyai Wagiran sepulang melakukan sholat ashar berjamaah dimasjid dengan berpakaian rapi dan sopan serta bahan kajian yang sudah siap Kyai Wagiran memasuki ruangan majelis pengajian kemudian melakukan salam dan pembukaan setelah itu

melakukan kegiatan pengajian dari mulai kegiatan awal hingga penutup.

Pada saat proses pengajian terlihat jama'ah pengajian antusias dan fokus dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh Kyai Wagiran tetapi terkadang ada juga ibu-ibu yang mengantuk kemudian tanpa sadar tertidur sebentar-sebentar, hal itu tidak dibiarkan begitu saja oleh guru. guru menindaklanjuti anggota pengajian yang membuat kegiatan pengajian tidak nyaman saat berlangsung. Kemudian dalam materi yang disampaikan guru sering mengulang-ulang dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang ada sesuai dengan yang dikatakan beliau pada saat *interview*.

Pada saat itu materi yang disampaikan adalah Bab 15 tentang keluarnya ruh dari badan yang jika di maknai dalam bahasa Indonesia Begini Bunyinya, Di dalam hadits diceritakan: Ketika seorang hamba dalam (keadaan) *naza'*, maka lisannya ditahan (tertutup) dan masuklah empat malaikat kepadanya, Malaikat itu mengucapkan:

“Semoga keselamatan tetap tercurahan kepadamu, aku ini adalah malaikat yang disertai (mengurus) rizkimu, aku telah mencarinya di bumi timur dan barat, maka aku tidak menemukan rizkimu satu suapanpun.”

Menjelang saat kematian, kemudian masuklah malaikat yang kedua, malaikat itu mengucapkan: “Semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadamu, aku ini adalah malaikat yang disertai (mengurus) minumanmu dari air dan lainnya, aku telah mencarinya di

bumi timur dan barat, maka aku tidak menemukanmu buatmu minuman dari air.” Telah dekat saat kematian, kemudian masuklah malaikat yang ketiga, Malaikat itu mengucapkan:

“Semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadamu, aku ini adalah malaikat yang disertai (mengurus) nafasmu, aku telah mencari di bumi timur dan barat, maka aku tidak menemukan satu nafas dari nafasmu.” Kemudian masuklah malaikat yang keempat, malaikat itu mengucapkan: “Semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadamu, aku ini adalah malaikat yang disertai (mengurus) ajalmu, aku telah mencari di bumi timur dan barat, maka aku tidak menemukan buatmu (masa) satu jam.” Kemudian “masuklah malaikat Kiraman Katibin (malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia) dari sisi kanan dan dari sisi kiri, maka berkatalah malaikat yang ada di sisi kanan: Semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadamu, aku ini adalah malaikat yang disertai (menulisi) dengan kebaikan-kebaikanmu, lalu malaika itu mengeluarkan buku yang putih, kemudian memperlihatkan buku catatannya kepada hamba ini, seraya berkata: “Lihatlah amal perbuatanmu!” Ketika hamba ini melihat catatan amalnya, ia nampak gembira dan senang hatinya. Dan berkatalah malaikat yang ada di sisi kirinya: “Semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadamu, aku adalah malaikat yang disertai (menulisi) atas keburukan-keburukanmu, lalu malaikat itu mengeluarkan buku yang hitam, kemudian memperlihatkan buku catatannya kepada hamba ini, seraya berkata: “Lihatlah catatan amalmu itu.” Maka mengalirlah keringatnya, kemudian hamba ini melihat ke kanan dan kiri, karena rasa takut membaca buku (catatan amalnya), maka malaikat itu memegang buku tersebut lalu dilemparkannya di atas bantal kemudian malaikat tadi berpaling (terus pergi). Maka masuklah malaikat maut, dari arah kanannya hamba ini ada malaikat rahmat, dan dari arah kiri hamba ini ada malaikat adzab.”

Dan diantara manusia itu ada yang ditarik ruhnya dengan penarik, diantara manusia ada juga yang dicabut ruhnya dengan pencabut, dan diantara manusia ada yang diluluskan ruhnya dengan penghulus yang kuat.

Ketika ruh itu sampai di tenggorokkan, baru malaikat maut mengambilnya, kalau orang itu dari golongan ahli yang beruntung

(bahagia), maka memanggillah malaikat rahmat. Dan kalau orang itu (termasuk) dari golongan ahli celaka, maka memanggillah malaikat adzab. Lalu malaikat itu mengambil nyawa (ruh) dan membawanya naik ke hadirat Tuhan semesta alam. Jika orang itu (termasuk) golongan dari ahli yang beruntung (bahagia), maka Allah berfirman:

“Kembalikan ruh itu ke badannya, sehingga ruh itu melihat apa yang terjadi pada jasadnya.”

kemudian Malaikat itu turun bersama-sama ruh (nyawa), kemudian para malaikat meletakkan ruh itu di tengah rumah. Akhirnya ruh itu melihat pada orang yang susah atas kematiannya dan orang yang tidak merasa susah atas kematiannya, akan tetapi ruh itu tidak mampu berbicara.

Ketika jenazah itu ke dibawa menuju kuburnya, maka Allah memerintahkan agar ruh itu kembali kepada jasadnya sebagaimana halnya waktu di dunia.

Ada beberapa pendapat tentang riwayat ini Sebagian ulama berkata:

“Ruh itu dikembalikan di dalam jasadnya, sebagaimana yang ada (waktu di dunianya), kemudian ia duduk dan ditanya.”

Sebagian ulama berkata:

“Adanya pertanyaan itu kepada ruh, tidak kepada jasadnya.”

Sebagian ulama yang lain berkata: “Ruh itu masuk ke dalam jasadnya sampai ke dadanya.”

Ulama yang lain berkata:

“Adanya ruh itu berada antara jasad dan kain kafannya.”

Dalam setiap pendapat itu, ada keterangan dari beberapa Atasar (pendapat/perkataan shahabat) dan hadits shahih, menurut ahli ilmu agar seorang hamba mengakui adanya siksa kubur, dan tidak tersibukkan oleh bagaimana keadaan mayit itu.

Awal yang Menyebabkan Selamat dari Siksa Kubur

Abu laits berkata:

“barang siapa yang menghendaki agar selamat dari siksa kubur, maka wajib baginya agar menetapkan empat perkara dan menjauhi empat perkara”

Adapun empat perkara yang harus ditetapi itu antara lain: memelihara sholat, sedekah, membaca al-qur'an, dan membaca tasbih, sesungguhnya perkara ini bisa menerangi kubur dan melapangkan kubur. Adapun empat perkara yang harus dijauhi antara lain: berdusta, berkhianat, mengadu domba, dan kencing dibadan. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

“Sucikanlah air kencing itu, maka sesungguhnya kebanyakan siksa kubur akibat dari air kencing”

Kemudian turunlah dua malaikat yang kasar, yang bisa merobekkan bumi dengan kukunya, kedua malaikat itu adalah Munkar dan Nakir, lalu keduanya duduk, seraya bertanya kepada mayit:

“Siapa Tuhanmu?” sampai akhir pertanyaan. Jika mayit ini (termasuk) golongan dari ahli yang beruntung (bahagia), maka mayit itu menjawab: “Allah Tuhanku, Muhammad Nabiku, Islam agamaku.” Kedua malaikat itu akan berkata kepada mayit: “Tidurlah kamu, sebagaimana tidurnya pengantin (baru).”

Kemudian kedua malaikat itu membuka lubang untuk mayit di dekat kepalanya, hingga mayit itu bisa melihat melalui dari lubang tersebut itu kepada rumah dan tempatnya di dalam surga. Akhirnya kedua malaikat itu kembali bersama ruh ke langit, dan menjadikan ruh tersebut berada di dalam lampu gantung yang digantungkan di Arasy.

Tanda-tanda Hamba yang Beruntung dan yang Tidak Beruntung

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Nabi saw. bersabda, bahwa Allah Ta'ala berfirman:

“Aku tidak mengeluarkan seorang hamba dari hamba-hamba-Ku, dimana menghendaki memaafkan kepadanya, kecuali Aku akan mengurangi sesuatu dari amalnya dengan jalan memberikan penyakit di badannya, atau dengan memberikan kesulitan dalam penghidupannya “atau dengan memberikan sesuatu yang bisa menimpa kesedihan hati. Jika masih tetap atas diri hamba itu berbuat sesuatu yang buruk, maka Aku akan memberatkan dirinya ketika mati, sehingga hamba itu bertemu Aku. Jika tidak ada keburukan atas diri hamba, maka demi kemuliaan-Ku, dan demi keagungan-Ku, Aku tidak mengeluarkan seorang hamba dari hamba-hamba-Ku dan Aku menghendaki mengampuni dirinya kecuali Aku akan menepati janji kepadanya pada setiap kebaikan amalnya baik serta memberikan kesehatan di tubuhnya, dan memberikannya kegembiraan termasuk kelapangan di dalam rizkinya. Dan kalau masih tetap melakukan kebaikan, maka Aku akan memudahkan dirinya ketika mati sehingga hamba itu bertemu Aku.”

Abu Aswad berkata: Kami berada di dekat Aisyah ra. ketika khimah itu runtuh menimpa manusia, maka mereka tertawa lalu berkatalah Aisyah ra.: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada dari orang mukmin yang tertusuk duri kecuali diangkat kebaikan baginya, dan dilebur keburukan darinya.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

“Tidak ada kebaikan di badan yang tidak tertimpa penyakit, dan tidak ada kebaikan dalam harta yang tidak tertimpa cobaan.”

Keadaan Orang Mukmin Ketika Akan Meninggal

Didalam hadits diceritakan:

“Sesungguhnya orang mukmin ketika akan meninggal dunia dan menghadap ke akhirat, maka dia didatangi beberapa malaikat dari langit yang putih wajahnya, seakan-akan wajah para malaikat itu (bagaikan) matahari, dan malaikat itu membawa kain kafan dari kain kafannya surga dan membawa kayu cendana dari kayu cendananya surga, lalu para malaikat duduk di dekat hamba sejauh penglihatan, kemudian datanglah malaikat maut, dan duduk di dekat kepalanya seraya berkata:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya:

27. Wahai jiwa yang tenang,

28. kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.

(QS. Al Fajr: 27-28)

Nabi SAW bersabda:

“Maka ruh itu keluar dan mengalir dari badannya, sebagaimana mengalirnya setetes air dari minuman, lalu para malaikat mengambil ruh dan meletakkannya di atas sesuatu yang ada dihadapannya, kemudian dimasukkan ke dalam kain kafan itu, maka keluarlah dari kain kafan itu bau, seperti bau minyak misik.”

Nabi SAW bersabda: Para malaikat tidak (membawa) naik yang (melewati) atas malaikat (yang lain), kecuali mereka sama bertanya: “Apa bau harum ini?” Malaikat itu menjawab: “Ini adalah bau ruhnya Fulan.” Kemudian malaikat itu menyebutkan kebaikan namanya Fulan, sebagaimana Fulan itu dipanggil dengan ruhnya di dunia. Tatkala para malaikat yang membawa ruh itu telah sampai ke langit, mereka minta dibukakan, maka dibukalah untuk mereka pintu langit, akhirnya malaikat mengantarkan ruh dari setiap langit sampai ke langit yang ke tujuh. Sesampai disana ada pemanggil dari hadapan Allah: “Menulislah kalian di buku mayit ini didalam tempat yang tinggi.”

Selanjutnya malaikat mengembalikan ruh hamba tersebut ke bumi, sebab mayit itu dijadikan dari bumi, sebagaimana yang sudah diterangkan dalam firman Allah Ta’ala:

﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴾

Artinya:

“Darinya (tanah) itulah Kami menciptakanmu, kepadanyalah Kami akan mengembalikanmu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkanmu pada waktu yang lain”. (QS. Thaha: 55)

Nabi saw. bersabda:

“Akhirnya malaikat itu mengembalikan ruh kepadajasadnya, lalu datanglah kepada mayit tersebut dua malaikat yang sangat menakutkan, kedua malaikat ini mendudukkan mayit itu seraya bertanya kepada mayit: “Siapa Tuhanmu?” sampai akhir pertanyaan. Kemudian kedua malaikat itu bertanya kepada mayit: “Apa yang kamu katakan kepada lelaki ini, yang diutus kepadamu, yakni Nabi Muhammad saw.?” Maka mayit itu berkata: “Dia adalah utusan Allah dimana Allah telah menurunkan Al Qur’an kepadanya, juga aku beriman dengannya dan aku membenarkannya.” Lalu ada pemanggil dari langit: “Benar hambaku ini, maka gelarlah untuknya tikar dari surga, dan pakaikanlah dengan pakaian dari surga, dan bukalah untuknya pintu dari surga!”

Nabi saw. bersabda:

“Dan sampailah kepada hamba itu bau surga, termasuk harumnya surga, dan dilapangkan kuburnya untuk mayit itu sejauh (mata) memandang.”

Nabi saw. bersabda:

“Kemudian datanglah pada mayit tersebut seorang lelaki yang rupawan wajahnya dan pakaiannya harum baunya, lelaki itu berkata kepada mayit: “Bergembiralah kamu dengan apa yang bisa menggembarakan dirimu, ini adalah harimu, dimana kamu (dahulu) pernah dijanji dengan hari ini.” Maka berkatalah mayit kepada lelaki itu: “Siapa kamu, semoga Allah memberi rahmat kepadamu, aku tidak pernah melihat di dalam dunia orang yang tampan dari kamu?” Lelaki itu berkata kepada mayit: “Aku adalah amalmu yang shalih.” Maka mayit berkata: “Apakah telah terjadi hari kiamat, sehingga aku kembali kepada ahliku.”

Keadaan Orang Jelek Ketika Akan Meninggal

Nabi saw. bersabda:

“Kalau hamba itu (termasuk) golongan dari ahli yang celaka

(durhaka) ketika datang kematiannya, maka turunlah kepada hamba:tersebut malaikat dari langit, dan malaikat itu (membawa) pakaian siksa, lalu duduk menjauh dari hamba tersebut, kemudian datanglah malaikat maut, dan duduk di dekat kepalanya, seraya berkata: “Hai jiwa yang kotor! keluarlah kepada murka Allah Ta’ala.”

Nabi saw. bersabda:

“Akhirnya keluarlah ruh dari badannya, sebagaimana keluarnya perasan air dari bulu yang basah. Ketika ruh ini keluar dari jasadnya, maka ruh itu dilaknati oleh segala sesuatu yang menemuinya antara langit dan bumi. Dan yang mendengar (atas jeritan) ruh ini segala sesuatu kecuali jin dan manusia. Maka malaikat (membawa) naik ruh itu ke langit dunia, ketika malaikat yang membawa ruh tersebut sampai di langit, maka ditutuplah pintu langit karena adanya ruh itu, kemudian ada pemanggil dari hadapan Allah (Dzat Yang Maha Penyayang): “Kembalikan ruh itu kepada tempat tidurnya.” Malaikat itu mengembalikan ruh ke kuburnya, lalu datanglah pada mayit malaikat Munkar dan Nakir dengan bentuknya lebih menakutkan bila dibanding dari sesuaty yang menakurkan dan suaranya bagaikan petir, penglihatannya bagaikan kilat yang menyambar, dan kedua malaikat itu bisa merobekkan bumi dengan taringnya, kemudian keduanya mendudukkan mayit ini, seraya bertanya: “Siapa Tuhanmu?” Maka mayit menjawab: “Aku tidak mengerti.” Lalu ada pemanggil dari arah samping kubur: “Pukullah mayit.” Kedua malaikat memukul mayit dengan gada dari besi. Jikalau dikumpulkan seluruh makhluk tak akan mampu memindahkan gada itu (dari tempatnya), akibat cambukan tersebut menyalalah api dari gada itu, selanjutnya kuburnya mempersempit mayit, akhirnya menjadi bercampurulah tulang rusuknya. Kemudian datanglah kepada mayit ini seorang lelaki yang sangat jelek wajahnya yang busuk baunya. Lelaki itu berkata: “Semoga Allah membalas keburukanmu, demi Allah kamu tidak pernah beramal shalih, bahkan kamu melakukan keteledoran dengan melambatkan berta’at, dan cepat dalam melakukan maksiat. Dan mayit ini bertanya: “Siapa kamu, aku belum pernah melihat di dunia orang yang seburuk kamu?” Lelaki itu menjawab: “Aku adalah amalmu yang kotor.” Kemudian dibukalah untuk mayit pintu ke neraka, maka melihatlah mayit pada tempatnya di dalam neraka. Akhirnya tidak henti-hentinya (siksa pada mayit) yang demikian itu, sehingga sampai terjadi hari kiamat. Dan ada yang mengatakan: “Bahwa orang mukmin di fitnah dalam kuburnya selama tujuh hari, sedangkan orang kafir difitnah dalam kuburnya selama empat puluh hari.”

Keistimewaan Orang yang Meninggal Pada Hari Jum’at

Nabi saw. bersabda:

“Barang siapa yang meninggal di hari Jum ‘ah, maka Allah mengamankannya dari fitnah kubur.”

Amal yang Menyebabkan Siksa Kubur

Diriwayatkan dari Abu Umamah Al Bahili RA.:

“Ketika seseorang meninggal dan telah diletakkan dikuburnya, maka datanglah malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya, kemudian menyiksa hamba itu, serta memukulnya dengan sekali pukulan dengan (memakai) palu, maka tidak tersisa sedikitpun anggauta dari hamba tersebut kecuali terpotong-potong, dan api menjilat-jilat di kuburnya. Kemudian malaikat berkata: “Berdirilah dengan seizin Allah.” Ketika hamba ini duduk dengan tegap, maka menjeritlah hamba tersebut dengan suatu jeritan, yang bisa didengar oleh segala sesuatu yang ada diantara langit dan bumi kecuali jin dan manusia. Dan hamba itu berkata kepada malaikat: “Kenapa kamu berbuat demikian, dan kenapa kamu menyiksaku, padahal aku benar-benar melakukan shalat, dan memberikan zakat, serta aku berpuasa di bulan Ramadhan.” Maka menjawablah malaikat itu: “Aku menyiksamu, karena sesungguhnya kamu pada suatu hari lewat di dekat orang yang dianiaya, dan orang itu meminta pertolongan kepadamu, akan tetapi kamu tidak menolongnya. Dan pada suatu hari kamu shalat, (dimana) kamu tidak mensucikan air kencingmu.”

Maka menjadi jelaslah dengan hadits ini, sesungguhnya menolong orang yang dianiaya itu adalah wajib, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi SAW:

“Barang siapa yang melihat orang yang dianiaya, lalu orang itu minta tolong dengannya dan ia tidak menolongnya, maka orang ini akan dipukul dalam kuburnya dengan seratus cambukan dari neraka.”

Diriwayatkan dari Nabi SAW:

“Ada empat golongan dimana Allah mendatangkan mereka besok pada hari kiamat di atas mimbar dari nur, dan Allah memasukkan mereka di dalam rahmatnya. Lalu ditanyakan: “Siapa mereka itu ya Rasulullah?” Maka Nabi saw. menjawab: “Yaitu orang yang mengenyangkan orang yang lapar, atau mempersiapkan kepada orang yang perang di Jalan Allah, atau membantu orang yang lemah, serta menolong orang yang dianiaya.”

Dan diriwayatkan dari Anas bin Malik RA., ia berkata: Nabi saw. bersabda:

“Ketika mayit diletakkan di kubur kemudian kuburnya itu diuruk dengan tanah, maka berkata ahlinya dan anak-anaknya: Aduh tuan...., Aduh orang yang mulia!” Malaikat yang disertai (ngurus mayit) berkata: “Ya, aku mendengar.” Malaikat itu berkata lagi: “Kamu adalah termasuk orang yang mulia.” Hamba tersebut berkata: “Mereka berkata demikian, semoga mereka bisa berdiam.” Selanjutnya kubur itu menggencet mayit tersebut, akhirnya bercampurlah seluruh tulang rusuknya, kemudian mayit itu meratapi dirinya di dalam kubur: “Aduh tulang-tulangku, aduh bunyanya tempatku, aduh sengsaranya aku, aduh kerasnya pertanyaan Munkar dan Nakir.” Hal demikian berlangsung terus hingga malam Jum’at pertama bulan Rajab dari tahun kematiannya, oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman: “Kamu saksikan hai malaikat-Ku, sesungguhnya Aku mengampuni keburukan-keburukannya, dan Aku melebur kesalahannya dikala hidupnya pada malam ini.” (Kitab *Daqoiqul Akhbar*:63)

Nilai karakter religius yang terkandung didalam materi tersebut diatas adalah mengingatkan bahwa kita akan mengalami yang namanya sebuah kematian dimana ruh manusia keluar dari badannya, apabila manusia tersebut amal perbuatannya selama hidup banyak yang buruk maka bersiaplah untuk mendapatkan balasannya, dan apabila manusia tersebut amal perbuatannya selama hidup banyak kebbaikannya maka bersiaplah pula untuk mendapatkan kenikmatan balasan surga.

Salah satu bentuk karakter religius yang dilakukan oleh jama’ah pengajian yaitu mampu melakukan sholat 5 waktu beserta dzikirnya hal ini diperkuat dengan *interview* yang dilakukan peneliti kepada Ibunyai Indariyah sebagai ketua jama’ah pengajian ibu-ibu Rw 002, beliau mengatakan:

“salah satu kegiatan religius yang ditekankan kepada jama’ah pengajian adalah jangan sampai meninggalkan sholat dan dzikirnya berupa membaca tasbih 33x, hamdallah 33x, takbir 33x, tahlil 100x, syahadat 100-300x, basmalah 100-500x, istighfar 100x dan sholawat 200x. kemudian membaca doa 1) memohon diterangkan hati, 2) do’a selamat dari fitnah dajjal, 3) do’a sehat jasmani dan rohani, 4) doa’ mohon rezeki, 5) do’a selamat dari wabah penyakit, 6) do’a meminta kaya dan berakhlak baik, 7) do’a agar diberi kemudahan rezeki, 8) do’a agar diberi kemulya’an, 9) do’a agar digolongkan dengan orang yang kaya, 10) do’a agar diberi kekuatan mencari ilmu secara jasmani maupun rohani, 11) do’a selamat dari bala’ dan bencana, dan 12) do’a agar dijaga hartanya tujuannya agar ibu-ibu selalu di berikan rasa dekat dengan sang pencipta sehingga melakukan segala perintah dan larangannya dengan tulus tidak hanya berkarakter religius ketika di majelis pengajian saja, namun dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”.(W.01/F/K)

Terkait hal diatas sudah terlihat karakter religius yang telah diterapkan baik melalui program kegiatan yang dilakukan didalam majelis seperti melafalkan sholawat, do’a bersama hingga amalan dzikir yang diberikan oleh gurunya. Dengan begitu diharapkan jama’ah pengajian ibu-ibu dapat istiqomah serta terbentuk menjadi insan yang berkarakter religius didalam majelis maupun tatkala diluar majelis.

Ketika melakukan sesuatu tentunya ada saja kendala yang dilalui. Begitupun proses pengajian yang dilakukan di majelis pengajian Al-Hidayah ibu-ibu di Rw 002. Seperti yang diungkapkan oleh Kyai Wagiran yaitu:

“kendala yang saya alami selama proses kegiatan mengaji tidak banyak hanya saja adanya ibu-ibu yang suka mengantuk saat kegiatan pengajian berlangsung, hal itu tentunya membuat jama’ah yang terkantuk sampai tertidur meski sebentar-sebentar tidak mendapatkan materi pengajian yang telah dijelaskan akhirnya tidak faham apa yang disampaikan”.(W.02/F/M)

Dari penjelasan tersebut kendala yang dihadapi saat kegiatan pengajian tidak banyak, hal ini dikarenakan ibu-ibu yang mengikuti pengajian sudah sangat lama bergabung di majelis ini dan sudah banyak bisa mempraktikkan karakter religius dengan baik, seperti tidak bergibah atau ngerumpi saat kegiatan pengajian berlangsung.

Kemudian terkait perubahan yang dialami oleh ibu-ibu jama'ah majelis pengajian juga di sampaikan oleh Kyai Wagiran sebagai guru Majelis Pengajian Rw 002 Kerubung Jaya:

“perubahan yang dialami oleh ibu jama'ah majelis pengajian ini tentu tidak instan mereka sudah melalui beberapa proses terlebih yang sudah mengikuti kegiatan pengajian ini sejak awal berdiri tahun 2002, tentunya setelah melewati beberapa proses akhirnya hatinya mantap dan bisa istiqomah dalam berkarakter religius, begitu juga jama'ah yang belum terlalu lama mengikuti pengajian ini tentunya akan melewati beberapa proses yang tidak instan, kami selaku guru tentunya akan selalu memberikan nasehat-nasehat, teladan dan bimbingan kepada jama'ah pengajian agar dapat istiqomah dalam berkarakter religius”.(W.02/F/M)

Dari penjelasan tersebut tentunya proses pembentuk karakter religius tidaklah instan, ada banyak proses yang dihadapi jama'ah maupun guru dalam membimbing dan mengarahkan jama'ah. Namun jika ada kemauan istiqomah dari jama'ah pengajian tentunya dapat menghasilkan jama'ah ibu-ibu yang berkarakter religius yang sejati.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Mengaji Di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala-kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di majelis pengajian dilingkungan Rw 002

Kerubung Jaya tidak semuanya berjalan lancar dan juga menuai kendala baik yang datang dari jama'ah sendiri ataupun dari guru. Berdasarkan uraian di atas ditegaskan bahwa proses pembentukan karakter religius mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi semua itu guru dan ketua majelis selalu berusaha memperbaiki proses kegiatan pengajian dan pembinaan agar berjalan dengan baik. Walau faktor-faktor yang lain juga banyak mempengaruhi media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, dan psikologi dan latar belakang Ibu-ibu jama'ah mengaji yang berbeda-beda. Dalam proses pembentukan karakter religius ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaannya. Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius Ibu sebagai *madrasatul ula* melalui kegiatan mengaji di lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya sebagai berikut:

a. Faktor pendukung Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* melalui kegiatan mengaji di Rw 002 Kerubung Jaya meliputi:

1) Faktor Intern (dari dalam) Secara psikologis faktor dalam diri ibu dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan pembentukan karakter religius, karena ketika dalam jiwanya merasa sadar, senang, tenang dan tenag untuk melakukan suatu kegiatan

maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa ibu. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan dan nasehat agar kegiatan yang dilakukan dapat melekat dalam diri jama'ah mengaji yang pada akhirnya akan dapat membentuk karakter religius dalam diri jama'ah pengajian ibu-ibu.

- 2) Faktor Ekstern (dari luar) Faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pembentukan karakter religius ibu dari luar diri para ibu jama'ah mengaji Rw 002 yaitu: 1) suami: suami para ibu jama'ah mengaji di Rw 002 sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan karakter religius ibu karena arahan dan dukungan suami terhadap kegiatan keagamaan istri sangatlah membantu minat dan niat istri sebagai ibu untuk menjalankan apa yang diajarkan di majelis. 2) Guru: Dalam proses pengajian guru sangat antusias dalam mengajarkan karakter religius sehingga benar-benar terbentuk karakter religius jama'ah pengajian. 3) Lingkungan: Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dari guru dan ketua majelis pengajian lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya sangat mendukung dalam pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasah ula* hal ini dapat dilihat dari kondusifitas lingkungan Rw 002 dan baik secara psikologis maupun geografis. 4) Fasilitas: Fasilitas majelis mengaji di lingkungan Rw 002

Kerubung Jaya mencukupi sekali untuk kegiatan para ibu-ibu, yang mana majelis ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pengajian rutin mingguan ataupun untuk kegiatan rutinan tahunan agar dalam mengaji pembentukan karakter religius dapat nyaman. 5) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai religius karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosial merupakan masyarakat yang religius, maka akan mendukung pembentukan karakter religius dalam diri ibu jama'ah mengaji dilingkungan Rw 002 Kerubung Jaya.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pelaksanaan pengajian dalam rangka pembentukan karakter religius di majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar, yaitu:

- 1) Faktor Intern (dari dalam) Karakter dan latar belakang jama'ah ibu-ibu yang berbeda yang terbentuk dari hasil pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius, sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh guru majelis pengajian di lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya kadang tidak berjalan baik dengan adanya jama'ah yang dapat mengerti dan melakukan

dengan baik pembinaan tersebut dan adanya jama'ah yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

2) Faktor Ekstern (dari luar) Faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pembentukan karakter religius jama'ah pengajian di lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya dari luar diri para jama'ah , yaitu: 1) Keluarga :Suami adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku Istri karena suami karena arahan dan dukungan suami terhadap kegiatan keagamaan istri sangatlah membantu minat dan niat istri sebagai ibu untuk menjalankan apa yang diajarkan di majelis. Jika suami tidak mendukung terhadap program yang dilakukan istri di majelis maka proses pembentukan karakter religius ibu itu akan sia-sia. 2) Lingkungan Majelis: dalam lingkungan majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya ini terdapat ketua majelis, guru, dan jama'ah yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses pembentukan karakter religius. 3) Media informasi : media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses pembentukan karakter religius ibu, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para ibu kedalam hal yang negatif. 4) Masyarakat: Masyarakat

merupakan faktor penghambat dari pembentukan karakter religius, karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial jauh dari nilai-nilai religius maka disadari atau tidak juga akan membentuk karakter ibu yang jauh dari nilai-nilai religius.

B. Pembahasan

Setelah data dipaparkan secara narasi dan menghasilkan temuan-temuan maka langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan dari penelitian tersebut. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Membentuk Karakter Religius Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* Melalui Kegiatan Pengajian Rw 002 Kerubung Jaya

Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu. Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku

dimasyarakat.³³

Karakter religius juga merupakan suatu usaha berkelanjutan dan terencana, sebagai upaya untuk meningkatkan dan menjaga penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya kemudian diwujudkan dalam pemikiran dan perilaku sehari-hari dan dapat menjadi pembeda tingkat karakter antara satu orang dengan orang lainnya.³⁴

Implementasi dari pembentukan karakter religius Ibu yang dilakukan oleh guru atau Kyai didalam kegiatan pengajian Rw 002 Kerubung Jaya yaitu dengan mengkajikan kitab salah satunya yang saat ini di kaji yaitu kitab *Daqoiqul Akhbar* yang membahas tentang surga, neraka, dan berbagai hal yang menyangkut perjalanan menuju dua tempat tadi. Dan selalu memberikan nasehat dan arahan kepada Ibu jama'ah pengajian dengan cara diantaranya mengajarkan untuk selalu menjaga kewajiban kita sebagai umat muslim kepada Allah SWT, berperilaku yang baik sebagai wanita dan ibu, memberikan teladan yang baik agar senantiasa ibu jama'ah pengajian juga memberikan teladan yang baik untuk anaknya, saling menghormati dan selalu menjaga tali silaturahmi agar tetap kuat ukhuwah islamiyah nya.

Budaya religius di sebuah majelis, lembaga atau sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius

³³ Santy Andrianie dkk, “*Karakter Religius*” (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019) hlm. 11

³⁴ *Ibid*, hlm. 15

yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota majelis, lembaga atau sekolah tersebut untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, seseorang pasti telah terinternalisasi dalam nilai-nilai religius.³⁵

Untuk membentuk karakter religius dapat dilakukan oleh pendidik, guru, guru atau ustadz diantaranya melalui:

1. Metode Keteladanan (*Al-Uswah Al-Hasanah*)
2. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*)
3. Metode *Mau'izah* dan Nasehat
4. Metode *Qashash* (Kisah)
5. Metode *Amstal* (Perumpamaan)
6. Metode *Tsawab* (Hadiah).³⁶

Upaya yang dilakukan oleh pihak majelis pengajian atau guru pengajian dalam mempertahankan budaya religius sehingga terbentuk karakter religius ini yaitu dengan mengaplikasikannya dalam bentuk kegiatan keseharian berupa Keteladanan yang harus dilakukan Guru dan ketua Majelis Pengajian pengajian, kemudian Pembiasaan-

³⁵ Ujang Sayuti, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, "Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs Di SMAN 1 Padang Panjang)," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 11133–45.

³⁶ Jannah Miftahul, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura" 15, no. 2 (2022): 71–80.

pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan jama'ah pengajian seperti: membiasakan budaya bersalaman kepada sesama ketika bertemu, beramal jariyah setiap datang ke pengajian, membudayakan membaca doa-doa ketika sebelum mulai kajian kitab, kemudian kegiatan pengajian setiap hari saat bulan bulan ramadhan, serta kegiatan rutinan setiap tahun yaitu halal-bihalal bersama. Dan nasehat yang tidak bosan-bosan selalu disampaikan oleh guru kepada jama'ah serta selalu menyampaikan kisah terdahulu didalam agama islam yang materinya sesuai dengan kajian kitab, kemudian guru juga memberikan hadiah ketika jama'ah pengajian mampu menjawab pertanyaan dari guru.

2. Pengkajian kitab Daqoiqul Akhbar yang dilakukan didalam majelis Pengajian Rw 002 Kerubung Jaya Dalam Proses Pembentukan Karakter Religius Ibu

Islam mewajibkan pemeluknya untuk mencari dan belajar ilmu agama agar benar dalam ibadah dan bersikap. Belajar agama harus terus dilakukan kapanpun dan di manapun. Menurut Ustaz Zuhdi, pemuda perlu mempelajari al-Quran, hadits, dan tata cara ibadah sejak muda agar bermanfaat di masa tua. “Selain al-Quran, mengaji kitab itu penting. Karena dengan begitu hidup kita terarah,”³⁷

Begitu juga dengan mengaji kitab Daqoiqul Akhbar, mengaji kitab ini sama halnya dengan berwisata namun wisata yang unik, yaitu

³⁷ Syaifullah Ibnu Nawawi “*Mengaji Kitab Penting, Agar Hidup Lebih Terarah*”, <https://www.nu.or.id/daerah/mengaji-kitab-penting-agar-hidup-lebih-terarah-Ehht0>. diakses pada tanggal 22 Agustus 2024

wisata gaib. Caranya dengan menelusuri hal-hal gaib sebagaimana yang termaktub dalam Alquran dan disebut Rasulullah dalam berbagai hadis. Wisata ini dilakukan dengan membaca buku yang mengupas hal tersebut. Salah satunya adalah buku karangan Syekh Abdurrahman bin Ahmad al-Qadhi berjudul *Daqaiqul Akhbar fi Dzikril Jannah wan Nar*. Ini adalah kitab yang mengupas tentang surga, neraka, dan berbagai hal yang menyangkut perjalanan menuju dua tempat tadi. Tentu saja itu semua adalah kabar gaib, yaitu berita yang tidak dapat dijangkau dengan pancaindra. Penjelasannya bersumber pada Alquran dan hadis. Kabar gaib adalah inspirasi yang menggetarkan hati, menambah keimanan, dan memperkuat keyakinan, bahwa kehidupan duniawi sebatas persinggahan. Kehidupan di akhirat nanti, yang sejak lama dijelaskan dalam berbagai kabar gaib, adalah yang jauh lebih panjang.³⁸

Pengajian kitab yang dilakukan oleh guru atau ustadz di majelis pengajian Rw 002 ini menggunakan kitab klasik yang masih berbentuk arab pegon salah satunya yang saat peneliti melakukan penelitian kitab yang digunakan adalah kitab *Daqoiqul Akhbar* dengan alokasi waktu ketika bulan ramadhan 2 jam mengaji yang di bagi 30 menit untuk berdoa dan untuk 1jam 30 menitnya untuk pengajian kitab dan tanya jawab diluar bulan ramadhan pun juga demikian alokasi waktu yang digunakan adalah 2 jam dan pembagiannya juga

³⁸ Putra M. Akbar. “*Wisata Gaib dengan Daqaiqul Akhbar*”, <https://www.republika.id/posts/15660/wisata-gaib-dengan-daqaiqul-akhbar>. diakses pada tanggal 22 agustus 2024

sama. Kemudian yang dilakukan guru atau ustadz dalam pembentukan karakter religius ibu jama'ah pengajian Rw 002 Kerubung Jaya yaitu setiap datang sampai majelis pengajian melakukan saling bersalaman dan bersholawat, Shalawat nabi memiliki banyak keutamaan bagi yang mengamalkannya. Selain soal ganjaran pahala, amal shalawat nabi juga dapat menghapus dosa dan mengangkat derajat orang yang mengamalkannya sebagaimana hadits riwayat An-Nasa'i berikut ini:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ

خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Artinya: Siapa saja yang membaca shalawat kepadaku sekali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, menghapus sepuluh dosanya, dan mengangkat derajatnya sepuluh tingkatan. (HR An Nasa'i)

Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi dalam akhir karyanya Kitab Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya mengutip sepuluh keutamaan yang didapat oleh mereka yang membaca shalawat. Sepuluh keutamaan ini disarikan dari Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW:

1. Shalatul malikil ghaffar (rahmat dari Allah yang maha kuasa dan maha pengampun)
3. Syafa'atun nabiyyil mukhtar (syafaat Nabi Muhammad, nabi pilihan)
3. Al-iqtida bil mala'ikatil abrar (mengikuti tradisi malaikat abrar)
4. Mukhalafatul munafiqin wal kuffar (membedakan diri dari orang

munafik dan orang kafir)

5. Mahwul khathaya wal awzar (penghapusan kesalahan dan dosa)
6. Qadha'ul hawa'ij wal awthar (pemenuhan hajat dan harapan)
7. Tanwiruz zawahir wal asrar (penerangan lahir dan batin)
8. An-najatu minan nar (keselamatan dari neraka)
9. Dukhulu daril qarar (masuk ke dalam surga)
10. Salamul azizil jabbar (salam dari Allah yang maha mulia dan kuasa)³⁹

kemudian setelah hadir semua kegiatan pengajian dibuka oleh guru dan membaca doa-doa. Doa merupakan media komunikasi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta. Melalui doa seluruh keluh kesah dan harapan manusia diutarakan. Doa sekaligus menunjukkan ketundukan dan kepatuhan seorang hamba terhadap Sang Maha Kuasa. Allah SWT berfirman didalam Surat Al-Ghafi ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

Artinya:

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya

³⁹ Alhafiz Kirniawan. “10 Keutamaan Orang yang Membaca Sholawat Nabi”, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/10-keutamaan-orang-yang-membaca-shalawat-nabi-Xoc7i>. diakses tanggal 22 agustus 2024

orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Pada hakikatnya berdoa bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun.⁴⁰

Hal tersebut rutin dilakukan oleh jama'ah majelis pengajian dan gurunya setiap awal sebelum mulai pengajian kitab guna membiasakan jama'ah pengajian untuk terus menjaga membaca doa-doa yang dimana doa-doa tersebut adalah kebutuhan kita kepada Allah SWT.

Guru majelis pengajian ini dalam pengajiannya mengupayakan semaksimal mungkin agar para anggota majelis pengajian ini dapat memiliki karakter religius sebagaimana yang telah diajarkan dalam syariat islam, tidak hanya mengajarkan kitab-kitab saja namun juga mendoakan jama'ah majelis pengajian ini agar selalu diberikan hidayah oleh Allah SWT.

Dalam kegiatan pengajian guru majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya ketika menyampaikan kajian materi kitab menggunakan berbagai metode diantaranya ceramah, praktik, dan tanya jawab. Guru pengajian juga memberikan nasihat-nasihat atau arahan dan motivasi kepada jama'ah majelis pengajian serta menambahkan pula contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya ibu-ibu jama'ah dapat lebih mudah

⁴⁰ Agung Gumelar, “*Anjuran Berdoa Menurut Syekh Abdul Qadir*”.
<https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/anjuran-berdoa-menurut-syekh-abdul-qadir-eotWY>.
diakses pada tanggal 22 agustus 2024

menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut.

Metode ceramah itu sendiri dalam materi agama islam tidak bisa terlepas, karena jama'ah pengajian perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar jama'ah pengajian tidak salah faham dan salah menerjemahkannya. Untuk menanggulangi rasa bosan jama'ah pengajian guru pengajian juga menggunakan guyonan dalam menyampaikan materi dengan artian tidak keluar etika pengajian, karena hal tersebut dirasa dengan menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana pengajian majelis yang menggugah dan jama'ah akan lebih fokus dalam memperhatikan pengajian yang disampaikan.

Diakhir penyampaian materi mutobbi majelis pengajian Al-Hidayah Rw 002 Kerubung Jaya selalu mengadakan evaluasi secara menyeluruh dan utuh agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman jama'ah pengajian terkait materi pengajian yang telah disampaikan. Dan evaluasi terkait dengan sikap dan pengalaman agama yaitu dilakukan dengan praktik.

Uraian diatas menggambarkan bahwa pelaksanaan karakter religius ibu jama'ah pengajian Rw 002 Kerubung Jaya ini dilakukan dengan melakukan secara rutin kegiatan yang menumbuhkan karakter religius seperti berdoa, berdzikir, menjaga sholat lima waktu beserta sunahnya dan lain-lain, selalu memberikan nasihat jika ada anggota yang melanggar syari'at baik ketika didalam majelis maupun diluar

majelis, dan menciptakan situasi kesadaran religius seperti mengadakan al-qur'an , tempat majelis yang lebih nyaman, dan beramal jariyah. Kegiatan pengajian ini diharapkan dapat membentuk karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* senantiasa selalu berada dalam koridor syari'at agama yang benar dan dapat memberikan teladan, pengajaran dan bimbingan karakter religius kepada anak.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Mengaji Di

Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya

Perkembangan karakter religius, dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, antara lain:

1. Faktor pendukung

a. Dari Dalam Diri

Menurut Rakhmad (2004) ada dua faktor yang mendukung perkembangan karakter religius dari dalam diri. Faktor pertama yaitu kebutuhan terhadap agama. Secara insaniah, setiap individu memiliki kebutuhan pokok ketenangan dan kepuasan religius yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut bersumber dari rasa keagamaan dan keyakinan mereka bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan, pemilik alam semesta yang diyakininya. Sedangkan faktor kedua adalah adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Setiap individu meyakini adanya kekuatan ghaib yang menguasai alam semesta. Kekuatan ghaib inilah

yang menciptakan alam semesta beserta isinya, dan mengatur jalannya kehidupan di muka bumi ini. Keyakinan ini mendorong manusia untuk cenderung bertauhid dan menjadikan ketauhidan ini sebagai pedoman hidupnya.

b) Dari Lingkungan

Syamsu (2005) berpendapat bahwa lingkungan juga memberikan sumbangsih dalam perkembangan karakter individu. Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial membuat lingkungan tidak bisa dilepaskan dari proses perjalanan perkembangan karakter religius. Adapun faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan sarana dan prasarana. Keluarga sebagai seting pendidikan pertama dan utama memiliki peranan penting bagi proses perkembangan karakter religius. Sebagai fase pertama perkembangan sosial anak, peranan orangtua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan religius anak. Bahkan sejak dalam kandungan, orangtua sudah bisa mulai menanamkan religius dalam rutinitas sehari-hari sehingga hal sebetulnya menjadi sebuah kebiasaan dalam ritme keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah banyak dilakukan, tingkat pendidikan karakter religius yang diterapkan suatu keluarga, memberikan dampak positif bagi perkembangan religius anak. Faktor ke dua adalah lingkungan sekolah. Sebagai seting pendidikan selanjutnya

setelah keluarga, sekolah juga memberikan andil yang besar dalam tahap perkembangan karakter religius anak. Internalisasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum dan aktivitas sosial di sekolah, memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakteristik anak. Melalui aktifitas belajar dan sosialisasi antara warga sekolah yang berlandaskan karakter religius, maka karakter religius ini dapat diinternalisasi oleh siswa dan diwujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari, sehingga akan terwujud karakter religius yang optimal pada anak. Faktor yang ke tiga adalah faktor sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah maupun di rumah juga mendukung keberhasilan perkembangan karakter religius yang optimal. Adanya sarana tempat ibadah, aktifitas religius, serta wadah diskusi keagamaan juga menunjang perkembangan karakter religius. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang tersedia, maka perkembangan karakter religius pada diri anak akan semakin optimal.

2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat perkembangan karakter religius, antara lain:

a. Dari Dalam Diri

Rakhmad (2004) merumuskan lima poin utama dari dalam diri individu yang dapat menghambat perkembangan karakter

religius, yaitu 1) Temperamen; 2) Gangguan Jiwa; 3) Konflik dan Keraguan; 4) Jauh dari Tuhan; dan 5) Kurangnya Kesadaran Siswa. Temperamen merupakan sifat yang berkaitan dengan emosi bawaan dan diwujudkan dalam perilaku. Sifat ini berdampak sebagai penghambat perkembangan karakter religius ketika seseorang memiliki temperamen negatif yang menghalangi berkembangnya karakter religius. Gangguan jiwa terkait dengan kondisi kesehatan psikologis individu. Apabila kondisi psikis seseorang terganggu sehingga tidak dapat berfikir secara nalar, maka perkembangan karakter religiusnya juga akan terhambat. Konflik dan keraguan juga menjadi penghambat bagi perkembangan karakter religius. Seseorang yang ragu dan memiliki perdebatan tentang agama dalam dirinya akan mempengaruhi sikap religiusnya. Hal ini akan menimbulkan munculnya sikap fanatik ataupun atheis dalam beragama. Faktor jauh dari Tuhan menjadi penghambat perkembangan karakter religius karena apabila seseorang jauh dari Tuhan dan ajaran agamanya, maka ia akan menjadi sosok yang lemah dan tidak memiliki pegangan hidup. Kurangnya kesadaran mengenai religiusitas juga akan menghambat perkembangan karakter religius. Rendahnya kesadaran akan perilaku religius akan menurunkan tingkat religius seseorang, sehingga perkembangan religiusnya juga tidak akan maksimal.

b. Dari Lingkungan

Faktor lingkungan juga memberikan sumbangsih dalam menghambat perkembangan karakter religius. Aktifitas religius yang banyak berkaitan dengan kegiatan sosial di masyarakat akan menghambat apabila kondisi lingkungan masyarakat tidak mendukung dalam perkembangan karakter religius itu sendiri. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan ketersediaan sarana dan prasarana memberikan dampak dalam kegiatan pendidikan karakter religius. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan agen pendidikan karakter religius yang saling mendukung satu sama lain. Ketika salah satu pihak tidak melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal, maka perkembangan karakter individu tersebut juga tidak akan maksimal. Lingkungan masyarakat banyak mendistorsi dalam hal sosial seperti pengaruh pergaulan teman yang tidak religius, pergaulan bebas, pengaruh budaya asing, dan lain sebagainya. Andrianie (2017) menjebarkan dalam penelitiannya bahwa penguatan karakter empati dapat menurunkan perilaku perundungan di kalangan siswa. bukti nyata ini menunjukkan adanya dampak positif dari penguatan pendidikan karakter. Oleh karenanya, semua pihak harus bersinergi agar kegiatan pendidikan karakter dapat tercipta dengan baik dan berhasil secara optimal. Pengembangan

pendidikan karakter harus didesain secara terstruktur dan efisien. Rangkaian pengembangan pendidikan karakter diawali dengan menentukan tujuan pendidikan karakter religius dan mendiskripsikan sasaran dan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius. Tujuan, sasaran, dan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan karakter religius harus memiliki makna yang berarti peserta didik dapat menginternalisasikan materi yang diterima ke dalam dirinya dan mampu memetik hasil belajarnya untuk diaplikasikan dalam perilakunya sehari-hari, dapat diukur memiliki arti bahwa hasil dari pendidikan karakter religius ini dapat diamati dan diukur sehingga dapat diketahui adanya peningkatan ataupun penurunan perilaku karakter religius peserta didik, dan berkelanjutan yang berarti bahwa hasil belajar yang diterima oleh siswa terjaga secara dinamis dan dilakukan secara berkelanjutan terus menerus oleh siswa. (Darmiyati, 2011)

Pelaksanaan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter religius di majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak salah satunya pemerintah Desa Kerubung Jaya memberikan dukungan penuh atas segala kegiatan positif majelis pengajian Al-Hidayah ini, salah satu bentuk dukungannya adalah dengan memberikan bantuan pengecoran jalan menuju majelis pengajian ini sehingga dapat membantu jama'ah

ketika akan hadir pengajian saat musim hujan tidak terkendala jalan licin atau rusak, kemudian disaat pandemi Covid-19 dimana segala aktivitas umum dihentikan, namun majelis pengajian ini masih tetap mengaji karena yakin pada Allah SWT bahwa yang memberikan perlindungan dari segala penyakit adalah Allah maka majelis ini memberikan kebebasan kepada jama'ah majelis bagi yang mau berangkat mengaji disilahkan dan yang tidak berangkat karena ragu atau badannya rentan tertular skit maka dibolehkan istirahat dirumah, dan Alhamdulillah nya pihak pemerintah desa Kerubung Jaya tidak mempermasalahkan hal itu karena memang kegiatan ini sudah sejak lama berdiri dan kegiatan didalamnya adalah kegiatan positif.

Kemudian tidak sedikit jama'ah pengajian yang dari awal berdiri majelis ini bertahan mengikuti pengajian ini sehingga bisa benar-benar mengamalkan karakter religius dengan baik, baik di rumah maupun di majelis pengajian. Hal ini menandakan bahwa dihati jama'ah majelis sangat sadar betapa pentingnya ilmu keagamaan yang dapat membentuk karakter religius dan suami jama'ah pengajian yang masih bertahan ini ridho dan mendukung kegiatan istrinya yaitu mengikuti pengajian di majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-

peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian antara lain:

1. keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
3. Adanya keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalanya dimasa depan.
4. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.
5. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak melalui kegiatan mengaji dilingkungan Rw 002 Kerubung Jaya yaitu:

1. Pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak melalui kegiatan mengaji dilingkungan Rw 002 Kerubung Jaya dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan ekseharian seperti bersalaman berjabat tangan saat bertemu sesama wanita, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru pengajian maupun sesama jama'ah dan sesama warga. Kemudian terkait program-program keagamaan dalam kegiatan pengajian, seperti amalan doa-doa yang difalalkan bersama sebelum memulai kegiatan mengaji kitab dan doa ini juga harus dilafalkan ketika sesudah sholat sunnah maupun fardhu ketika dirumah kemudian mengaji kitab yang membahas ketauhidan, fiqih, tafsir Al-Qur'an, serta membaca Al-Qur'an, serta pengajaran dzikir yang harus dilakukan setiap selesai sholat fardhu. Kemudian keteladanan yang di berikan oleh guru baik ketika didalam majelis pengajian maupun diluar majelis pengajian. Program yang diciptakan tersebut dilakukan dengan harapan dapat menjadikan ibu sebagai

madrasatul ula dapat berkarakter religius secara istiqomah.

2. Pengajian Kitab-kitab yang membahas tentang keagamaan islam dalam membentuk karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* di lingkungan Rw 002 dilakukan dengan menggunakan kitab-kitab klasik pegon dan saat peneliti melakukan penelitian kitab yang digunakan adalah kitab *Daqoiqul Akhbar* karangan Syekh Abdurrahman bin Ahmad al-Qadhi. Dan pengajian kitab juga dilakukan dengan berpusat pada jama'ah pengajian dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengalamannya dilakukan dengan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji Di Lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya adalah :
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Faktor Intern (dari dalam) Secara psikologis faktor dalam diri ibu dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan pembentukan karakter religius, karena ketika dalam jiwanya merasa sadar, senang, tenang dan tenang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa ibu. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan dan nasehat agar kegiatan yang

dilakukan dapat melekat dalam diri jama'ah mengaji yang pada akhirnya akan dapat membentuk karakter religius dalam diri jama'ah pengajian ibu-ibu.

2) Faktor Ekstern (dari luar) Faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pembentukan karakter religius ibu dari luar diri para ibu jama'ah mengaji Rw 002 yaitu: 1) suami: suami para ibu jama'ah mengaji di Rw 002 sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan karakter religius ibu karena arahan dan dukungan suami terhadap kegiatan keagamaan istri sangatlah membantu minat dan niat istri sebagai ibu untuk menjalankan apa yang diajarkan di majelis. 2) Guru: Dalam proses pengajian guru sangat antusias dalam mengajarkan karakter religius sehingga benar-benar terbentuk karakter religius jama'ah pengajian. 3) Lingkungan: Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dari guru dan ketua majelis pengajian lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya sangat mendukung dalam pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasah ula* hal ini dapat dilihat dari kondusifitas lingkungan Rw 002 dan baik secara psikologis maupun geografis. 4) Fasilitas: Fasilitas majelis mengaji di lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya mencukupi sekali untuk kegiatan para ibu-ibu, yang mana majelis ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pengajian rutin mingguan

ataupun untuk kegiatan rutin tahunan agar dalam mengaji pembentukan karakter religius dapat nyaman. 5) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai religius karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosial merupakan masyarakat yang religius, maka akan mendukung pembentukan karakter religius dalam diri ibu jama'ah mengaji dilingkungan Rw 002 Kerubung Jaya.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pelaksanaan pengajian dalam rangka pembentukan karakter religius di majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar, yaitu:

3) Faktor Intern (dari dalam) Karakter dan latar belakang jama'ah ibu-ibu yang berbeda yang terbentuk dari hasil pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius, sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh guru majelis pengajian di lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya kadang tidak berjalan baik dengan adanya jama'ah yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya jama'ah yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

4) Faktor Ekstern (dari luar) Faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pembentukan karakter religius jama'ah pengajian di lingkungan Rw 002 Kerubung Jaya dari luar diri para jama'ah , yaitu: 1) Keluarga :Suami adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku Istri karena suami karena arahan dan dukungan suami terhadap kegiatan keagamaan istri sangatlah membantu minat dan niat istri sebagai ibu untuk menjalankan apa yang diajarkan di majelis. Jika suami tidak mendukung terhadap program yang dilakukan istri di majelis maka proses pembentukan karakter religius ibu itu akan sia-sia. 2) Lingkungan Majelis: dalam lingkungan majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya ini terdapat ketua majelis, guru, dan jama'ah yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses pembentukan karakter religius. 3) Media informasi : media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses pembentukan karakter religius ibu, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para ibu kedalam hal yang negatif. 4) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor penghambat dari pembentukan karakter religius, karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat

ditempat mereka bersosial jauh dari nilai-nilai religius maka disadari atau tidak juga akan membentuk karakter ibu yang jauh dari nilai-nilai religius.

B. Implikasi

Implikasi penelitian pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak melalui kegiatan mengaji dilingkungan Rw 002 Kerubung Jaya adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan mengaji dilingkungan Rw 002 dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius dan pengembangan nilai-nilai keagamaan, untuk membantu ibu sebagai *madrasatul ula* senantiasa istiqomah berkarakter religius serta dapat memberikan teladan bagi anak untuk meningkatkan peran pendidikan keagamaan dilingkungan keluarga.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter religius ibu melalui kegiatan mengaji dilingkungan Rw 002 Kerubung Jaya terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi majelis pengajian

Hasil dari pembentukan karakter religius ibu sudah berjalan dengan baik. Untuk pihak ketua majelis dan guru sebaiknya bisa mengembangkan kegiatan pengajian keagamaan ini untuk meningkatkan minat dan karakter para ibu di desa Kerubung Jaya.

2. Bagi jama'ah pengajian

Jama'ah pengajian seharusnya menjaga integritas keagamaan yang telah terbentuk dalam diri mereka dan mampu mengaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Sebaiknya peneliti yang akan datang dapat melanjutkan pengembangan hasil penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat memverifikasi aspek-aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, and Baktiar Nasution. “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.*” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 137–72. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.55>.
- Miftahul Jannah, “*Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*” 15, no. 2 (2022): 71–80.
- Hari Prasetya, Fendrias Alamsyah, Rofiatul Hosna. “*Multidisciplinary Science Misoginis Dan Misandris Dalam Pendidikan Agama Islam :*” 2, no. 1 (2024): 76–84. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/284>.
- Hidayah, Fitriyatun, and Dewi Maharani. “*Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Wanita Karier Di Jawa Tengah Indonesia).*” *Wasthiyah : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2023): 42–55. <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/190>.
- Santri Andrianie, dkk. “*Karakter Religius.*” *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 2017. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>.
- Mulasi, Syibral. “*Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak.*” *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2022): 25–40.

<https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>.

Mulyanto, Agus. "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 004 Petapahan*", 2022.

<https://repository.uin-suska.ac.id/61874/>.

Nurliana, Nurliana, Miftah Ulya, Sukiyat Sukiyat, and Nurhasanah Nurhasanah.

"*Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam.*"

Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 11, no. 1 (2022): 22–35.

<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.403>.

Rafiqah, Lailan. "*Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauzi Tentang Perlindungan Hak Dalam Keluarga.*" *Al Himayah* 4, no. 1 (2020): 14–35.

Sayuti, Ujang, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "*Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs Di SMAN 1 Padang Panjang).*" *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 11133–45.

Selawati, Selawati, and Siti Wahyuni. "*Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula Dalam Membentuk Karakter Anak Kiai.*" *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 01 (2023): 38–53.

<https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.681>.

Tania, Ridh, Citra Anabella, M Nasron Hk, and Intan Utami. "*Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang).*" *Ghaisa Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2021): 228–41.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Sejarah Singkat Majelis Pengajian Rw 002 Kerubung Jaya

Tidak banyak masyarakat setempat yang tau sejarah berdirinya majelis pengajian RW 002 Majelis Pengajian yang bertempat di RW 002 ini sebenarnya memiliki nama yaitu, Majelis *Al-Hidayah* majelis ini berdiri sejak tahun 2000 awal mula menjadi majelis seperti saat ini adalah dulunya Ibu Nyai Indariyah sebagai pendiri majelis ini berinisiatif karena di RW 002 belum ada kegiatan mengaji Ibu-Ibu dan para Ibu tidak ada kegiatan disaat waktu luang hanya bermain kerumah tetangga nya kemudian hanya ngerumpi maka dari itu Ibu Nyai Indariyah meminta tolong kepada ibu nyami, nursiah, dan umami yang kala itu sebagai murid ngajinya untuk berkeliling Rw 002 bersilaturahmi ke masing-masing rumah dan mengajak mengaji para ibu-ibu rumah tangga di ndalem Ibu Nyai Indariyah.

Pendiri majelis ini mengatakan awal mula berdiri majelis ini yakni tahun 2000 jumlah jama'ah nya hanya terdiri dari 6 orang dalam waktu 1 tahun kemudian baru bertambah menjadi 9 orang seiring berjalannya waktu di tahun 2002 jama'ah nya bertambah menjadi 48 orang kemudian bertambah lagi menjadi 70 orang dan ditahun 2004 pernah mencapai 100 orang. Namun yang "*namanya kegiatan baik dan menuju akhirat, tidak semua bisa tahan cobaan dan istiqomah*" kata beliau. Maka di tahun 2008 jama'ah yang sudah mencapai 100 an mulai

berhenti satu persatu dan pada akhirnya menjadi 50 orang jama'ah yang *alhamdulillah* sampai saat ini bertahan meski sudah berdiri selama 24 tahun *alhamdulillah* majelis ini tetap istiqomah dengan kegiatannya yaitu mengaji kitab dan al-qur'an. Karena Jama'ah pengajiannya berjumlah banyak, maka yang menjadi Gurunya atau pengajarnya adalah Kyai Wagiran sampai saat ini.

B. Daftar Nama Jama'ah Pengajian Ibu-Ibu Rw 002 (*Al-Hidayah*) Kerubung

Jaya

No	Nama Jama'ah	Usia
1.	Indariyah	48
2.	Parti	50
3.	Adminah	50
4.	Titik Usiah	47
5.	Partiatun	55
6.	Sri Sumarmi	53
7.	Wiwik Rinawati	47
8.	Ervina	50
9.	Giyem	52
10.	Rini	50
11.	Kamiati	48
12.	Ani	50
13.	Nyami	45
14.	Amin	40
15.	Dayem	50
16.	Sunarmi	75
17.	Hj. Maryatin	57

18.	Yati	49
19.	Yati	53
20.	Ranem	53
21.	Taminem	53
22.	Rukiyem	52
23.	Wadon	50
24.	Siti Aminah	48
25.	Hj. Sulastri	55
26.	Sami	50
27.	Yatmi	50
28.	Sampik	53
29.	Yayah	49
30.	Sukiyem	55
31.	Baisah	50
32.	Mistinah	47
33.	Jumadi	50
34.	Nartin	49
35.	Painem	50
36.	Tini	49
37.	Karmi	50
38.	Dewi	46
39.	Hj. Harni	52
40.	Suwarsini	49
41.	Yanti	43
42.	Parti	40
43.	Nursiah	40
44.	Nurul	30

45.	Santri	38
46.	Endang Sukarsih	43
47.	Tursinah	45
48.	Luluk Masruroh	39
49.	Markitek	47
50.	Lita Ning Rahayu	35

Bahkan Ketika Pandemi Covid-19 majelis pengajian ini tidak berhenti aktivitas pengajian, Ketua majelis pengajian mengatakan:

“kita niatkan pengajian ini karena Allah SWT untuk memperdalam agama Allah maka Allah akan menjaga kita, dan Alhamdulillah nya jama’ah kita meskipun pada masa pandemi itu tidak bisa 100% yang hadir namun masih ada yang istiqomah berangka dan Alhamdulillahnya atas izin Allah yang masih aktif berangkat mengaji tidak terkena pandemi Covid-19. Dan Alhamdulillah sampai saat ini masih istiqomah semua jama’ahnya”

Majelis ini bukanlah milik Desa,Rw atau Rt Namun majelis ini adalah milik perorangan, dan *masyaallah* nya lagi majelis pengajian ini bisa istiqomah bertahan lama dan para jama’ahnya juga banyak yang istiqomah. Ibu nyai Indariyah sebagai pendiri majelis ini tetap melestarikan dan menjaga keistiqomahan kegiatan yang ada didalamnya bahkan menambahkan dengan kegiatan-kegiatan positif lain yang berbau agama seperti Halal Bi Halal yang diadakan setiap 10 syawal.

PEDOMAN OBSERVASI 1 PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN MENGAJI DI LINGKUNGAN RW 002

Hari/Tanggal :

No	Aspek-aspek Karakter Religius Yang Di Amati	Pernyataan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Kesiapan Anggota Jama'ah Pengajian Ketika Memasuki Lingkungan Majelis Pengajian	√		Jama'ah majelis pengajian telah siap secara jasmanai dan rohani dengan berbusana rapi dan sopan secara lahir dan niat mantap datang tepat waktu dan diniatkan karna allah SWT secara batin.
2.	Bersalaman Dan Mengucapkan Salam Ketika Memasuki Ruang Pengajian	√		Jama'ah pengajian saat memasuki ruang majelis pengajian mengucapkan salam serta bersalaman dengan jama'ah lainnya.
3.	Kesopanan Dalam Berpakaian	√		Jama'ah pengajian berbusana rapi, sopan dan menutup aurat.
4.	Bersholawat Ketika Sebelum Pengajian Dimulai	√		Jama'ah pengajian melantunkan sholawat ketika masuk ruang majelis sambil bersalaman.
5.	Membaca Doa-Doa Bersama	√		Jama'ah pengajian membaca doa-doa bersama diantaranya: pelafalan do'a agar diterangkan hati, do'a selamat dari fitnah dajjal, do'a sehat jasmani rohani, do'a mohon rezeki, do'a selamat dari wabah penyakit, do'a meminta kaya dan berakhlak baik, do'a agar diberi

				kemudahan rezeki, do'a agar diberi kemuliaan, do'a agar digolongkan dengan orang yang kaya, do'a agar diberi kekuatan mencari ilmu secara jasmani maupun rohani, do'a selamat dari bala' dan bencana, do'a agar dijaga hartanya. Do'a ini dilafalkan setiap pengajian dan akhirnya semua jama'ah hafal semua doa-doa ini.
6.	Sikap Atau Perilaku Anggota Jama'ah Baik Dengan Anggota Jama'ah Lainnya Maupun Dengan Guru Pengajian	√		Anggota jama'ah pengajian bersikap baik kepada anggota yang lain serta guru nya dengan selalu rukun dan tidak saling bergibah dan lain sebagainya.
7.	Mengadakan Kegiatan Rutin Tahunan Halal Bihalal	√		Jama'ah pengajian rw 002 sangat kompak dan saling membantu dan gotong royong ketika persiapan kegiatan halal bihalal dan sesudahnya.
8.	Guru Maupun Ketua Majelis Mengingatkan Kepada Jama'ah Ketika Melakukan Hal Yang Tidak Baik	√		Guru dan ketua majelis menegur secara halus ketika ada jama'ah yang tertidur saat pengajian berlangsung dan mengingatkan jama'ah yang datang ke majelis terlalu cepat saat belum masuk waktu sholat. Sehingga jama'ah tersebut melakukan sholat terlalu cepat sebelum waktunya.
9.	Guru Maupun Ketua Majelis Pengajian Memberikan Teladan Kepada Anggota Jama'ah	√		Guru dan ketua majelis memberikan teladan contoh karakter religius secara

	Pengajian Dalam Berakhlak Terpuji Dan Melakukan Kewajiban Umat Muslim Salah Satunya Sholat 5 Waktu			continue dan istiqomah.
10.	Guru Dan Jama'ah Pengajian Melakukan bulanan .	√		Seluruh anggota jama'ah pengajian selalu melakukan rutinan istigotshah rutinan ini dilakukan satu bulan dua kali.
11.	Membiasakan Bersalaman Dengan Sesama Ketika Bertemu	√		Jama'ah majelis pengajian selalu bersalaman dengan jama'ah lain maupun tetangga wanita saat bertemu.
12.	Baik Tutur Katanya Sopan Bahasanya Ketika Berinteraksi Dengan Guru Maupun Anggota Jama'ah Lain	√		Jama'ah pengajian selalu menggunakan bahasa jawa kromo halus saat bertanya ataupun berbicara dengan anggota jama'ah lain.
13.	Menyediakan Tempat Mengaji Yang Layak Dan Nyaman	√		Tempat pengajian majelis <i>Al-Hidayah</i> Rw 002 ini telah disediakan tempat yang layak. Dan tempat ini merupakan amal jariyah dari jama'ah majelis Rw 002 sendiri.
14.	Kedisiplinan Jama'ah Pengajian	√		Jama'ah pengajian sangat disiplin terutama disiplin dalam melakukan amalan-amalan religius yang di ajarkan mulai dari akhlaq kemudian amal jariyah dan amalan-doa-doa serta dzikir yang di

				ajarkan oleh guru majelis.
15.	Seluruh Jama'ah Pengajian Melakukan Penerapan Karakter Religius Dalam Kehidupan Sehari-hari.		√	Dari seluruh jama'ah majelis pengajian yang berjumlah 50 ini ada 2 jama'ah yang belum bisa menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari yaitu dalam membimbing anaknya dirumah dari karakter religius yang didapat jama'ah tersebut didalam pengajian dan belum bisa menerapkan dalam keseharian kewajiban-kewajiban umat muslim dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Observer,

**Mila Nurhakiki, S.Pd
NIRM. 22221216044**

Dari tabel diatas diperoleh bahwa observasi pertama yang penulis lakukan tentang Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji Di Lingkungan RW 002 Kerubung Jaya. Diperoleh data yang terlaksana sebanyak 14 item. Dan 1 item belum terlaksana secara sempurna Sehingga secara keseluruhan didapat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* Bagi Anak

Melalui Kegiatan Mengaji Di Lingkungan RW 002 Kerubung Jaya dikategorikan “Terlaksana Sebagian”.

PEDOMAN OBSERVASI 2 PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN MENGAJI DI LINGKUNGAN RW 002

Nama Guru : Kyai Wagiran
Kitab : *Daqiqul Akhbar*

No	Aspek Yang Di Amati	Aspek-aspek Karakter Religius Yang Di Amati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Kegiatan Guru Di Ruang Pengajian	Kedisiplinan Guru	√		Guru atau guru sangat disiplin terutama tentang waktu masuk kegiatan pengajian.
		Antusias Guru dalam proses pengajian	√		Guru sangat antusias dalam penyampaian materi pengajian sampai-sampai pernah memberikan reward saat sesi tanya jawab yaitu hadiah uang bagi yang bisa menjawab.
		Kesiapan Guru dalam pengajian yang akan dilakukan	√		Guru sangat siap saat akan melakukan kegiatan pengajian mulai dari busana dan materi bahan ajar kemudian kitab yang digunakan pengajian.

	Mengucapkan salam	√		Guru selalu mengucapkan salam ketika akan memulai dan penutup kegiatan pengajian.
	Mempersiapkan majelis dengan membaca doa-doa terlebih dahulu	√		Guru selalu mengawali pengajian sebelum pengajian kitab dengan pelafalan do'a agar diterangkan hati, do'a selamat dari fitnah dajjal, do'a sehat jasmani rohani, do'a mohon rezeki, do'a selamat dari wabah penyakit, do'a meminta kaya dan berakhlaq baik, do'a agar diberi kemudahan rezeki, do'a agar diberi kemuliaan, do'a agar digolongkan dengan orang yang kaya, do'a agar diberi kekuatan mencari ilmu secara jasmani maupun rohani, do'a selamat dari bala' dan bencana, do'a agar dijaga hartanya. Do'a ini dilafalkan setiap pengajian dan akhirnya semua jam'ah hafal semua doa-doa ini..
	Melakukan apersepsi sesuai	√		Guru selalu melakukan

	dengan kajian yang akan disampaikan			apersepsi saat pengajian kitab.
	Menyampaikan materi sesuai dengan kitab	√		Guru selalu menyampaikan materi pengajian sesuai dengan kitab yang di ajarkan. Misalnya kitab <i>daqoiqul akhbar</i> maka materi yang disampaikan yaitu surga, neraka dan perjalanan menuju dua tempat tersebut.
	Materi yang disampaikan selalu bernilai religius			Materi yang kajian selalu bernilai religius karna semua kitab di majelis ini bernilai religius. Seperti <i>daqoiqul akhbar</i> . Yang merupakan kitab yang saat itu di ngajikan.
	Menegur dengan halus ketika ada jama'ah yang membuat konsesntrasi hilang ketika pengajian	√		Guru menegur halus ketika ada jama'ah pengajian yang terkantuk-kantuk sampai tertidur sedikit-sedikit.
	Melakukan kegiatan penguatan, motivasi tentang karakter religius diakhir proses pengajian	√		Guru selalu memberikan penguatan diakhir pengajian dengan selalu memberikan nasehat-nasehat dan ilustrasi yang membantu jama'ah semakin mantap dalam

				berkarakter religius.
		Mengakhiri kegiatan pengajian dengan mengucapkan salam	√	Guru selalu mengakhiri pengajian dengan membaca doa <i>kafarotul majelis</i> dan salam.
2.	Kegiatan jama'ah pengajian di majelis	Kedisiplinan jama'ah dalam mengikuti pengajian didalam majelis	√	Jama'ah pengajian selalu disiplin dalam mengikuti pengajian yaitu selalu disiplin pakaian, disiplin bersalaman, disiplin waktu pelafalan doa-doa bersama.
Kesiapan jama'ah dalam pengajian yang akan dilakukan		√	Jama'ah pengajian selalu siap ketika akan pengajian yaitu dengan datang tepat waktu, selalu siap membawa uang untuk beramal jariyah dan siap secara niat lahir dan batin.	
Antusias jama'ah dalam mengikuti pengajian di majelis		√	Jama'ah pengajian saat antusias dalam memperhatikan pengajian dan selalu bertanya dan menjawab ketika sesi tanya jawab.	
Menghormati guru dan mengikuti segala arahan dan seluruh isi kegiatan pengajian di majelis		√	Jama'ah pengajian selalu menghormati guru nya dan berharap mendapatkan	

					barokah ilmunya, yaitu dengan mendengarkan dawuh gurunya dan berakhlak baik kepada gurunya dengan setiap berkata menggunakan bahasa halus.
		Menggunakan bahasa yang baik dan sopan selama proses pengajian berlangsung, baik dengan jama'ah lain maupun dengan guru.	√		Jama'ah pengajian selalu menggunakan bahasa jawa kromo halus jika ingin bertanya atau menjawab pertanyaan guru.

Observer,

**Mila Nurhakiki, S.Pd
NIRM. 22221216044**

Dari tabel diatas diperoleh bahwa observasi Kedua yang penulis lakukan tentang Pembentuka Karakter Religius Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji Di Lingkungan RW 002 Kerubung Jaya. Diperoleh data yang terlaksana sebanyak 15 item. Dan Tidak Ada item belum terlaksana. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Pembentukan Karakter Religius Ibu Sebagai *Madrasatul Ula* Bagi Anak Melalui Kegiatan Mengaji Di Lingkungan

RW 002 Kerubung Jaya dikategorikan “Terlaksana Semua”.

PEDOMAN WAWANCARA 1

A. IDENTITAS

Informan : Ibunyai Indariyah
Jabatan : Ketua Majelis Pengajian *Al-Hidayah*
Waktu Pelaksanaan : Senin, 25 Maret 2024

B. WAWANCARA DENGAN KETUA MAJELIS PENGAJIAN

1. Kitab apa saja yang digunakan di Majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya?
2. Bagaimana persepsi Ibu mengenai pembentukan karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak melalui kegiatan mengaji di lingkungan Rw 002?
3. Mengapa karakter religius ibu perlu dibentuk?
4. Apa saja program-program kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter religius ibu di majelis pengajian Rw 002 Kerubung jaya?
5. Bagaimana cara menangani jama'ah yang mempunyai perilaku menyimpang?
6. Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk karakter religius ibu dan apa solusinya?
7. Adakah perubahan atau peningkatan sikap/perilaku setelah mengikuti pengajian di Rw 002 Kerubung Jaya?

PEDOMAN WAWANCARA 2

A. IDENTITAS

Informan : Kyai Wagiran
Jabatan : Guru / Guru Majelis Pengajian *Al-Hidayah*
Waktu Pelaksanaan : Selasa, 26 Maret 2024

B. WAWANCARA DENGAN GURU ATAU GURU PENGAJIAN

1. Menurut bapak karakter religius itu seperti apa?
2. Kitab apa saja yang digunakan di pengajian dalam membentuk karakter religius ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak melalui pengajian dilingkungan Rw 002?
3. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pengajian kitab dalam membentuk karakter religius ibu?
4. Menurut Bapak bagaimana sikap dan perilaku ibu yang berkarakter religius?
5. Apa saja kegiatan jama'ah pengajian di majelis yang bersifat membentuk karakter religius?
6. Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk karakter religius ibu dan apa solusinya?
7. Bagaimana perubahan sikap/perilaku ibu setelah mengikuti pengajian di Rw 002 Kerubung Jaya?

PEDOMAN WAWANCARA 3

A. IDENTITAS

Informan : Ibu Ruginah

Jabatan : Jama'ah Majelis Pengajian *Al-Hidayah*

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 26 Maret 2024

B. WAWANCARA DENGAN JAMA'AH PENGAJIAN 1

1. Menurut Apa yang menjadi kendala Ibu majelis pengajian yang belum bisa secara sempurna mengamalkan karakter religius?
2. Kemudian apa yang membuat ibu istiqomah mengikuti kegiatan pengajian di majelis ini?

PEDOMAN WAWANCARA 4

C. IDENTITAS

Informan : Ibu Titik Usiah
Jabatan : Jama'ah Majelis Pengajian *Al-Hidayah*
Waktu Pelaksanaan : Selasa, 26 Maret 2024

D. WAWANCARA DENGAN JAMA'AH PENGAJIAN 2

3. Apa yang menjadi alasan ibu sehingga berkeinginan mengikuti kegiatan pengajian di majelis ini?
4. Apakah ibu merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan guru untuk melakukan kegiatan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan : Ibu Partiatun
Jabatan : Jama'ah Majelis Pengajian *Al-Hidayah*
Waktu Pelaksanaan : Selasa, 26 Maret 2024

B. WAWANCARA DENGAN JAMA'AH PENGAJIAN 3

1. Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan majelis kepada jama'ah pengajian?
2. Bagaimana harapan ibu terhadap guru atau guru ibu dimajelis?

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan : Ibu Sri Sumarmi

Jabatan : Jama'ah Majelis Pengajian *Al-Hidayah*

Waktu Pelaksanaan : Sabtu, 27 April 2024

B. WAWANCARA DENGAN JAMA'AH PENGAJIAN 4

1. Sudahkan guru atau guru menjadi tauladan yang baik untuk ibu?
2. Apa yang dilakukan guru ketika anda tidak menerapkan nilai religius yang diajarkan dimajelis?

Keterangan Singkatan:

W : Wawancara

O : Observasi

01 : Orang Ke-1

F : Fokus Masalah

K : Ketua Majelis

M : Guru Pengajian

J :Jama'ah Pengajian

PETIKAN WAWANCARA
DENGAN KETUA MAJELIS PENGAJIAN AL-HIDAYAH RW 002
KERUBUNG JAYA

Hari : Senin
Tanggal : 25 Maret 2024
Infroman : Ibunyai Indariyah
Tempat : Di Ruang Majelis Pengajian

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1.	Kitab apa saja yang digunakan di Majelis pengajian Rw 002 Kerubung Jaya?	pengkajian kitab di majelis ini memang sudah banyak kitab diantaranya mabadi fiqih, sulam safinatunnajah, sulam taufik, taqrib, mauidzul usfuriyah, 'Uqudullijain, Durrotun Nashihin, Bulughul Hadits, Arba'in Nawawiyah, Bidayatil Hidayah, Bulughul Marom, Tafsir Ibriz dan lain-lain akan tetapi jama'ah meminta agar diulang-ulang kembali supaya benar-benar teringat dengan baik serta dapat diamankan sesuai syari'at oleh ibu-ibu jama'ah pengajian dan pengajian kitab yang saat ini dikaji adalah kitab daqoiqul akhbar.

<p>2.</p>	<p>Bagaimana presepsi Ibu mengenai pembentukan karakter religius ibu sebagai <i>madrasatul ula</i> bagi anak melalui kegiatan mengaji di lingkungan Rw 002?</p>	<p>karakter religius itu saya rasa tidak kalah penting dengan keahlian, dalam artian ketika ibu lihai dalam hal duniawi atau ibu yang berkarir terlalu sibuk dengan dunia kerjanya kemudian religiusnya nol, maka karakter religius tidak akan pernah ada dihati dan fikiran mereka, sehingga mereka tidak akan pula memberikan teladan karakter religius kepada anak mereka.mereka yang berfikir “ah anak saya saya pondokkan saja supaya dapat karakter religius yang baik”akan tetapi jika ibunya memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk maka tidak menutup kemungkinan si anak dapat berkarakter religius meski telah dipondokkan Karakter religius sangat penting untuk Ibu sebagai <i>madrasatul ula</i> karena ibu adalah sosok teladan pertama didalam sebuah keluarga, meski didalam keluarga ada figur ayah yang juga wajib memberikan teladan yang baik, namun ayah tidak selalu bersama anak pada umumnya ayah sibuk bekerja mencari nafkah. Oleh sebab itu</p>
-----------	---	---

		ibu sebagai sekolah pertama bagi anak yang pada umumnya ibu juga selalu ada waktu untuk mengawasi dan kebersamai anaknya maka penting sekali ibu memiliki karakter religius usaha untuk berkarakter religius untuk ibu salah satunya dengan mengikuti kegiatan pengajian di rw 002 ini
3.	Mengapa karakter religius ibu perlu dibentuk?	karena ibu adalah sosok teladan pertama didalam sebuah keluarga, meski didalam keluarga ada figur ayah yang juga wajib memberikan teladan yang baik, namun ayah tidak selalu kebersamai anak pada umumnya ayah sibuk bekerja mencari nafkah. Oleh sebab itu ibu sebagai sekolah pertama bagi anak yang pada umumnya ibu juga selalu ada waktu untuk mengawasi dan kebersamai anaknya maka penting sekali ibu memiliki karakter religius
4.	Apa saja program-program kegiatan yang dilakukan untuk membantu karakter religius ibu di majelis pengajian Rw 002 Kerubung jaya?	salah satu kegiatan religius yang ditekankan kepada jama'ah pengajian adalah jangan sampai meninggalkan sholat dan dzikirnya berupa membaca tasbih

		<p>33x, hamdallah 33x, takbir 33x, tahlil 100x, syahadat 100-300x, basmalah 100-500x, istighfar 100x dan sholawat 200x. kemudian membaca doa 1) memohon diterangkan hati, 2) do'a selamat dari fitnah dajjal, 3) do'a sehat jasmani dan rohani, 4) doa' mohon rezeki, 5) do'a selamat dari wabah penyakit, 6) do'a meminta kaya dan berakhlak baik, 7) do'a agar diberi kemudahan rezeki, 8) do'a agar diberi kemulya'an, 9) do'a agar digolongkan dengan orang yang kaya, 10) do'a agar diberi kekuatan mencari ilmu secara jasmani maupun rohani, 11) do'a selamat dari bala' dan bencana, dan 12) do'a agar dijaga hartanya tujuannya agar ibu-ibu selalu di berikan rasa dekat dengan sang pencipta sehingga melakukan segala perintah dan larangannya dengan tulus tidak hanya berkarakter religius ketika di majelis pengajian saja, namun dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari</p>
5.	Bagaimana cara menangani jama'ah yang mempunyai	melakukan pendekatan intensif ya, kita runtut bagaimana

	<p>perilaku menyimpang?</p>	<p>keluarganya, bagaimana suaminya, bagaimana lingkungannya dan kemudian kita cari solusinya. Karena kalau tidak kita runtut dari awal, kita tidak tau akarnya maka juga akan sulit untuk memberikan masukan dan nasehat. Setelah tau akarnya maka kita akan lebih mudah mencari celahnya, berhubung mereka sudah dewasa dan menjadi ibu tentu ada beberapa proses yang perlu kita lakukan agar tidak menimbulkan keributan atau kesenjangan serta selalu memberikan nasehat-nasehat, arahan, pengertian mendalam serta bimbingan kepada ibu jama'ah yang masih melakukan penyimpangan syari'at</p>
6.	<p>Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk karakter religius ibu dan apa solusinya?</p>	<p>Ibu-ibu ketika mengikuti sebuah pendidikan mengaji apalagi usianya sudah tidak anak-anak lagi tentu terkadang masih suka lupa dan membutuhkan waktu berulang-ulang untuk ilmu tersebut benar-benar tertanam di hati dan pikiran Kami berharap kita memberikan bekal dunia dan akhirat kepada para ibu ini yang</p>

		<p>baik dan benar nantinya akan diterapkan dikehidupan keluarganya serta bisa memberikan pendidikan karakter religius kepada anak-anaknya dan kami juga selalu memberikan nasehat-nasehat, arahan, pengertian mendalam serta bimbingan kepada ibu jama'ah yang masih melakukan penyimpangan syari'at</p>
7.	<p>Adakah perubahan atau peningkatan sikap/perilaku setelah mengikuti pengajian di Rw 002 Kerubung Jaya?</p>	<p>secara umum perubahan Ibu-ibu jama'ah pengajian itu ada, walaupun tidak 100% pengertian tentang keagamaan terserap oleh jama'ah pengajian, jadi tidak semua kemudian menjadi benar, menjadi berkarakter religius. Tapi secara umum paling tidak dapat dilihat ketika diluar majelis pengajian pembiasaan yang dilakukan dapat terlaksana. Namun demikian yang namanya kita berusaha, terkait hidayahnya pun allah juga menentukan. Artinya begini, seperti istilah, kita menanam padi hari ini tidak mungkin besok pagi langsung bisa dipanen, tapi membutuhkan waktu untuk kemudian padi tersebut berbunga dan berbuah</p>

		<p>dan menguning baru dapat dipanen. Demikian juga Ibu-ibu ketika mengikuti sebuah pendidikan mengaji apalagi usianya sudah tidak anak-anak lagi tentu terkadang masih suka lupa dan membutuhkan waktu berulang-ulang untuk ilmu tersebut benar-benar tertanam di hati dan pikiran. Kami berharap kita memberikan bekal dunia dan akhirat kepada para ibu ini yang baik dan benar nantinya akan diterapkan dikehidupan keluarganya serta bisa memberikan pendidikan karakter religius kepada anak-anaknya dan kami juga selalu memberikan nasehat-nasehat, arahan, pengertian mendalam serta bimbingan kepada ibu jama'ah yang masih melakukan penyimpangan syari'at</p>
--	--	--

PETIKAN WAWANCARA
DENGAN GURU MAJELIS PENGAJIAN AL-HIDAYAH RW 002
KERUBUNG JAYA

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Maret 2024
Infroman : Kyai Wagiran
Tempat : Di Ruang Majelis Pengajian

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1.	Menurut bapak karakter religius itu seperti apa?	karakter religius adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Bagi seorang muslim karakter religiusnya akan tercermin dari ketaatannya dalam menjalankan ibadah seperti puasa, sholat, zakat dan lain sebagainya. Hal yang tidak mudah dilakukan anak-anak hanya belajar karakter religius disekolah saja tidak akan cukup melekat pada diri mereka apalagi saat ini dunia anak sudah dikuasai oleh gadget, oleh sebab itu dirumah pun anak haruslah mendapat teladan dari ibu

		<p>.karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak, maka sangat disayangkan jika ibu tidak memiliki karakter religius. Sedangkan ibu yang sudah memiliki karakter religius saja tidak semudah itu dalam memberikan pengajaran karakter religius terhadap anak apalagi ibu yang tidak berkarakter religius. Maka dari itu sangat penting ibu untuk memiliki karakter religius ini agar senantiasa anak dapat melaksanakan kewajibannya kepada tuhan nya sesuai syari'at dan aturan agama</p>
2.	<p>Kitab apa saja yang digunakan di pengajian dalam membentuk karakter religius ibu sebagai <i>madrasatul ula</i> bagi anak melalui pengajian dilingkungan Rw 002?</p>	<p>kitab mabadi fiqih, sulam safinatunnajah, sulam taufik, taqrib, mauidzul usfuriyah, 'Uqudullijain, Durrotun Nashihin, Bulughul Hadits, Arba'in Nawawiyah, Bidayatil Hidayah, Bulughul Marom, Tafsir Ibriz dan lain-lainAdapun kitab yang dikaji sa'at ini adalah kitab Daqoiqul Akhbar yang mengkaji tentang surga, neraka dan berbagai hal yang menyangkut perjalanan menuju dua tempat tersebut.</p>

3.	<p>Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pengajian kitab dalam membentuk karakter religius ibu?</p>	<p>langkah yang saya lakukan setelah ibu-ibu saling berjabat tangan sambil melantunkan sholawat adalah melafalkan do'a bersama yaitu do'a: 1) memohon diterangkan hati, 2) do'a selamat dari fitnah dajjal, 3) do'a sehat jasmani dan rohani, 4) doa' mohon rezeki, 5) do'a selamat dari wabah penyakit, 6) do'a meminta kaya dan berakhlaq baik, 7) do'a agar diberi kemudahan rezeki, 8) do'a agar diberi kemulya'an, 9) do'a agar digolongkan dengan orang yang kaya, 10) do'a agar diberi kekuatan mencari ilmu secara jasmani maupun rohani, 11) do'a selamat dari bala' dan bencana, dan 12)do'a agar dijaga hartanya. Kemudian dilanjutkan penjelasan atau pengajian kitab yang sudah di siapkan yaitu saat ini adalah kitab daqoiqul akhbar, dalam penyampaian materi kitab saya usahakan semaksimal mungkin dan tidak jarang saya ulang-ulang karena mengingat jama'ahnya adalah ibu-ibu yang mana bisa saja mudah lupa karena difikiran ibu-ibu bukan</p>
----	--	---

	<p>hanya satu hal, oleh karena itu sebisa mungkin saya ulang-ulang dan sembari memberikan pertanya'an untuk mengecek apakah sudah benar-benar faham atau belum kemudian jika materi yang saya sampaikan ada lafal do'a nya maka hari itu juga langsung saya dekte dan dihafalkan tidak hanya sehari saja proses menghafalkan do'a untuk ibu-ibu biasanya memakan waktu 7x masuk baru bisa hafal dan itu pun belum semua ada juga yang masih belum sempurna, maklum saja karena belajar sesudah dewasa seperti mengukir di atas air jadi wajar jika memerlukan waktu yang lama dan harus berulang kali di ulang-ulang. Kemudian di akhir sesi saya mempersilahkan ibu-ibu jama'ah untuk mempertanyakan apapun yang dirasa belum faham terkait materi yang disampaikan, setelah itu saya mengadakan evaluasi agar saya mengetahui sejauh mana pemahaman ibu-ibu dengan cara bertanya kepada jama'ah terkait materi yang di</p>
--	--

		<p>bahas. Kemudian setelah usai kegiatan pengajian saya tutup dengan do'a kafaratul majelis kemudian salam lalu ibu-ibu saling berjabat tangan sambil sholawat dan pulang</p>
4.	Menurut Bapak bagaimana sikap dan perilaku ibu yang berkarakter religius?	<p>Sikap yang ditunjukkan yaitu seperti sopan santun, menghargai sesama dan gurunya, dapat melakukan kegiatan-kegiatan religius yang telah diajarkan sesuai syari'at islam.</p>
5.	Apa saja kegiatan jama'ah pengajian di majelis yang bersifat membentuk karakter religius?	<p>pembentukan karakter religius Ibu melalui kegiatan mengaji di RW 002 Kerubung Jaya ini dilakukan dengan menerapkan pelafalan do'a agar diterangkan hati, do'a selamat dari fitnah dajjal, do'a sehat jasmani rohani, do'a mohon rezeki, do'a selamat dari wabah penyakit, do'a meminta kaya dan berakhlaq baik, do'a agar diberi kemudahan rezeki, do'a agar diberi kemuliaan, do'a agar digolongkan dengan orang yang kaya, do'a agar diberi kekuatan mencari ilmu secara jasmani maupun rohani, do'a selamat</p>

		<p>dari bala' dan bencana, do'a agar dijaga hartanya. Hal ini dilakukan agar para ibu hafal do'a tersebut kemudian mengamalkan setiap hari meski tidak waktu mengaji dan memiliki rasa butuh kepada Allah SWT yang maha berkuasa di alam semesta, Kemudian mengkaji kitab daqoiqul akhbar yang membahas tentang surga, neraka, dan berbagai hal yang menyangkut perjalanan menuju dua tempat tersebut. Pengkajian kitab ini agar para ibu tetap istiqomah berkarakter religius dalam kehidupan sehari-hari karena kehidupan akhirat benar adanya.</p>
6.	<p>Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk karakter religius ibu dan apa solusinya?</p>	<p>kendala yang saya alami selama proses kegiatan mengaji tidak banyak hanya saja adanya ibu-ibu yang suka mengantuk saat kegiatan pengajian berlangsung, hal itu tentunya membuat jama'ah yang terkantuk sampai tertidur meski sebentar-sebentar tidak mendapatkan materi pengajian yang telah dijelaskan akhirnya tidak faham apa yang disampaikan</p>

7.	Bagaimana perubahan sikap/perilaku ibu setelah mengikuti pengajian di Rw 002 Kerubung Jaya?	perubahan yang dialami oleh ibu jama'ah majelis pengajian ini tentu tidak instan mereka sudah melalui beberapa proses terlebih yang sudah mengikuti kegiatan pengajian ini sejak awal berdiri tahun 2002, tentunya setelah melewati beberapa proses akhirnya hatinya mantap dan bisa istiqomah dalam berkarakter religius, begitu juga jama'ah yang belum terlalu lama mengikuti pengajian ini tentunya akan melewati beberapa proses yang tidak instan, kami selaku guru tentunya akan selalu memberikan nasehat-nasehat, teladan dan bimbingan kepada jama'ah pengajian agar dapat istiqomah dalam berkarakter religius
----	---	---

PETIKAN WAWANCARA

DENGAN JAMA'AH MAJELIS PENGAJIAN 1 AL-HIDAYAH RW 002

KERUBUNG JAYA

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Maret 2024
Infroman : Ibu Sunarmi
Usia : 75 Tahun
Tempat : Di Ruang Majelis Pengajian

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1.	Menurut Ibu Apa yang menjadi kendala Ibu majelis pengajian yang belum bisa secara sempurna mengamalkan karakter religius?	menurut saya kendala itu muncul salah satunya karena ibu masa kini yang memiliki sahabat karib kadang masih suka berkumpul berbicara dan melakukan kegiatan lainnya, sehingga ibu yang sudah mengikuti pengajian ini terkontaminasi oleh ibu yang tidak mengikuti pengajian, karena merasa masih muda dan banyak teman ibu-ibu muda yang tidak mengikuti pengajian

		<p>dimajelis akhirnya belum bisa istiqomah dalam menerapkan karakter Religius yang telah di ajarkan didalam majelis pengajian</p>
2.	<p>Kemudian apa yang membuat ibu istiqomah mengikuti kegiatan pengajian di majelis ini?</p>	<p>saya selaku jama'ah yang alhamdulillah sudah mengikuti kegiatan di majelis ini dari awal di buka sampai saat ini benar-benar merasakan hasilnya pada diri saya sendiri terutama di bathin terasa tenang dan tentram karena merasa dekat dengan sandaran hidup yaitu Allah SWT saya juga bisa membimbing anak cucu saya agar senantiasa tidak melanggar syari'at Allah SWT saya bersyukur sekali Allah berikan hidayah dan keistiqomahan hati dan jiwa saya untuk terus mengikuti kegiatan pengajian di majelis ini</p>

PETIKAN WAWANCARA

DENGAN JAMA'AH MAJELIS PENGAJIAN 2 AL-HIDAYAH RW 002

KERUBUNG JAYA

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Maret 2024
Infroman : Ibu Titik Usiah
Usia : 47 Tahun
Tempat : Di Ruang Majelis Pengajian

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1.	Apa yang menjadi alasan ibu sehingga berkeinginan mengikuti kegiatan pengajian di majelis ini?	saya merasa tenang dan tentram mengikuti kajian ini, karena didalamnya benar-benar berisi kegiatan religius semua dari awal datang hingga pulang sehingga membantu diri saya semakin merasa harus melakukan ibadah yang dulunya belum bisa istiqomah dalam beribadah, alhamdulillah setelah mengikuti kajian disini saya menjadi semakin semangat dalam

		menjalankan kewajiban sebagai muslimah
2.	Apakah ibu merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan guru untuk melakukan kegiatan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?	saya merasa senang dengan kegiatan mengaji ini karena waktu saya menjadi manfaat dari hal-hal yang tidak bermanfaat seperti hanya dirumah main hp, atau bergibah dengan tetangga yang saya rasa hal itu adalah hal yang tidak manfaat dan malah menambah dosa. Alhamdulillah nya hati saya tergerak untuk mengikuti kegiatan pengajian ini

PETIKAN WAWANCARA

DENGAN JAMA'AH MAJELIS PENGAJIAN 3 AL-HIDAYAH RW 002

KERUBUNG JAYA

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Maret 2024
Infroman : Ibu Partiatun
Usia : 55 Tahun
Tempat : Di Ruang Majelis Pengajian

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1.	Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan majelis kepada jama'ah pengajian?	setiap hari saat datang di majelis saya dan para jama'ah bersaliman agar silaturahmi kami selalu terjaga secara erat sembari bersholawat dengan niat mendapat syafa'at kanjeng nabi SAW, kemudian dilanjutkan kegiatan melafalkan do'a-do'a bersama dimana do'a-do'anya adalah untuk kebaikan diri kita, kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab oleh

		kyai Wagiran
2.	Bagaimana harapan ibu terhadap guru atau guru ibu dimajelis?	saya berharap Kyai Wagiran selaku guru saya di majelis ini dan Bunyai Indariyah selaku Ketua Majelis ini senantiasa selalu bersabar dalam membimbing kami, mengarahkan kami diusia kami yang sudah tidak muda lagi ini yang mana kami terkadang sering lupa apa yang telah diajarkan dan kami masih belajar untuk istiqomah dalam menjalan syari'at islam dan menjadi ibu yang berkarakter religius

PETIKAN WAWANCARA

DENGAN JAMA'AH MAJELIS PENGAJIAN 4 AL-HIDAYAH RW 002

KERUBUNG JAYA

Hari : Sabtu
Tanggal : 27 April 2024
Infroman : Ibu Sri Sumarmi
Usia : 53 Tahun
Tempat : Di Ruang Majelis Pengajian

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1.	Sudahkan guru atau guru menjadi tauladan yang baik untuk ibu?	saya sebagai anggota majelis pengajian Al-Hidayah Rw 002 belum bisa menerapkan dengan baik karakter-karakter religius yang diajarkan disini seperti berdzikir sesuai arahan, membaca al-qur'an sesuai kaidah, kemudian menjaga anak perempuan saya, dan mengamalkan ibadah secara syari'at, sebenarnya dari penerapan ibadah dan beberapa hal-hal yang

		<p>saya alami masih jauh dari kata sempurna dari syari'at bahkan melanggar syari'at saya minder untuk tetap mengikuti kegiatan pengajian ini, namun Ibunyai Indariyah selalu memberi saya motivasi dan nasihat-nasihat yang membangun serta teladan karakter religius sehingga menjadi muslimah dan ibu yang lebih baik lagi. Dan alhamdulillah sampai saat ini saya masih mengikuti ,kegiatan mengaji ini</p>
2.	<p>Apa yang dilakukan guru ketika anda tidak menerapkan nilai religius yang di ajarkan dimajelis?</p>	<p>selalu memberi saya motivasi dan nasihat-nasihat yang membangun serta teladan karakter religius sehingga menjadi muslimah dan ibu yang lebih baik lagi. Dan alhamdulillah sampai saat ini saya masih mengikuti ,kegiatan mengaji ini.</p>

Gambar diatas merupakan halaman dari kitab *Daqiqul Akhbar* Bab 8 yang membahas tentang “Setan dan caranya merobek iman” yang jika di maknai dalam bahasa Indonesia Begini Bunyinya, Dalam hadits diceritakan:

sesungguhnya datanglah setan la'natullah 'alaihi, lalu ia duduk didekat kepala seorang hamba, seraya berkata kepada hamba itu: “Tinggalkan Agama ini, dan katakan bahwa Tuhan itu ada dua, sehingga kamu bisa selamat dari kesakitan”. Apabila terjadi peristiwa ini, maka itu adalah bahaya yang mengerikan dan ketakutan yang besar. Oleh karena itu tetapkanlah dirimu agar selalu menangis dan merendahkan diri, serta menghidupkan waktu malam dengan memperbanyak rukuk dan sujud, sehingga kamu selamat dari siksa Allah Ta'ala.

Abu hanifah ditanya:

“dosa mana yang menghawatirkan bisa merobek iman ?” lalu beliau menjawab: “yaitu meninggalkan syukur atas iman, dan meninggalkan rasa takut di akhir umurnya, serta menganiaya kepada beberapa hamba. Sesungguhnya orang yang kedapatan tiga perkara ini dalam hatinya, pada umumnya ia keluar dari dunia dalam keadaan kafir. Kecuali orang yang menemukan keberuntungan.

Dikatakan, bahwa yang paling pedih keadaan mayit adalah dalam keadaan haus dan kebakarnya hati. Pada waktu itu, setan mendapatkan kesempatan untuk melepaskan iman orang mukmin, karena merasa sangat kehausan di waktu itu. Lalu datanglah setan di dekat kepalanya, dengan membawa semangkuk air yang kental, kemudian setan menggerak-gerakkan mangkuk itu pada orang mukmin. Lalu orang mukmin itu berkata:

“Berilah aku air.” Saat itu orang mukmin tidak mengetahui sesungguhnya yang membawa semangkuk air itu adalah setan. Maka setan itu berkat, kepada orang mukmin tadi: “Katakanlah, bahwa tidak ada yang menciptakan alam ini, sehingga aku memberikan air kepadamu.” Jika orang itu dalam keberuntungan, maka ia tidak akan menjawabnya. Kemudian setan datang (lagi) ke arah kedua telapak kakinya dengan menggerak-gerakkan mangkuk pada orang mukmin. lalu orang mukmin itu berkata: “Berilah aku air.” Maka setan berkata: “Katakanlah, bahwa rasul itu pembohong, sehingga aku memberika air kepadamu.” Dan barangsiapa yang mendapatkan celaka, ia akan menjawab kepada perintah setan itu.

Karena sesungguhnya orang itu tidak sabar atas kehausan, lalu keluarlah ia dari dunia dalam keadaan kafir. Na'uzhu billah. Dan barangsiapa yang beruntung

maka ia akan mengembalikan ucapannya setan itu, dan berfikir siapa yang ada di hadapannya itu.

Ada sebuah riwayat:

“Sesungguhnya Abu Zakariyah adalah seorang yang zuhud, tatkala ia mendekati ajalnya, datanglah teman-temannya. Pada waktu itu, ia dalam keadaan sakaratul maut, kemudian temannya mengajarkan kalimat thayyibah, yaitu lafazh : “Tidak ada Tuhan kecuali Allah. Dan Muhammad adalah utusan Allah.”

Maka ia memalingkan wajahnya dari temannya, ia tidak mengucapkan kalimat itu sedikitpun. Lalu temannya mengucapkan kepadanya untuk yang kedua kalinya. Ia tetap memalingkan (wajahnya) dari temannya. Waktu temannya mengucapka” kepadanya untuk yang ketiga kalinya.

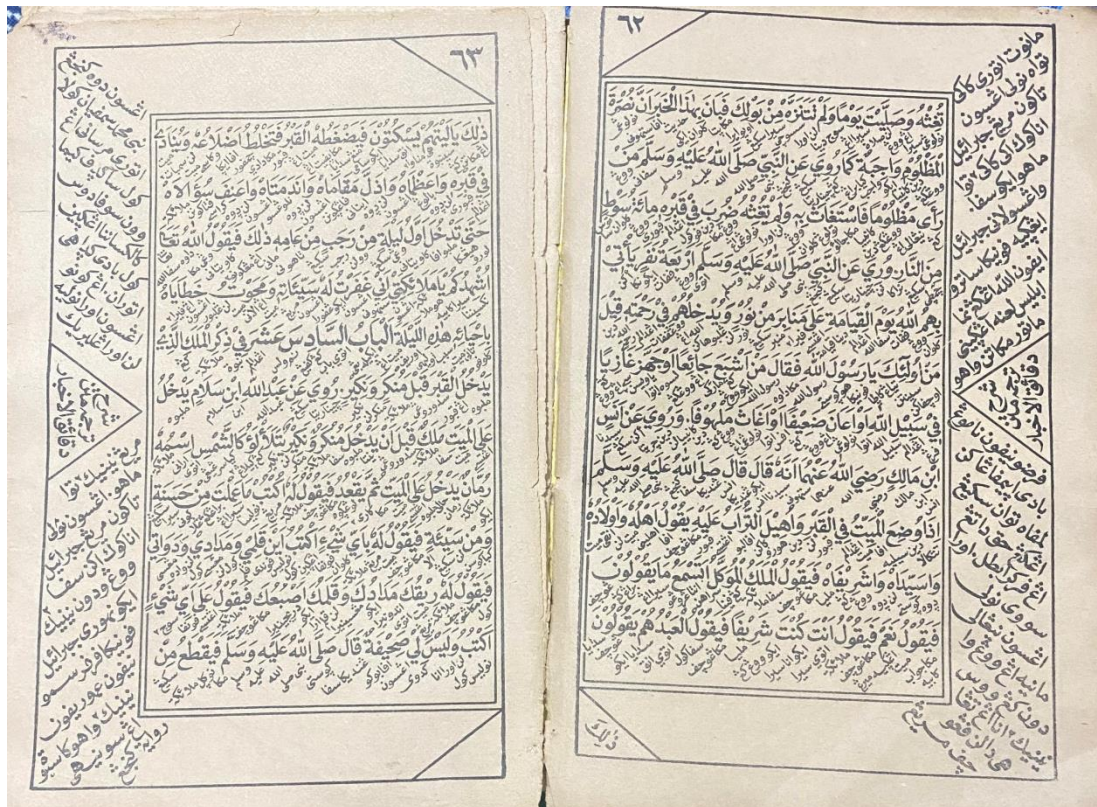
Ia berkata: “Aku tidak akan mengucapkan.” Teman Abu Zakariyah jadi bingung (oleh ucapan Zakariyah itu). Tatkala Abu Zakariyah sudah sembuh setelah sejam (dalam keadaan sakaratul maut), dan ia sudah merasa ringan, maka ia membuka matanya, seraya berkata kepada teman-temannya: “Apakah kamu semua telah mengatakan sesuatu kepadaku?” Mereka menjawab: Ya, kami telah memperlihatkan kepadamu kalimat syahadat tiga kali, dan engkau berpaling dua kali, engkau mengatakan dalam yang ketiga kalinya: “Aku tidak akan mengucapkan.” Maka Abu Zakariyah berkata: “Telah datang kepadaku iblis, ia membawa semangkuk air, ia berdiri dari sisi kananku, serta menggerak-gerakkan mangkuk itu, seraya bertanya kepadaku: Apakah engkau membutuhkan air?” Aku menjawab: “Ya.” Maka Iblis itu berkata: “Katakanlah, bahwa Isa adalah anak Allah.” Lalu aku berpaling dari arah kakiku. Ia berkata kepadaku sebagaimana tadi. Dan pada yang ketiga kalinya, ia berkata: “Katakanlah, Tidak ada Tuhan.” Maka Aku menjawab: “Tidak, aku tidak akan mengucapkan.”

Selanjutnya iblis membanting mangkuknya di atas bumi, dan mundur dengan berlari. Aku ini menolak pada iblis, tidak kepada kamu semua. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

Berdasarkan hadits ini, ada sebuah riwayat dari Manshur bin Ammar. Ia berkata: “Apabila telah dekat matinya seorang hamba, maka dibagilah keadaannya hamba itu menjadi lima bagian: hartanya untuk ahli warisnya, Ruhnya untuk malaikat maut, dagingnya untuk makanan ulat, tulangnya untuk tanah,

kebaikannya untuk musuhnya, dan setan untuk merobek imannya.”

Kemudian ia berkata (lagi): “Kalau ahli waris menghilangkan hartanya adalah diizinkan. Kalau malaikat maut menghilangkan nyawa adalah diizinkan. Kalau ulat memakan dagingnya adalah diizinkan. Dan kalau musuh-musuhnya menghilangkan kebaikan adalah diizinkan. Semoga iman tidak hilang ketika mati, sesungguhnya hilangnya iman berarti berpisah dari agama. Sedangkan pisahnya ruh dari jasad, adalah tidak berpisah dengan Tuhan. Dan berpisahnya ruh itu, tak seorangpun yang mengetahui setelah pisahnya itu. Dan rugilah Sampai berpisahnya iman.”



Gambar diatas merupakan halaman dari kitab *Daqiqul Akhbar* Bab 15 tentang keluarnya ruh dari badan yang jika di maknai dalam bahasa Indonesia Begini Bunyinya, Di dalam hadits diceritakan: Ketika seorang hamba dalam (keadaan) naza', maka lisannya ditahan (tertutup) dan masuklah empat malaikat kepadanya, Malaikat itu mengucapkan: “Semoga keselamatan tetap tercurahan kepadamu, aku ini adalah malaikat yang disertai (mengurus) rizkimu, aku telah mencarinya di bumi timur dan barat, maka aku tidak menemukan rizkimu satu suapanpun. Menjelang saat kematian, kemudian masuklah malaikat yang kedua, malaikat itu mengucapkan:

“Semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadamu, aku ini adalah malaikat yang disertai (mengurus) minumanmu dari air dan lainnya, aku telah mencarinya di bumi timur dan barat, maka aku tidak menemukanmu buatmu minuman dari air.” Telah dekat saat kematian, kemudian masuklah malaikat yang ketiga, Malaikat itu mengucapkan: “Semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadamu, aku ini adalah malaikat yang disertai (mengurus) nafasmu, aku telah mencari di

bumi timur dan barat, maka aku tidak menemukan satu nafas dari nafasmu.” Kemudian masuklah malaikat yang keempat, malaikat itu mengucapkan: “Semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadamu, aku ini adalah malaikat yang disertai (mengurus) ajalmu, aku telah mencari di bumi timur dan barat, maka aku tidak menemukan buatmu (masa) satu jam.” Kemudian “masuklah malaikat Kiraman Katibin (malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia) dari sisi kanan dan dari sisi kiri, maka berkatalah malaikat yang ada di sisi kanan: Semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadamu, aku ini adalah malaikat yang disertai (menulisi) dengan kebaikan-kebaikanmu, lalu malaika itu mengeluarkan buku yang putih, kemudian memperlihatkan buku catatannya kepada hamba ini, seraya berkata: “Lihatlah amal perbuatanmu!” Ketika hamba ini melihat catatan amalnya, ia nampak gembira dan senang hatinya. Dan berkatalah malaikat yang ada di sisi kirinya: “Semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadamu, aku adalah malaikat yang disertai (menulisi) atas keburukan-keburukanmu, lalu malaikat itu mengeluarkan buku yang hitam, kemudian memperlihatkan buku catatannya kepada hamba ini, seraya berkata: “Lihatlah catatan amalmu itu.” Maka mengalirlah keringatnya, kemudian hamba ini melihat ke kanan dan kiri, karena rasa takut membaca buku (catatan amalnya), maka malaikat itu memegang buku tersebut lalu dilemparkannya di atas bantal kemudian malaikat tadi berpaling (terus pergi). Maka masuklah malaikat maut, dari arah kanannya hamba ini ada malaikat rahmat, dan dari arah kiri hamba ini ada malaikat adzab.”

Dan diantara manusia itu ada yang ditarik ruhnya dengan penarik, diantara manusia ada juga yang dicabut ruhnya dengan pencabut, dan diantara manusia ada yang diluluskan ruhnya dengan penghulus yang kuat.

Ketika ruh itu sampai di tenggorokkan, baru malaikat maut mengambilnya, kalau orang itu dari golongan ahli yang beruntung (bahagia), maka memanggillah malaikat rahmat. Dan kalau orang itu (termasuk) dari golongan ahli celaka, maka memanggillah malaikat adzab. Lalu malaikat itu mengambil nyawa (ruh) dan membawanya naik ke hadirat Tuhan semesta alam.

Jika orang itu (termasuk) golongan dari ahli yang beruntung (bahagia),

maka Allah berfirman: “Kembalikan ruh itu ke badannya, sehingga ruh itu melihat apa yang terjadi pada jasadnya.” kemudian Malaikat itu turun bersama-sama ruh (nyawa), kemudian para malaikat meletakkan ruh itu di tengah rumah. Akhirnya ruh itu melihat pada orang yang susah atas kematiannya dan orang yang tidak merasa susah atas kematiannya, akan tetapi ruh itu tidak mampu berbicara.

Ketika jenazah itu ke dibawa menuju kuburnya, maka Allah memerintahkan agar ruh itu kembali kepada jasadnya sebagaimana halnya waktu di dunia.

Ada beberapa pendapat tentang riwayat ini: Sebagian ulama berkata: “Ruh itu dikembalikan di dalam jasadnya, sebagaimana yang ada (waktu di dunianya), kemudian ia duduk dan ditanya.”

Sebagian ulama berkata: “Adanya pertanyaan itu kepada ruh, tidak kepada jasadnya.”

Sebagian ulama yang lain berkata: “Ruh itu masuk ke dalam jasadnya sampai ke dadanya.”

Ulama yang lain berkata: “Adanya ruh itu berada antara jasad dan kain kafannya.”

Dalam setiap pendapat itu, ada keterangan dari beberapa Atasar (pendapat/perkataan shahabat) dan hadits shahih, menurut ahli ilmu agar seorang hamba mengakui adanya siksa kubur, dan tidak tersibukkan oleh bagaimana keadaan mayit itu.

Awal yang Menyebabkan Selamat dari Siksa Kubur

Abu laits berkata: “barang siapa yang menghendaki agar selamat dari siksa kubur, maka wajib baginya agar menetapkan empat perkara dan menjauhi empat perkara” adapun empat perkara yang harus ditetapi itu antara lain: memelihara sholat, sedekah, membaca al-qur’an, dan membaca tasbih, sesungguhnya perkara ini bisa menerangi kubur dan melapangkan kubur. Adapun empat perkara yang harus di jauhi antara lain: berdusta, berkhianat, mengadu domba, dan kencing dibadan. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sucikanlah air kencing itu, maka sesungguhnya kebanyakan siksa kubur akibat dari air kencing ”

Kemudian turunlah dua malaikat yang kasar, yang bisa merobekkan bumi dengan kukunya, kedua malaikat itu adalah Munkar dan Nakir, lalu keduanya duduk, seraya bertanya kepada mayit:

“Siapa Tuhanmu?” sampai akhir pertanyaan. Jika mayit ini (termasuk golongan dari ahli yang beruntung (bahagia), maka mayit itu menjawab: “Allah Tuhanku, Muhammad Nabiku, Islam agamaku. ” Kedua malaikat itu akan berkata kepada mayit: “Tidurlah kamu, sebagaimana tidurnya pengantin (baru).” Kemudian kedua malaikat itu membuka lubang untuk mayit di dekat kepalanya, hingga mayit itu bisa melihat melalui dari lubang tersebut itu kepada rumah dan

tempatnyanya di dalam surga.

Akhirnya kedua malaikat itu kembali bersama ruh ke langit, dan menjadikan ruh tersebut berada di dalam lampu gantung yang digantungkan di Arasy.

Tanda-tanda Hamba yang Beruntung dan yang Tidak Beruntung

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Nabi saw. bersabda, bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Aku tidak mengeluarkan seorang hamba dari hamba-hamba-Ku, dimana menghendaki memaafkan kepadanya, kecuali Aku akan mengurangi sesuatu dari amalnya dengan jalan memberikan penyakit di badannya, atau dengan memberikan kesulitan dalam penghidupannya "atau dengan memberikan sesuatu yang bisa menimpa kesedihan hati. Jika masih tetap atas diri hamba itu berbuat sesuatu yang buruk, maka Aku akan memberatkan dirinya ketika mati, sehingga hamba itu bertemu Aku. Jika tidak ada keburukan atas diri hamba, maka demi kemuliaan-Ku, dan demi keagungan-Ku, Aku tidak mengeluarkan seorang hamba dari hamba-hamba-Ku dan Aku menghendaki mengampuni dirinya kecuali Aku akan menepati janji kepadanya pada setiap kebaikan amalnya baik serta memberikan kesehatan di tubuhnya, dan memberikannya kegembiraan termasuk kelapangan di dalam rizkinya. Dan kalau masih tetap melakukan kebaikan, maka Aku akan memudahkan dirinya ketika mati sehingga hamba itu bertemu Aku."

Abu Aswad berkata: Kami berada di dekat Aisyah ra. ketika khimah itu runtuh menimpa manusia, maka mereka tertawa lalu berkatalah Aisyah ra.: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada dari orang mukmin yang tertusuk duri kecuali diangkat kebaikan baginya, dan dilebur keburukan darinya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Tidak ada kebaikan di badan yang tidak tertimpa penyakit, dan tidak ada kebaikan dalam harta yang tidak tertimpa cobaan."

Keadaan Orang Mukmin Ketika Akan Meninggal

Didalam hadits diceritakan: Sesungguhnya orang mukmin ketika akan meninggal dunia dan menghadap ke akhirat, maka dia didatangi beberapa malaikat dari langit yang putih wajahnya, seakan-akan wajah para malaikat itu (bagaikan) matahari, dan malaikat itu membawa kain kafan dari kain kafannya surga dan membawa kayu cendana dari kayu cendananya surga, lalu para malaikat duduk di dekat hamba sejauh penglihatan, kemudian datanglah malaikat maut, dan duduk di dekat kepalanya seraya berkata:

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas

lagi diridhai-Nya.” (QS. Al Fajr: 27-28)

Nabi saw. bersabda: “Maka ruh itu keluar dan mengalir dari badannya, sebagaimana mengalirnya setetes air dari minuman, lalu para malaikat mengambil ruh dan meletakkan di atas sesuatu yang ada dihadapannya, kemudian dimasukkan ke dalam kain kafan itu, maka keluarlah dari kain kafan itu bau, seperti bau minyak misik.”

Nabi saw. bersabda: Para malaikat tidak (membawa) naik yang (melewati) atas malaikat (yang lain), kecuali mereka sama bertanya: “Apa bau harum ini?” Malaikat itu menjawab: “Ini adalah bau ruhnya Fulan.” Kemudian malaikat itu menyebutkan kebaikan namanya Fulan, sebagaimana Fulan itu dipanggil dengan ruhnya di dunia. Tatkala para malaikat yang membawa ruh itu telah sampai ke langit. mereka minta dibukakan, maka dibukalah untuk mereka pintu langit, akhirnya malaikat mengantarkan ruh dari setiap langit sampai ke langit yang ke tujuh. Sesampai disana ada pemanggil dari hadapan Allah: “Menulislah kalian di buku mayit ini didalam tempat yang tinggi.” Selanjutnya malaikat mengembalikan ruh hamba tersebut ke bumi, sebab mayit itu dijadikan dari bumi, sebagaimana yang sudah diterangkan dalam firman Allah Ta’ala:

“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.” (QS. Thaha: 55)

Nabi saw. bersabda: Akhirnya malaikat itu mengembalikan ruh kepadajasadnya, lalu datanglah kepada mayit tersebut dua malaikat yang sangat menakutkan, kedua malaikat ini mendudukkan mayit itu seraya bertanya kepada mayit: “Siapa Tuhanmu?” sampai akhir pertanyaan. Kemudian kedua malaikat itu bertanya kepada mayit: “Apa yang kamu katakan kepada lelaki ini, yang diutus kepadamu, yakni Nabi Muhammad saw.?” Maka mayit itu berkata: “Dia adalah utusan Allah dimana Allah telah menurunkan Al Qur’an kepadanya, juga aku beriman dengannya dan aku membenarkannya.” Lalu ada pemanggil dari langit: “Benar hambaku ini, maka gelarlah untuknya tikar dari surga, dan pakaikanlah dengan pakaian dari surga, dan bukalah untuknya pintu dari surga!”

Nabi saw. bersabda: “Dan sampailah kepada hamba itu bau surga, termasuk harumnya surga, dan dilapangkan kuburnya untuk mayit itu sejauh (mata) memandang.”

Nabi saw. bersabda: Kemudian datanglah pada mayit tersebut seorang lelaki yang rupawan wajahnya dan pakaiannya harum baunya, lelaki itu berkata kepada mayit: “Bergembiralah kamu dengan apa yang bisa menggembirakan dirimu, ini adalah harimu, dimana kamu (dahulu) pernah dijanji dengan hari ini.” Maka berkatalah mayit kepada lelaki itu: “Siapa kamu, semoga Allah memberi rahmat kepadamu, aku tidak pernah melihat di dalam dunia orang yang tampan dari kamu?” Lelaki itu berkata kepada mayit: “Aku adalah amalmu yang shalih.” Maka mayit berkata: “Apakah telah terjadi hari kiamat, sehingga aku kembali kepada ahliku.”

Keadaan Orang Jelek Ketika Akan Meninggal

Nabi saw. bersabda: Kalau hamba itu (termasuk) golongan dari ahli yang

celaka (durhaka) ketika datang kematiannya, maka turunlah kepada hamba:tersebut malaikat dari langit, dan malaikat itu (membawa) pakaian siksa, lalu duduk menjauh dari hamba tersebut, kemudian datanglah malaikat maut, dan duduk di dekat kepalanya, seraya berkata: “Hai jiwa yang kotor! keluarlah kepada murka Allah Ta’ala.”

Nabi saw. bersabda: Akhirnya keluarlah ruh dari badannya, sebagaimana keluarnya perasan air dari bulu yang basah. Ketika ruh ini keluar dari jasadnya, maka ruh itu dilaknati oleh segala sesuatu yang menemuinya antara langit dan bumi. Dan yang mendengar (atas jeritan) ruh ini segala sesuatu kecuali jin dan manusia. Maka malaikat (membawa) naik ruh itu ke langit dunia, ketika malaikat yang membawa ruh tersebut sampai di langit, maka ditutuplah pintu langit karena adanya ruh itu, kemudian ada pemanggil dari hadapan Allah (Dzat Yang Maha Penyayang): “Kembalikan ruh itu kepada tempat tidurnya.” Malaikat itu mengembalikan ruh ke kuburnya, lalu datanglah pada mayit malaikat Munkar dan Nakir dengan bentuknya lebih menakutkan bila dibanding dari sesuaty yang menakutkan dan suaranya bagaikan petir, penglihatannya bagaikan kilat yang menyambar, dan kedua malaikat itu bisa merobekkan bumi dengan taringnya, kemudian keduanya mendudukkan mayit ini, seraya bertanya: “Siapa Tuhanmu?” Maka mayit menjawab: “Aku tidak mengerti.” Lalu ada pemanggil dari arah samping kubur: “Pukullah mayit.” Kedua malaikat memukul mayit dengan gada dari besi. Jikalau dikumpulkan seluruh makhluk tak akan mampu memindahkan gada itu (dari tempatnya), akibat cambukan tersebut menyalalah api dari gada itu, selanjutnya kuburnya mempersempit mayit, akhirnya menjadi bercampurlah tulang rusuknya. Kemudian datanglah kepada mayit ini seorang lelaki yang sangat jelek wajahnya yang busuk baunya. Lelaki itu berkata: “Semoga Allah membalas keburukanmu, demi Allah kamu tidak pernah beramal shalih, bahkan kamu melakukan keteledoran dengan melambatkan berta’at, dan cepat dalam melakukan maksiat. Dan mayit ini bertanya: “Siapa kamu, aku belum pernah melihat di dunia orang yang seburuk kamu?” Lelaki itu menjawab: “Aku adalah amalmu yang kotor.” Kemudian dibukalah untuk mayit pintu ke neraka, maka melihatlah mayit pada tempatnya di dalam neraka. Akhirnya tidak henti-hentinya (siksa pada mayit) yang demikian itu, sehingga sampai terjadi hari kiamat. Dan ada yang mengatakan: “Bahwa orang mukmin di fitnah dalam kuburnya selama tujuh hari, sedangkan orang kafir difitnah dalam kuburnya selama empat puluh hari.”

Keistimewaan Orang yang Meninggal Pada Hari Jum’at

Nabi saw. bersabda: “Barang siapa yang meninggal di hari Jum ‘ah, maka Allah mengamankannya dari fitnah kubur.”

Amal yang Menyebabkan Siksa Kubur

Diriwayatkan dari Abu Umamah Al Bahili ra.: Ketika seseorang meninggal dan telah diletakkan dikuburnya, maka datanglah malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya, kemudian menyiksa hamba itu, serta memukulnya dengan sekali pukulan dengan (memakai) palu, maka tidak tersisa sedikitpun anggauta dari

hamba tersebut kecuali terpotong-potong, dan api menjilat-jilat di kuburnya. Kemudian malaikat berkata: “Berdirilah dengan seizin Allah.” Ketika hamba ini duduk dengan tegap, maka menjeritlah hamba tersebut dengan suatu jeritan, yang bisa didengar oleh segala sesuatu yang ada diantara langit dan bumi kecuali jin dan manusia. Dan hamba itu berkata kepada malaikat: “Kenapa kamu berbuat demikian, dan kenapa kamu menyiksaku, padahal aku benar-benar melakukan shalat, dan memberikan zakat, serta aku berpuasa di bulan Ramadhan.” Maka menjawablah malaikat itu: “Aku menyiksamu, karena sesungguhnya kamu pada suatu hari lewat di dekat orang yang dianiaya, dan orang itu meminta pertolongan kepadamu, akan tetapi kamu tidak menolongnya. Dan pada suatu hari kamu shalat, (dimana) kamu tidak mensucikan air kencingmu.”

Maka menjadi jelaslah dengan hadits ini, sesungguhnya menolong orang yang dianiaya itu adalah wajib, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi saw.: “Barang siapa yang melihat orang yang dianiaya, lalu orang itu minta tolong dengannya dan ia tidak menolongnya, maka orang ini akan dipukul dalam kuburnya dengan seratus cambukan dari neraka.”

Diriwayatkan dari Nabi saw.: Ada empat golongan dimana Allah mendatangkan mereka besok pada hari kiamat di atas mimbar dari nur, dan Allah memasukkan mereka di dalam rahmatnya. Lalu ditanyakan: “Siapa mereka itu ya Rasulullah?” Maka Nabi saw. menjawab: “Yaitu orang yang mengenyangkan orang yang lapar, atau mempersiapkan kepada orang yang perang di Jalan Allah, atau membantu orang yang lemah, serta menolong orang yang dianiaya.”

Dan diriwayatkan dari Anas bin Malik ra., ia berkata: Nabi saw. bersabda: “Ketika mayit diletakkan di kubur kemudian kuburnya itu diuruk dengan tanah, maka berkata ahlinya dan anak-anaknya: Aduh tuan...., Aduh orang yang mulia!” Malaikat yang disertai (ngurus mayit) berkata: “Ya, aku mendengar.” Malaikat itu berkata lagi: “Kamu adalah termasuk orang yang mulia.” Hamba tersebut berkata: “Mereka berkata demikian, semoga mereka bisa berdiam.” Selanjutnya kubur itu menggencet mayit tersebut, akhirnya bercampurlah seluruh tulang rusuknya, kemudian mayit itu meratapi dirinya di dalam kubur: “Aduh tulang-tulangku, aduh bunanya tempatku, aduh sengsaranya aku, aduh kerasnya pertanyaan Munkar dan Nakir.” Hal demikian berlangsung terus hingga malam Jum’at pertama bulan Rajab dari tahun kematiannya, oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman: “Kamu saksikan hai malaikat-Ku, sesungguhnya Aku mengampuni keburukan-keburukannya, dan Aku melebur kesalahannya dikala hidupnya pada malam ini.” (Kitab *Daqoiqul Akhbar*:63)

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ketua Majelis Pengajian Rw 002 Kerubung jaya



Wawancara dengan Guru Majelis Pengajian Rw 002 Kerubung Jaya



Jama'ah Majelis Pengajian Sedang Melakukan Kegiatan Mengaji



Foto Bersama Jama'ah Ibu-Ibu Pengajian *Al-Hidayah* Rw 002 Kerubung Jaya



Jama'ah Bersalaman ketika maemasuki Majelis Pengajian



Keistiqomahan Jama'ah setiap masuk majelis selalu beramal jariyah



Wawancara dengan Ibu Sunarmi Salah satu Jama'ah Majelis Pengajian Rw 002
Kerubung Jaya



Wawancara dengan Ibu Titik Usiah Salah satu Jama'ah Majelis Pengajian Rw 002
Kerubung Jaya



Wawancara dengan Ibu Partiatun Salah satu Jama'ah Majelis Pengajian Rw 002 Kerubung Jaya



Wawancara dengan Ibu Sri Sumarmi Salah satu Jama'ah Majelis Pengajian Rw 002 Kerubung Jaya

PROFIL MAHASISWA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU**

T.A 2024-2025



DATA MAHASISWA

1. Nama Lengkap Mahasiswa : MILA NURHAKIKI
2. Nomor Induk Mahasiswa : 22221216044
3. Tempat/Tanggal Lahir : Kerubung Jaya, 30 September
4. Agama : Islam
5. Pendidikan : a. SDN 016 Kerubung Jaya
b. MTs Al-Multazam Kerubung Jaya
c. SMK AL-HUSAIN Magelang
d. STAI Nurul Falah Air Molek
6. Pengalaman Bekerja : a. Mengajar dari tahun 2016 sampai
Sekarang
b. Kepala Madrasah MI 2024
8. Pengalaman Organisasi : a. Sekretaris PMII INHU
b. Anggota HMJ PBA
9. Alamat Di Riau : Desa Kerubung Jaya, Kecamatan
Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau
10. Nomor Telepon/HP : 0823-9167-3646
11. Email : milanurhaqiqi@gmail.com